Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui
꼭 알아야 할 한국문화 요소

INAKOS (*The International Association of Korean Studies in Indonesia*)
bekerja sama dengan
Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada

Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui
꼭 알아야 할 한국문화 요소

Tim Editor:
Maman S. Mahayana, M.Hum.
Dr. Mukhtasar Syamsuddin
Dr. Nur Aini Setiawati
Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti
Suray Agung Nugroho, M.A.
Min Seonhee, M.A.

Penerbit:
INAKOS (*The International Association of Korean Studies in Indonesia*)
bekerja sama dengan
Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada

Alamat:
c/o Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur B-9 Yogyakarta 55281 Indonesia
Telepon: 62-274-554323
Fax.: 62-274-554323

Cetakan Pertama: April 2016

ISBN: 978-979-25-8821-7

Ketentuan Pidana Pasal 27 Undang-Undang No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Daftar Isi

Bab 1
Negara dan Orang Korea (한국과 한국인)

Bab 2
Sejarang Korea Singkat (한국약사)

Bab 3
Hangeul dan Bahasa Korea (한글과 한국어)

Bab 4
Bendera, Bunga, dan Lagu Kebangsaan Korea (태극기 ~ 무궁화 ~ 애국가)

Bab 5
Makanan Orang Korea: Kimchi dan Ginseng (김치와 인삼)

Bab 6
Kesenian dan Kerajinan Orang Korea (한국의 수공예)

Bab 7
Kesenian dan Permainan Tradisional Korea (한국인의 전통놀이)

Bab 8
Kepercayaan Tradisional Orang Korea (한국인의 민간신앙)

Bab 9
Istana Kerajaan: Permata Warisan Korea (한국의 주요궁궐)

Bab 10
Sejarah Berkembangnya Ekonomi Korea (한국경제이야기)

Bab 11
Hallyu: Diintip dari Indonesia (한류문화)

KATA PENGANTAR

Setelah dengan perjuangan dan usaha keras, akhirnya seri ke-10 Buku Pengantar Korea telah terbit. Berangkat dari gagasan sederhana untuk mengumpulkan ide, gagasan, dan informasi mengenai Korea untuk orang Indonesia, INAKOS akhirnya berhasil mencetak sepuluh seri tentang Korea. Buku ke-10 yang berjudul "Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui" ini bukanlah buku terakhir, namun angka genap 10 seakan membulatkan tekad bagi INAKOS untuk terus berkiprah meneruskan cita-cita awal untuk merangkum dan mengumpulkan tulisan-tulisan orang Indonesia dan pecinta Korea untuk turut menyebarkan informasi mengenai Korea.

Sebagai salah satu buku seri pengantar Korea, hadirnya buku seri ke-10 ini merupakan bukti nyata terus adanya secercah harapan dan asa dalam upaya bagaimana kedua negara bisa saling belajar dan ingin mempelajari kedua negara. Pertama, para penulis dalam seri Pengantar Korea ini rata-rata adalah orang Indonesia yang berkeinginan agar karyanya ini bisa dipandang sebagai persembahan bagi hubungan kemitraan antara Indonesia dan Korea. Kedua, tulisan-tulisan di dalam edisi ini adalah kolaborasi dari beberapa penulis yang mengambil bahan dari berbagai sumber dan menyatukannya sebagai sebuah kumpulan informasi dasar tentang Korea seperti negaranya, sejarahnya, orangnya, makanannya dan hal-hal lain tentang Korea.

Kami—segenap pengurus dan anggota INAKOS—menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terbitnya edisi ini, terutama kepada Bapak Kim Sang-Kuk selaku CEO dan presiden Vitamin House, Inc. Korea yang telah dan selalu mendukung penerbitan buku-buku INAKOS sebelumnya. Selama kurun waktu 8 tahun terakhir, Pak Kim dengan bantuan dan dukungannya telah membawa angin segar, movitasi, dan semangat untuk terus berkarya.

Kami dari INAKOS berharap agar buku ini bisa menjadi pegangan awal bagi siapa pun yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Korea. Nantikan buku-buku selanjutnya tentang Korea dari kami, INAKOS. Kami akan terus memberikan sumbangsih bagi kemajuan Kajian Korea di Indonesia. Kami dengan terbuka menerima kritik dan saran demi pengembangan kegiatan INAKOS di masa-masa mendatang.

Terima kasih.

Tim Editor

고마움을 전하는 머리말

오랜 노고 끝에 마침내 열 번째 한국학 총서가 모습을 드러냈습니다. 인도네시아인의 한국에 대한 이해를 넓혀보자는 취지에서 많은 아이디어와 갖가지 생각과 다양한 정보들을 모아 인도네시아국제한국학회 INAKOS (The International Association of Korean Studies in Indonesia) 펴내기 시작한 한국학 총서가 어느덧 열 번째 주제를 묶어 내게 되었습니다. 이번의 열 번째 한국학 총서는 "꼭 알아야 할 한국문화 요소 (Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui)"라는 제목으로 구성하였습니다. 이번 열 번째 출판은 맨 처음 총서 출판을 시작할 때의 기획 의도대로 한국을 사랑하는 사람들의 소중한 글을 모아 한국의 모든 것을 인도네시아에 알리는 일을 멈추지 않겠다는 거듭된다짐이기도 합니다.

이번의 열 번째 총서는 인도네시아와 한국이 상대방을 알아가고 배우는데 언제나 희망이 항상 함께 하며, 양국이 상호이해 증진을 위하여 어떻게 서로 배우고 가르쳐야 하는가하는 부단한 노력이 결실을 맺어가고 있음을 보여주는 사례라고 하겠습니다. 이에 대한 두 가지 예를 찾아보겠습니다. 하나는, 이번 총서에 원고를 써주신 분들은 대부분이 인도네시아와 한국의양국관계가 보다 긴밀해지는 데에 일조하고자하는 좋은 뜻을 가지고 있는 인도네시아교수들이 대부분이라는 점입니다. 또 다른 사례는 집필자 여러분들이 함께 만나서 토론하고 논의하여 한국과 한국인, 그리고 한국의 역사, 한국의 음식 문화 등 한국에 대한 다양한 자료를 한데 모아 하나의 원고를 완성하였으므로 그 의미가 더 크다는 것입니다.

우리 모든 인도네시아국제한국학회 이나코스 (INAKOS) 회원과 집행부는 이번 총서 제10권 발행에 관여한 여러분들에게 감사드립니다. 특히, INAKOS 의 논문집과 총서 발간을 적극적으로 후원해주신 비타민하우스의 김상국 사장님께 특별하게 깊은 감사의 인사를 드리고자 합니다. 김 사장님은 지난 8년 동안 INAKOS 를 지원하고 후원하시어 신선한 한국학 바람을 일으켜 많은 인도네시아 젊은이들에게 한국학연구를 위한 풋풋한 동기를 제공하고 희망과 용기를 북돋아주셨습니다.

우리 모든 INAKOS 논총과 총서 편집진은 이번의 열 번째 총서 (꼭 알아야 할 한국문화요소)가 한국을 알고 싶어 하는 인도네시아 사람이라면 누구든지 쉽게 접근하여, 유익하게 읽어 보다 깊게 한국을 이해할 수 있는 책이 되기를 희망합니다. 그리고 한국학 총서의 다음 시리즈를 기다려 주십시오. 우리 모두는 열린 마음으로 앞으로도 인도네시아한국학의 연구와 발전에 기여하는 작은 노력을 아끼지 않겠습니다. 독자 여러분들의 학회와 학회 활동에 대한 비판과 애정 어린 관심과 조언을 부탁드립니다.

감사합니다.

편집진 일동

BAB I
NEGARA DAN ORANG KOREA
(한국과 한국인)

Kondisi Geografis

Korea merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur Laut. Korea adalah sebuah negara yang terletak di belahan bumi bagian timur, di semenanjung yang berbukit-bukit di kawasan Asia Timur Laut. Korea, dalam berabad-abad sejarahnya, merupakan negara yang sangat penting di kawasan tersebut sebagai negara yang menghubungkan Asia Timur Laut dengan dunia luar, terutama dengan Kepulauan Jepang yang letaknya dekat sekali dengan Semenanjung Korea.

Posisi geografis Semenanjung Korea yang strategis menyebabkan Korea dalam sepanjang sejarahnya mempunyai arti penting dari sudut strategi. Hal ini karena Semenanjung Korea terletak di tengah tiga negara besar, yaitu Jepang, Cina, dan Rusia. Bahkan, pada akhir masa abad ke-19, Amerika juga mencoba memberikan pengaruhnya ke Korea.

Semenanjung Korea, yang luasnya kira-kira sama dengan Inggris, terletak antara 33°,06' dan 43° lintang utara serta antara 124°,11' dan 131°,52' bujur timur. Panjang Semenanjung Korea dari ujung utara ke ujung selatan kira-kira 1.000 km atau 200 km lebih panjang dari panjangnya Semenanjung Melayu dari ujung utara ke ujung selatan, sedangkan lebarnya pada daerah tersempit adalah 216 km.

Sumber: http://www.graphatlas.com/south_korea_map_city_size_road_mountain_peak_elevation_land.gif

Semenanjung Korea dipisahkan di sebelah utara oleh Sungai Amnok (*Yalu*) dan Duman (*Tumen*). Di sebelah utara kedua sungai itu masing-masing terdapat Daratan Cina dan perbatasan Cina-Rusia. Pelabuhan Rusia, Vladivostok, berada tidak jauh dari perbatasan Korea-Cina-Rusia. Kedua sungai, Amnok dan Duman, berasal dari gunung Baekdu, yang berarti gunung bertopi putih dan dianggap oleh rakyat Korea sebagai gunung suci. Gunung Baekdu merupakan gunung tertinggi di Semenanjung Korea dengan ketinggian yang mencapai 2.744 meter dari permukaan air laut.

Gunung-gunung yang ada di Korea merupakan suatu rangkaian pegunungan yang saling menyambung dan mengelilingi Semenanjung Korea. Gunung Baekdu merupakan salah satu bagian dari rangkaian pegunungan itu dan memiliki ketinggian yang paling tinggi di antara gunung-gunung yang lain.

Korea mempunyai garis pantai yang banyak menjorok ke darat dengan panjang keseluruhannya mencapai lebih dari 17.000 km. Negeri ini mempunyai sekitar 3.000 pulau besar maupun kecil di lepas pantai yang semuanya terdiri dari batu-batu; sedangkan hanya ada 200 buah pulau saja yang cukup luas untuk didiami orang. Pulau Jeju yang terletak kurang lebih 100 km di sebelah selatan semenanjung adalah pulau yang terbesar dan paling penting. Pulau yang dapat disebut sebagai Pulau Bali-nya Korea ini terkenal sebagai salah satu daerah pariwisata di kawasan Asia Timur Laut.

Sepanjang tahun Pulau Jeju dipenuhi wisatawan asing, khususnya wisatawan Cina dan Jepang. Di pulau yang sangat indah ini terdapat banyak wanita yang rajin bekerja di ladang yang berbatu-batu di tengah angin yang sedang bertiup kencang. Dengan demikian, di masa lalu, pulau itu lebih sering disebut *samdado*, yaitu pulau yang memiliki tiga kekayaan yaitu wanita, batu, dan angin.

Kurang lebih 70% tanah Korea terdiri dari pegunungan. Walaupun negeri ini terdiri dari banyak pegunungan, namun hasil hutannya sangat kecil. Dari satu hektar pegunungan, hanya dihasilkan 44 m^3 hasil hutan. Hasil ini kecil bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara yang setiap hektar hutannya menghasilkan rata-rata 150 m^3. Belahan utara Semenanjung Korea lebih banyak memiliki pegunungan daripada sawah dan ladang, sedangkan di belahan selatan lebih banyak terdapat sawah dan ladang daripada pegunungan. Karena banyaknya pegunungan dan sempitnya semenanjung, sungai-sungai yang terdapat di Semenanjung Korea pada umumnya dangkal, pendek, dan deras.

Sungai Amnok merupakan sungai terpanjang dengan panjang 790 km dan sebelah kiri dan kanannya berupa pegunungan. Ada dua sungai yang panjangnya lebih dari 500 km yang terdapat di belahan selatan, yaitu Nakdong yang panjangnya 525 km dan sungai Han yang panjangnya 514 km dan mengalir dari belahan timur ke belahan barat melalui ibu kota Seoul. Struktur tanah dan aliran air Korea jelas menunjukkan bahwa di belahan utara Semenanjung Korea cukup banyak terdapat sumber-sumber alam, khususnya biji-biji pertambangan, sedangkan di belahan selatan hanya dapat memproduksi bahan makanan, khususnya beras yang merupakan bahan makanan pokok bagi semua orang Korea.

Negeri Korea beriklim sedang, yaitu pertemuan antara suhu benua dan suhu samudera, tetapi lebih condong kepada suhu benua. Di negeri Korea terdapat empat musim yang jelas berbeda satu sama yang lain, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Karena letak semenanjung yang condong kepada daratan, suhu udara sepanjang musim dingin menjadi sangat dingin dan turun banyak salju. Pada musim panas sering muncul angin topan dan dibarengi musim penghujan yang dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada bulan Agustus. Catatan menunjukkan bahwa selama musim penghujan, curah hujan yang turun rata-rata berjumlah 50% dari seluruh curah hujan setiap tahun.

Perbedaan panas dinginnya suhu udara sangat besar. Suhu udara di tengah musim panas bisa naik sampai 38 derajat Celcius seperti di Daerah Istimewa Daegu, sementara suhu udara ini seringkali turun hingga mencapai lebih dari 20 derajat Celcius di bawah nol pada musim

dingin. Kota kecil Yangpyeong yang terletak di pinggir Danau Paldang tidak jauh dari ibukota Seoul pernah mengalami suhu udara hampir 30 derajat Celcius di bawah nol. Sementara itu, suhu udara di kota terdingin, Joonggangjin, di kaki Gunung Baekdu, sepanjang musim dingin bisa berada di bawah nol derajat celcius.

Luas Semenanjung Korea kira-kira kurang lebih 220.000 km². Korea Utara sedikit lebih luas yaitu 120.000 km², sedangkan Korea Selatan luasnya kurang dari 100.000 km². Pemerintah Republik Korea, yang disebut Korea Selatan, ibu kotanya di Seoul yang terletak di tengah Semenanjung Korea di sekitar Sungai Han. Jumlah penduduknya lebih dari 10 juta jiwa. Korea Selatan terdiri dari satu daerah khusus ibu kota, enam daerah khusus (kota metropolitan), delapan propinsi, satu propinsi istimewa (Jeju), dan satu kota administrasi negara (Sejong). Enam pemerintah daerah khusus tersebut adalah Busan, Daegu, Incheon, Gwangju, Daejeon, dan Ulsan. Busan adalah kota pelabuhan yang terbesar di Korea. Jumlah penduduknya sekitar 5 juta dan karena berdekatan dengan Kepulauan Jepang maka selain dengan pesawat terbang, terdapat pula banyak orang lalu-lalang dengan kapal penumpang antara kota Busan, Korea dan kota Simonoseki, Jepang.

Jumlah warga Korea di seluruh dunia tercatat lebih dari 80 juta jiwa. Sekitar 50 juta di antaranya kini bermukim di Korea Selatan (2014), 24 juta jiwa di Korea Utara (2013), dan 7,5 juta di luar negeri (2011), khususnya di benua Amerika Utara, Jepang, Cina dan Rusia. Dengan banyaknya jumlah penduduk dan sempitnya tanah, dewasa ini tingkat kepadatan penduduk di Korea Selatan menduduki urutan ke-3 (2013) di antara negara-negara yang berpenduduk lebih dari 10 juta di seluruh dunia.

Struktur Pemerintahan

Seoul sebagai ibu kota negara merupakan pusat dari segala aktivitas penyelenggaraan pemerintahan. Kementerian-kementerian dipusatkan di Seoul dan Kotamadya Gwacheon, yaitu sebuah kotamadya satelit di pinggir ibukota Seoul sebelah selatan. Sedangkan semua badan pemerintahan dipusatkan di kota Daejon, yang memakan waktu perjalanan selama dua jam dengan menggunakan kereta api ekspress dari ibukota Seoul, kecuali Kepolisian yang ditempatkan di ibukota Seoul.

Struktur pemerintahan Korea terbagi menjadi daerah tingkat I antara lain ibukota Seoul, 6 daerah khusus (kota metropolitan), 8 propinsi, 1 propinsi istimewa dan 1 kota administrasi negara. Nama pemerintah daerah tingkat I tersebut masing-masing adalah ibukota Seoul,

Busan, Daegu, Incheon, Gwangju, Daejon, dan Ulsan. Untuk propinsi, ada Propinsi Gyeonggi, Propinsi Chungnam, Propinsi Chungbuk, Propinsi Jeonnam, Propinsi Jeonbuk, Propinsi Gyeongnam, Propinsi Gyeongbuk, dan Propinsi Gangwon. Sementara, Propinsi Istimewa adalah Jeju dan kota administrasi adalah Sejong.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_Asia#/media/File:Seoul_at_night.jpg

Ibukota dalam bahasa Korea disebut dengan istilah *Teukbyol Shi* (kota istimewa) sedangkan daerah khusus (kota metropolitan) disebut dengan istilah *Gwangyeok Shi* (yang artinya kota luas atau kota metropolitan). Sementara itu, propinsi disebut dengan *Do* seperti misalnya Propinsi Gyeonggi disebut *Gyeonggi Do* dan Propinsi Chungbuk yang disebut *Chungbuk Do.*

Kepala kekuasaan eksekutif pemerintah daerah tingkat I Korea memiliki sebutan yang berbeda. Untuk ibu kota, kepala kekuasaan eksekutifnya disebut 'Walikota Khusus Istimewa', untuk daerah khusus disebut 'Walikota Istimewa', sedangkan untuk propinsi disebut Gubernur meskipun ketiganya mempunyai derajat yang sama.

Yang membedakan adalah bahwa 'Walikota Khusus Istimewa' memiliki kedudukan sederajat dengan menteri dan oleh karenanya tergabung dalam kabinet, namun kedudukan yang dimiliki oleh Walikota Istimewa dan Gubernur hanyalah sebagai wakil menteri. 'Walikota Khusus Istimewa' memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mewakili penduduk Seoul yang mencapai lebih dari 10 juta jiwa.

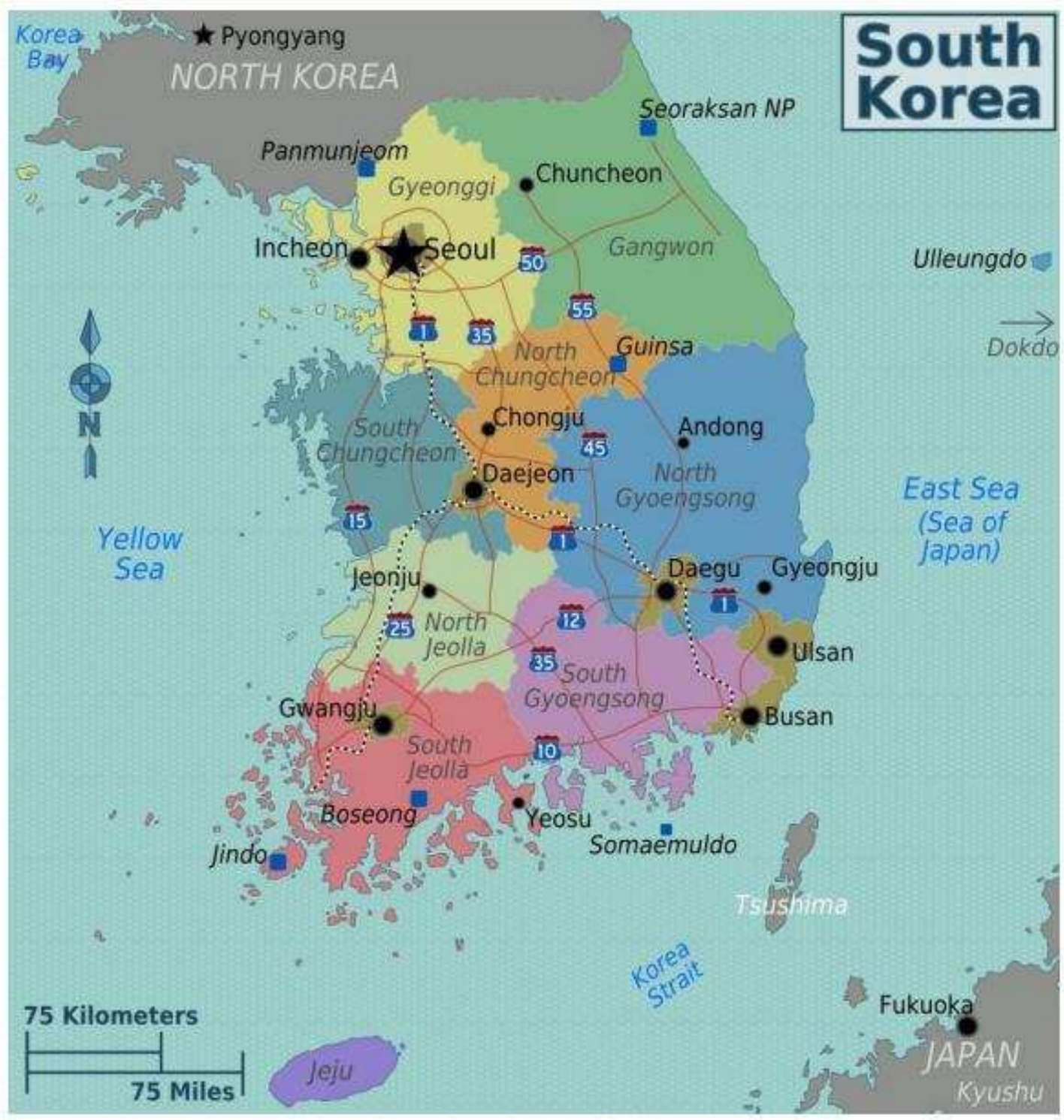

Sumber: http://www.graphatlas.com/south_korea_regions_map.png

Dalam tiap-tiap 17 daerah tingkat I terdapat Pemerintah Daerah Tingkat I dan DPRD I. Wilayah administratif pemerintahan ibu kota dan 6 daerah khusus terbagi ke dalam beberapa *Gu* (sederajat kotamadya) sedangkan wilayah administratif pemerintahan 9 propinsi terbagi menjadi beberapa kotamadya, *Eup* dan *Gun* yang sederajat dengan kabupaten.

Eup sederajat dengan kotamadya yang dalam waktu yang tidak lama dapat ditingkatkan menjadi kotamadya. Di dalam *Gu*, kotamadya (*Eup*) dan *Gun* terdapat Pemerintah Daerah Tingkat II dan DPRD II. *Gu* dan kotamadya terbagi lagi menjadi beberapa *Dong* (distrik) sedangkan *Gun* terbagi lagi menjadi beberapa *Myon* (sederajat dengan kecamatan).

Sampai tanggal 1 Maret 2014, di Korea, selain ada 17 pemerintah daerah tingkat I, terdapat pula 227 pemerintah daerah tingkat II, yaitu 75 Kotamadya, 83 *Gun* dan 69 *Gu*.

Latar Belakang Sosio-Kultural Suku Bangsa Korea

Sangat berbeda dengan masyarakat Eropa dan Asia Tenggara yang terdiri atas sejumlah suku bangsa yang besar dan kecil, sejak zaman dahulu di seluruh kawasan Asia Timur terdapat tiga negara yang terdiri atas satu suku bangsa, yaitu Korea, China, dan Jepang.

Khususnya bagi bangsa Korea, tiga negara itu bermakna seluruh dunia. Saat itu, orang beranggapan bahwa kalau seseorang melewati kepulauan Jepang, maka ditemuilah Lautan Teduh yang tidak ada batasnya. Sementara itu, daratan China bukanlah sebuah negara biasa, tetapi suatu benua yang luas sekali tanpa ada batasnya. Bangsa Korea sangat takut pada negara China, sehingga tidak berani melebarkan kawasan teritorialnya walaupun secara historis kekuatan kerajaan Korea mencapai puncak kejayaannya. Berbeda halnya dengan Eropa, pemilik tiga negara di Asia Timur itu garis teritorialnya jelas sekali, yaitu pemilik negara Korea adalah bangsa Korea, pemilik negara China adalah bangsa Cina, dan pemilik negara Jepang adalah bangsa Kepulauan Jepang.

Sumber: http://www.korea.net/NewsFocus/Travel/view?articleId=98313

Bangsa Korea tidak pernah mencoba untuk berpindah ke tempat lain untuk mencari tanah yang lebih baik dan subur daripada tanah yang sudah dimilikinya. Hal itu sangat berbeda dengan halnya suku Melayu dan suku-suku lain di Nusantara pada zaman dahulu. Sambil mempertahankan dirinya dari serangan Jepang, bangsa Korea selalu memusatkan perhatiannya kepada negara besar di sebelahnya, yaitu China. Bangsa Korea terus berpikir bagaimana caranya agar Kerajaannya tidak dimusuhi dan tidak dimarahi oleh China akibat pengiriman barang tidak memuaskan. Dengan kata lain, bangsa Korea tidak mau menambahkan harta bendanya sendiri. Dia hanya ingin memilihara atau mempertahankan harta yang sudah dimilikinya. Bangsa Korea terpaksa senantiasa merasa puas pada negara

dan bangsanya sendiri.

Di Korea tidak banyak sawah dan ladang yang subur. Sama sekali tidak terdapat sumber-sumber alam yang penting. Bangsa ini juga harus melewati musim dingin yang panjang dan membeku. Semua hal ini menunjukkan bahwa negeri bangsa Korea sangat berbeda dengan negara kepulauan dan oleh karena itu mereka senantiasa menyesuaikan kehidupannya dengan letak geografisnya sendiri dalam sepanjang sejarah. Pendek kata, bangsa Korea tidak mengenal dunia luar, kecuali daratan China dan kepulauan Jepang.

Suku Korea yang berbeda dengan suku China dan Jepang

Berikut ini adalah pandangan-pandangan tentang bagaimana orang Korea memandang dirinya sendiri dan bagaimana mereka memandang orang Jepang dan China. Walaupun isi tulisan berikut ini tidak bisa untuk mematok secara umum, namun ada baiknya isi tulisan berikut ini sebagai sebuah renungan.

Bangsa Korea, walaupun pernah menyebarkan kebudayaannya kepada bangsa Jepang berabad-abad lamanya, menjadi berbalik situasinya. Korea sering meminta pertolongan kepada Jepang dalam bidang politik-diplomatik, teknologi, dan perdagangan internasional. Pemerintah Jepang dalam tahun-tahun terakhir sering memberikan sumbangan besar kepada negara-negara belum berkembang dan negara-negara sedang berkembang.

Bangsa Jepang biasanya pelit sekali kepada bangsa Korea, khususnya di bidang teknologi. Total pendapatan nasional Korea adalah sekitar 20 persen dari total pendapatan nasional Jepang. Namun demikian, Jepang selalu membatasai kemajuan Korea Selatan di mata masyarakat internasional. Dalam hal pembukaan kantor cabang perusahaan Korea di Jepang, misalnya, mereka menyebutnya sebagai pendaratan atau serangan Korea ke Jepang.

Jika orang Korea mendengar adanya suatu pemandangan yang sangat indah, mereka berani mengunjungi tempat itu walaupun jauh sekali. Di sana bangsa Korea menikmati pemandangan yang indah itu dan suka mengubahnya menjadi puisi setelah melihat dan menikmati pemandangan itu agar orang lain bisa menikmatinya. Sebaliknya, bangsa Jepang mengecilkan pemandangan yang indah tersebut di dalam halamannya yang sempit untuk dinikmatinya. Dari sinilah seni bonsai muncul.

Bangsa China merupakan salah satu bangsa yang paling praktis di seluruh dunia. Dengan tekun mereka mencari uang dan tidak akan membelanjakannya. Urusan terpenting dalam kehidupan manusia adalah makanan yang enak, perumahan yang layak, dan pakaian

yang bagus. Walau mereka sudah sejak lama mengetahui tiga syarat terpenting tersebut, bangsa China hanya akan memutuskan untuk membelajakan uang ketika mereka mempunyai uang lebih dari lumayan.

Di Korea posisi seorang guru sampai sekarang dihormati oleh masyarakat umum, sedangkan posisi pegawai pemerintah pun dianggap oleh masyarakat umum sebagai golongan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pedagang atau masyarakat-masyarakat yang lain. Oleh karena itu, kalau seorang guru atau profesor ada waktu luang di rumah, biasanya mereka membaca buku atau mengarang, sementara pegawai pemerintah pun membaca koran atau menonton TV, dan sebagainya. Dalam pandangan umum, mereka tidak diperbolehkan mengikuti dagang atau bekerja sambilan lainnya. Akan tetapi, masyarakat China membolehkan mereka yang berkedudukan tinggi dan rendah untuk mencari uang. Di negeri China, profesor dapat bekerja sambilan sebagai sopir taksi pada waktu malam hari dan pegawai pemerintah bekerja lain sesudah pulang.

Bangsa China biasanya berlaku sopan-santun dan rendah hati, namun dalam urusan yang berhubungan dengan mencari uang mereka tidak akan sabar dan hanya diam saja. Dalam hal ini, di Korea hutang saat bermain kartu tidak perlu semestinya dibayar kembali, namun dalam bangsa China dikenal urusan membayar-dibayar dalam bentuk apa saja dalam urusan hutang. Bangsa Korea jauh lebih mementingkan hasil pekerjaan. Orang dinilai dari hasil pekerjaannya. Berbeda dengan hal itu, bangsa China lebih mementingkan prosedur pelaksanaannya daripada hasil pekerjaannya. Oleh karena itu ada anggapan bahwa bangsa China bertindak terlalu lambat. Akan tetapi, dalam urusan pekerjaan umum, misalnya pembangunan jalan raya, bendungan, dan bangunan-bangunan besar lainnya, walaupun memakan waktu lama, pekerjaan-pekerjaan bangsa China sama sekali tidak dapat dicari kesalahan dan kelemahan di dalamnya.

Bangsa Korea dan bangsa Jepang biasanya mencari uang dengan maksud untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya guna masa depan. Bangsa Korea dan bangsa Jepang berani memberikan uang itu sebagai sumbangan kepada masyarakat umum. Di masyarakat Korea pernah ada cerita seorang nenek yang sudah tua menyumbangkan uang yang ia kumpulkan sepanjang usianya kepada universitas supaya banyak mahasiswa miskin mendapat beasiswa. Memang ada juga kisah serupa di bangsa China, namun bangsa China biasanya mempunyai tujuan mencari uang untuk dirinya sendiri.

Bangsa Korea mempunyai banyak kesamaan dan juga perbedaan dengan bangsa China dan bangsa Jepang. Namun, hal yang jelas membedakan bangsa Korea dengan bangsa Jepang dan China adalah bahwa bangsa Korea mempunyai satu wajah dengan satu hati. Mereka berkata keras-keras, suka marah, suka tertawa, suka membuat janji, suka minum-minum dengan siapa saja, walaupun tidak banyak uang. Mereka sama sekali tidak menyembunyikan sesuatu dalam hatinya. Bangsa Korea di luar negeri biasanya memakai pakaian bagus dan selalu membawa uang sehingga sering kali jadi incaran penjahat. Walaupun di hotel biasanya disediakan almari penyimpan barang berharga, orang Korea tidak suka menyimpan uang di dalamnya. Sebaliknya, orang Jepang setelah masuk hotel terlebih dahulu akan memeriksa keamanan, termasuk uang yang disimpannya. Mereka biasanya cerdik menggunakan almari penyimpan itu. Setelah menyimpan barag-barang berharga di dalam almari, mereka tidak lupa untuk membawa sedikit uang. Berbeda dengan bangsa Korea dan bangsa Jepang, bangsa China selalu memakai pakaian sederhana dan hampir tidak membawa uang. Dengan sendirinya mereka terlihat tidak ada uang.

Sulit sekali untuk menarik kesimpulan terhadap ciri-ciri sifat orang Korea. Bangsa China yang pernah berada di dalam dua macam tembok yang keras, yaitu tembok China raksasa di belahan utara China dan tembok dirinya sendiri yang tidak akan memperlihatkan wajah yang sebenarnya. Ada orang yang mengatakan bahwa bangsa China mempunyai seribu wajah, sedangkan orang lain mengatakan bahwa bangsa China tidak mempunyai wajahnya sendiri. Bangsa Jepang mempunyai paling sedikit dua wajah, yaitu wajah yang kelihatan dan tidak kelihatan. Wajah yang kelihatan, yang sopan dan dipenuhi senyum saat berada di hadapan orang lain. Namun, pada saat yang sama wajah yang tidak kelihatan akan mencari posisi yang baru, yang lebih baik lagi.

Sementara itu, bangsa Korea tidak mempunyai wajah yang disembunyikan, tidak ada waktu untuk menyembunyikan wajahnya. Cepat marah, mudah membuat janji, suka minum sampai mabuk, sudi menolong orang lain, bertutur kata dengan suara keras-keras dan lain-lain merupakan sifat-sifat yang mewakili bangsa Korea. Meskipun demikian, bangsa Korea tetap hanya mempunyai satu wajah saja, si lawan bicara tidak usah mempertimbangkan apa yang diperhitungkan di dalam hatinya. Hal itu karena apa yang ada dalam hatinya adalah apa yang dinyatakannnya.

Referensi

Benedict, Ruth. 1989. *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture*. New York: Mariner Books.

Kim Hye-Won. 2014. *Busy Koreans: Essays on Contemporary Culture & Society of South Korea in East Asia*. Seoul: Korea University Press.

BAB II
SEJARAH KOREA SINGKAT
(한국약사)

Masa Prasejarah

Seperti peradaban Mesir dan Tiongkok yang telah berkembang sejak ribuan tahun sebelum masehi, peradaban Korea juga telah memulai sejarahnya sejak 2333 tahun Sebelum Masehi. Hal itu dapat diketahui dari sistem penanggalan *Dan Gun* yang digunakan oleh bangsa Korea sampai saat ini selain dari penanggalan Imlek dan penanggalan Masehi. *Dan Gun* dianggap oleh bangsa Korea sebagai leluhur bangsa yang telah mendirikan negara Korea Kuno yang disebut *Go Joseon* (*Joseon* Kuno) pada tahun 2333 SM di kaki Gunung *Baek-du.*

Sebagian besar masa prasejarah Korea yang lamanya sekitar 2000 tahun itu terdiri dari mitos. Kitab *Samguk Sagi* dan *Samguk Yusa* yang menceritakan mengenai 3 kerajaan di masa prasejarah Korea merupakan bukti tertulis sejarah Korea yang paling kuno. Namun kedua kitab tersebut dianggap tidak dapat membuktikan secara tepat masa prasejarah dan asal usul nenek moyang bangsa Korea karena masyarakat Korea menganggap bahwa sebelum 3 kerajaan di Korea itu, tentu saja terdapat kerajaan-kerajaan pendahulu yang terkait erat dengan kerajaan-kerajaan Tiongkok Daratan.

Sejumlah sejarawan Korea menyarankan bahwa untuk dapat lebih mengenal sejarah Korea sebelum masa 3 kerajaan tersebut, perlu dikaji terlebih dahulu kitab Kerajaan Wei Shu yang dibuat pada masa kerajaan-kerajaan kecil di Daratan Tiongkok. Walaupun di dalam kitab Kerajaan Wei Shu itu tidak banyak tercantum hal-hal yang melukiskan sejarah Korea kuno, namun kitab tersebut memperlihatkan secara nyata adanya kerajaan-kerajaan Korea kuno yang makmur dan berkuasa di wilayah sekitar Semenanjung Korea dan sebagian besar kawasan Manchuria sekarang.

Kitab Kerajaan Wei Shu tersebut menjelaskan bahwa suku bangsa Korea berasal dan berkembang dari salah satu suku bangsa nomad yang bermigrasi di sekitar barat laut Daratan Tiongkok menuju ke Semenanjung Korea dan kemudian bermukim disana. Berdasarkan keterangan kitab Tiongkok kuno itu, kepindahan mereka ke Semenanjung Korea itu bertujuan untuk mencari tanah yang lebih subur dengan suhu udara yang lebih baik agar mereka dapat mengembangkan sistem pertanian yang lebih mereka sukai dibandingkan hidup secara nomaden. Sejak saat itu mereka terus mengembangkan kehidupannya di wilayah

Semenanjung Korea dan memelihara sistem kehidupannya sendiri sehingga lama kelamaan mereka menganggap diri mereka sebagai satu suku bangsa sendiri, terpisah dari suku bangsa asing lainnya.

Meskipun pada masa prasejarah Semenanjung Korea sedikit banyak dipengaruhi oleh pasang surutnya kebudayaan Hinduisme yang dapat dengan jelas diketahui melalui agama Hindu dan huruf Sansekerta, namun pengaruh dan kebudayaan Hinduisme itu segera tersingkir dengan adanya kebudayaan Tionghoa yang dikembangkan oleh masyarakat Tiongkok yang menduduki dan berdiam di daerah bagian tengah benua Asia raksasa yang sangat luas, subur, dan kaya akan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia. Karena letaknya yang lebih dekat dengan Daratan Tiongkok, kerajaan-kerajaan kuno di Semenanjung Korea kemudian lebih dipengaruhi dan diwarnai oleh kebudayaan Tiongkok.

Kerajaan pertama di Semenanjung Korea yang didasarkan pada kebudayaan perunggu adalah Kerajaan *Go Joseon*. Ketua *Go Joseon* disebut sebagai *Dan Gun Wanggum* yang menurut catatan dalam kitab sejarah *Samguk Yusa* merupakan anak Tuhan *Hwan-Woong* yang mendirikan Kerajaan *Go Joseon* pada tahun 2333 SM. Catatan sejarah ini melukiskan bahwa raja adalah keturunan Tuhan yang memiliki martabat dan kewibawaan besar sebagai pemimpin politik sekaligus pemimpin agama.

Sumber: http://colnect.com/en/stamps/stamp/388822-The_Birth_of_Dangun_Wanggeom-Dangun_Wanggeom_Special_Stamp-Korea_South

Pembentukan kerajaan itu merupakan pembentukan negara patriarkal berdasarkan

penyatuan masyarakat klan. Pada tahap awal, *Go Joseon* berkembang di daerah Liaoning, Tiongkok (sekarang) dan mulai merebut kekuasaan pada abad ke-6 SM. Kerajaan itu kemudian muncul sebagai pusat kekuatan di bagian Timur, bahkan pada abad ke-4 SM berhasil memenangkan perebutan hegemoni dengan Kerajaan Yan, Tiongkok.

Sekitar abad ke-4 SM, bangsa Korea mulai menggunakan kebudayaan besi. Pada saat itu Daratan Tiongkok sedang mengalami kekacauan yang timbul akibat perebutan kekuasaan antara berbagai kerajaan dan kekacauan itu mendorong nenek moyang bangsa Korea yang bermukim di bagian barat laut Daratan Tiongkok terpaksa pindah ke *Go Joseon*.

Wiman, seorang pejabat Kerajaan Yan, Tiongkok memimpin pengungsi Korea yang berjumlah lebih dari 1.000 orang ke *Go Joseon*. Raja *Jun* dari *Go Joseon* mengangkat Wiman sebagai pegawai kerajaan dan memperbolehkannya untuk bermukim dan menguasai daerah barat *Go Joseon* dalam rangka mempertahankan garis perbatasan dengan Kerajaan Han, Tiongkok, yaitu kerajaan sebelum Yan.

Pada tahun 194 SM, Wiman memanfaatkan perang antara *Go Joseon* dan Han untuk merebut kekuasaan dan berhasil menaklukkan raja *Jun*. Setelah itu *Go Joseon* terus berkembang melalui usaha perluasan wilayah. Akan tetapi, kekalahan dalam menghadapi agresi Kerajaan Han yang terus berlangsung selama setahun menyebabkan Kerajaan *Go Joseon* runtuh pada tahun 108 SM setelah sebelumnya ibukota *Wanggomsong* (sekarang *Pyongyang*, ibukota Korea Utara) jatuh ke tangan Kerajaan Han.

Setelah runtuhnya Kerajaan *Go Joseon*, para pengungsi *Go Joseon* yang telah memiliki seni budaya alat besi tersebar ke seluruh pelosok Semenanjung Korea. Penyebaran itu mendorong munculnya berbagai kerajaan baru, termasuk Kerajaan *Buyeo*, Kerajaan *Goguryeo* yang berkembang di belahan utara Semenanjung Korea dan sebagian besar wilayah Manchuria, dan Kerajaan 3 Han yang berkembang di belahan selatan Semenanjung Korea yang didasarkan pada kebudayaan besi.

Kerajaan *Buyeo* muncul di sekitar sungai Sungari, Manchuria, sedangkan Kerajaan *Goguryeo* mulai berkembang di bagian tengah sungai Yalu. Di tengah persaingannya dengan Kerajaan *Goguryeo*, *Buyeo* terus mengembangkan dan memperluas wilayahnya. Namun karena kekuatan Kerajaan *Goguryeo* jauh lebih besar, pada tahun 410 SM *Buyeo* berhasil ditaklukkan oleh *Goguryeo*. Para pengikut Kerajaan *Buyeo* kemudian mendirikan dan mengembangkan Kerajaan *Okjo* dan *Dongye*.

Kerajaan *Okjo* berdiri di daerah dataran *Hamkyeong*, pantai laut Timur dan Kerajaan

Dongye berkembang di wilayah sebelah selatan Kerajaan *Okjo*. Kerajaan *Okjo* dan *Dongye* tidak sempat berkembang menjadi kerajaan besar karena dapat ditaklukkan oleh Kerajaan *Goguryeo* dalam waktu singkat. Kerajaan *Buyeo* juga dalam perkembangannya berhasil ditaklukkan *Goguryeo* dan menjadi bagian dari wilayah Kerajaan *Goguryeo*.

Dalam proses pembentukan bangsa Korea, tiga suku yaitu *Ye*, *Maek*, dan *Han* memegang peran penting. Suku *Ye* dan *Maek* (kadang-kadang disebut pula suku *Ye Maek*) pernah mendirikan kerajaan-kerajaan kuno, diantaranya *Go Joseon*, *Buyeo*, *Goguryeo*, *Okjo*, dan *Dongye*. Sementara itu suku *Han* yang terpencar di belahan selatan Sungai *Han* yang mengalir melintang di Semenanjung Korea pernah mengembangkan Kerajaan 3 *Han*, yaitu *Mahan*, *Jinhan*, dan *Byonhan*. Kerajaan 3 *Han* yang dikembangkan oleh suku *Han* itu kemudian berkembang menjadi Kerajaan *Baekje*, *Silla*, dan *Gaya*.

Masa Tiga Kerajaan

Kerajaan *Goguryeo*

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Baekje#/media/File:History_of_Korea-375.png

Pada sekitar abad pertama Masehi, muncul 3 kerajaan di sekitar Semenanjung Korea, yaitu Kerajaan *Goguryeo*, *Baekje* dan *Silla*. Kerajaan *Goguryeo* muncul di daerah Yomyong,

Liaoning (wilayah Manchuria sekarang) dan terus berkembang hingga mencapai bagian utara Semenanjung Korea, sedangkan Kerajaan *Baekje* dan *Silla* berkembang di tepi Sungai *Han* dan tanah dataran *Gyeongju*.

Menurut catatan *Samguk Sagi* (sebuah buku sejarah yang ditulis oleh *Kim Bu-Sik* pada tahun 1145 atas perintah Raja *Injong* dari Kerajaan *Goryeo*), Kerajaan *Goguryeo* didirikan oleh Raja *Jumong* pada tahun 37 SM, Kerajaan *Baekje* didirikan oleh Raja *Onjo* pada tahun 18 SM, dan Kerajaan *Silla* berdiri pada tahun 57 SM dengan Raja *Bakhyeokgeose* sebagai rajanya yang pertama.

Di antara tiga kerajaan, Kerajaan *Goguryeo* muncul sebagai kerajaan kuno pertama. Setelah Kerajaan *Go Joseon* hilang dari sejarah, Kerajaan *Goguryeo* mendapat saingan keras dari kekuatan Tiongkok yang mulai masuk ke wilayah bangsa Korea. Meskipun demikian, sejak akhir abad pertama Masehi, Raja *Taejo* dari *Goguryeo* telah meletakkan landasan kokoh bagi kerajaannya dan hal tersebut sedikit banyak telah membantu perkembangan *Goguryeo* pada masa-masa berikutnya.

Setelah menaklukkan bekas wilayah *Nangnang* serta berhasil merebut dan menguasai kembali bekas wilayah Kerajaan *Go Joseon* dari kekuatan Tiongkok pada awal abad ke-4, Kerajaan *Goguryeo* terus memperluas wilayahnya ke bagian Timur Laut Asia. *Goguryeo* juga berhasil memperoleh wilayah sebelah timur Sungai Liao-Ho, Manchuria, menaklukkan wilayah bagian utara Sungai *Han* melalui kemenangannya dalam perang melawan Kerajaan *Baekje* dan menghancurkan invasi Jepang di Kerajaan *Silla*. Pada abad ke-5, Raja *Jangsu* memindahkan ibukotanya dari *Kuknaesong* ke *Pyongyang* dan menyerbu *Baekje* untuk memperoleh wilayah bagian tengah Semenanjung Korea.

Kerajaan *Goguryeo* runtuh pada tahun 668 setelah ibukota *Pyongyang* berhasil ditaklukkan oleh pasukan gabungan Kerajaan *Silla* dan Tang, Tiongkok.

Kerajaan *Baekje*

Menjelang runtuhnya Kerajaan *Go Joseon*, sejumlah pengungsi yang sebagian besarnya berasal dari *Buyo* dan *Goguryeo* pindah dari Utara ke tepi Sungai *Han* dan mendirikan Kerajaan *Baekje*. Dengan demikian, asal-usul Kerajaan *Baekje* dimulai dari *Mahan* dan semakin lama semakin menguat menjadi suatu kerajaan. Pada pertengahan abad ke-3, Raja *Goi* berhasil menguasai seluruh wilayah di sekitar Sungai *Han* dan dapat memperkuat kerajaan.

Pada pertengahan abad ke-4, Kerajaan *Baekje* mencapai puncak kejayaannya setelah berhasil memperluas wilayahnya dengan menggabungkan wilayah *Mahan* (Propinsi *Jeolla* sekarang) dan menguasai wilayah di Propinsi *Hwanghae* setelah berhasil memenangkan perang melawan Kerajaan *Goguryeo*. *Baekje* juga berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Jepang, Shantung dan Liaoshi di Tiongkok Daratan.

Pada abad ke-5, Kerajaan *Baekje* terpaksa memindahkan ibukota kerajaannya ke *Ungjin* (sekarang Gongju) sebagai akibat dari kegagalannya dalam mempertahankan diri dari invasi Kerajaan *Goguryeo*. Pada abad ke-6, Raja *Seong* memindahkan lagi ibukotanya ke *Sabisong* (sekarang *Buyeo*) seraya memulihkan kembali kekuatan kerajaan melalui pembangkitan kembali semangat restorasi.

Sama seperti Kerajaan *Goguryeo*, Kerajaan *Baekje* runtuh pada tahun 660 setelah pasukan gabungan *Silla* dan Tang, Tiongkok menyerang *Baekje* dan berhasil menguasai Benteng *Sabi*, ibukota kerajaan *Baekje*.

Kerajaan *Silla*

Sejak abad 1 M, Kerajaan *Silla* mulai berkembang melalui penggabungan wilayah dan disiapkannya kerangka landasan kerajaan kuno oleh Raja *Naemul* pada akhir abad ke-4. Pada akhir abad ke-4 itu pula, atas bantuan dari Raja *Gwanggaeto* dari *Goguryeo*, Kerajaan *Silla* berhasil menghadang invasi dari Jepang. Akan tetapi, setelah menggabungkan kekuatannya dengan Kerajaan *Baekje*, Kerajaan *Silla* justru berbalik menyerang Kerajaan *Goguryeo*.

Sumber: http://tl.autoction.com/news/travel-information/destinations/korean-cities/436-gyeongju-capital-of-the-silla-kingdom-for-a-thousand-years

Pada abad ke-6, Kerajaan *Silla* muncul sebagai suatu kerajaan yang kuat meskipun

kerajaan itu merupakan kerajaan yang terakhir muncul bila dibandingkan dengan *Goguryeo* dan *Baekje*. Raja *Jinheung* menetapkan nama *Silla* sebagai nama resmi kerajaan dan berhasil merambah daerah di sekitar Sungai *Han* dan *Nakdong* dan memperluas wilayahnya sampai dataran *Hamheung*. Keberhasilan *Silla* menguasai wilayah di sekitar Sungai *Han* itu mendorong Kerajaan *Goguryeo* dan *Baekje* untuk menggabungkan kekuatannya dalam menghadapi *Silla*. Penggabungan kekuatan kedua kerajaan itu kemudian mendorong *Silla* untuk mendekati Kerajaan Tang, Tiongkok dan bersama dengan kerajaan tersebut, *Silla* berhasil menaklukkan Kerajaan *Goguryeo* dan *Baekje*, masing-masing di tahun 668 dan 660.

Setelah Kerajaan *Goguryeo* dan *Baekje* runtuh, Kerajaan Tang berusaha untuk menaklukkan Kerajaan *Silla* dan menguasai bekas wilayah Kerajaan *Goguryeo* dan *Baekje*. Menghadapi usaha Kerajaan Tang itu, dengan dibantu oleh para pengungsi Kerajaan *Goguryeo* dan *Baekje*, pasukan *Silla* berhasil memenangkan pertempuran di muara Sungai *Geum* dan berhasil mengusir pasukan Tang dari Semenanjung Korea pada tahun 676 serta membawa bangsa Korea masuk pada masa penyatuan 3 kerajaan di bawah Kerajaan *Silla*. Meskipun penyatuan tiga kerajaan oleh Kerajaan Silla belum dapat dilaksanakan secara sempurna karena terbatasnya garis perbatasan di sebelah selatan Sungai *Daedong* dan Teluk *Wonsan*, akan tetapi penyatuan tersebut telah meletakkan landasan kokoh untuk mengembangkan negara dan kebudayaan nasional di Semenanjung Korea.

Kehidupan Sosial dan Seni Budaya 3 Kerajaan

Di masa 3 kerajaan, status sosial masyarakat dibagi berdasarkan kekuasaan dan dikelompokkan ke dalam 3 golongan, yaitu bangsawan, masyarakat awam dan masyarakat kelas bawah. Kaum bangsawan, termasuk anggota keluarga raja, memegang hak mutlak di berbagai bidang, baik di bidang politik, ekonomi maupun seni budaya. Sebagian besar masyarakat awam bekerja sebagai petani yang memiliki tanah sendiri dan memiliki kewajiban untuk membayar berbagai macam pajak dan bersedia bekerja untuk membangun kerajaan. Sementara itu, masyarakat kelas bawah yang terdiri dari para budak dan hamba membentuk lapisan masyarakat paling rendah yang disebut *bugok*.

Industri pertanian berperan sebagai industri induk bagi ketiga kerajaan. Di *Baekje* dan *Silla*, industri pertanian berkembang pesat berkat adanya sarana irigasi sedangkan di *Goguryeo* banyak dihasilkan berbagai macam hasil pertanian ladang seperti jawawut dan kacang-kacangan, sambil terus berusaha mengembangkan bidang perikanan, peternakan,

perdagangan dan industri kerajinan tangan.

Dalam hal agama, ketiga kerajaan dalam perkembangannya sangat membutuhkan agama baru sebagai pondasi untuk mewujudkan penyatuan masyarakat secara rohani. Pada saat itu agama Budha yang berasal dari India diperkenalkan ke tiga kerajaan Semenanjung Korea tersebut oleh Tiongkok. Agama Budha terus berkembang di tiga kerajaan tersebut atas dukungan penuh dari anggota keluarga kerajaan dan kaum bangsawan. Selanjutnya agama Budha dijadikan sebagai agama nasional dengan tujuan agar dapat melindungi keamanan kerajaan, khususnya di Kerajaan *Silla*. Sementara itu, Taoisme, kepercayaan tradisional Tiongkok, juga dikembangkan.

Memasuki jaman 3 kerajaan, bangsa Korea mulai menggunakan huruf Tiongkok dan memasyarakatkan ajaran Konghucu dan sastra Tiongkok sambil memakai *Idu*, semacam huruf yang menerapkan arti dan bunyi huruf Tiongkok untuk menuliskan bahasa Korea. Huruf *Idu* itu dapat dikatakan sama halnya dengan huruf Jawi di Semenanjung Melayu.

Di bidang seni budaya, kaum bangsawan dari tiga kerajaan menciptakan seni budaya yang halus dan beraneka ragam, sedangkan masyarakat mengembangkan seni budaya sederhana secara tradisional. Lukisan dinding sebuah makam dan lukisan Budha menjadi pusat seni lukis yang berkembang di tiga kerajaan. Namun demikian, karya yang dihasilkan oleh tiap-tiap kerajaan memiliki ciri khasnya masing-masing dan berbeda satu sama lain. Karya lukis Kerajaan *Goguryeo* penuh dengan dinamika dan semangat, seni lukis ciptaan Kerajaan *Baekje* mencerminkan keindahan dan kehalusan, sedangkan karya seni lukis Kerajaan *Silla* lebih menunjukkan keseimbangan.

Selain seni lukis dinding makam, Kerajaan *Baekje* juga memiliki keunggulan dalam membangun pagoda, diantaranya yang paling terkenal adalah pagoda Candi *Mireuksa* di *Iksan* dan pagoda bertingkat 5 Candi *Jeongnimsa* di *Buyeo*. Kerajaan *Baekje* juga menghasilkan karya seni lain berupa patung Budha yang dipahat pada dinding batu dan terbuat dari emas dan perunggu. Patung 3 Budha yang diukir di Jurang *Seosan*, yang terkenal dengan julukan senyuman *Baekje* memperlihatkan keunikan seni lukis Budha Kerajaan *Baekje*.

Masa Kerajaan *Goryeo*

Pasca Tiga Kerajaan

Melalui penyatuan Kerajaan *Goguryeo*, *Baekje*, dan *Silla* oleh Kerajaan *Silla*, bangsa Korea mulai membentuk kebudayaan nasional di bawah satu pemerintahan dan satu undang-undang Kerajaan *Silla* Bersatu. Namun pada akhir abad ke-9, Kerajaan *Silla* Bersatu menghadapi berbagai macam kekacauan yang terutama muncul karena adanya pengkhianatan dan dominasi kekuasaan lokal oleh para pemimpin daerah. Di bekas wilayah *Baekje*, *Gyeon Hweon*, seorang mantan pejabat Kerajaan *Silla* Bersatu, mendirikan Kerajaan Pasca *Baekje* di daerah *Wansan* (sekarang *Jeonju*) pada tahun 892. Adapun di bekas wilayah Kerajaan *Goguryeo*, *Goongye* mendirikan Kerajaan Pasca *Goguryeo* pada tahun 901. Pasca *Baekje* dan Pasca *Goguryeo* tidak berlangsung lama. Kedua negara itu runtuh masing-masing pada tahun 936 dan 918.

Masa *Silla* Bersatu di Selatan dan *Balhae* di Utara

Silla Bersatu berlangsung hampir 250 tahun antara tahun 676 sampai dengan tahun 935. Di masa awal *Silla* Bersatu, kerajaannya berjuang keras melawan Tang Tiongkok dan dua kerajaan Pasca *Baekje* dan Pasca *Goguryeo*. Akhirnya *Silla* Bersatu mengusir Tang dari Sememanjung Korea dan menguasai dan melenyapkan Pasca *Baekje* dan Pasca *Goguryeo*. Teritorialnya meluas semua belahan selatan Semenanjung Korea dan sebagian besar belahan utara Semenanjung Korea.

Sumber: https://kr.pinterest.com/pin/497507090060480704/

Di bekas wilayah *Goguryeo*, khususnya di wilayah Mancuria didirikan pula Kerajaan *Balhae* pada tahun 698 oleh *Dae Jo Young* , mantan jenderal Pasukan *Goguryeo*. Selama 228 tahun Kerajaan *Balhae* berkembang maju oleh 14 orang raja. Kerajaan *Balhae* yang pernah

menguasai hampir semua bekas territorial Goguryeo, yaitu sebagian belahan utara Semenanjung Korea dan hamper seluruh wilayah Mancuria itu pun akhirnya runtuh pada tahun 926 oleh Kerajaan Yo di Mancuria. Jadilah, hampir 3 abad antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-10 terjadi masa *Silla* Bersatu di Selatan dan *Balhae* di Utara.

Kerajaan Balhae di masa puncak kejayaan disebut oleh Tang Tiongkok sebagai *Haedong Seongguk* yang berarti Kerajaan Suci di Wilayah Timur. Sebutan serupa itu bermunculan di dalam Kitab Sejarah Tang Tiongkok. Kerajaan *Balhae* secara historis runtuh pada tahun 926 oleh serangan Yo Mancuria, namun sebagian sejarahwan Korea dan Jepang menulis bahwa keruntuhan *Balhae* ada kemungkinan berkaitan dengan meletusnya Gunung *Baekdu* pada tahun 926. Gunung *Baekdu* berlokasi di tengah teritorial Kerajaan *Balhae*.

Kerajaan *Goryeo* dan Pendiri *Wanggeon*

Pada tahun 918, *Wanggeon* berhasil menyatukan kembali ketiga kerajaan di Semenanjung Korea tersebut dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan *Goryeo*. Nama Kerajaan *Goryeo* mengandung arti bahwa *Goryeo* adalah kerajaan yang diwarisi Kerajaan *Goguryeo*. Wanggon kemudian menjadi raja pertama Kerajaan *Goryeo* dengan gelar Raja *Taejo* dan memerintah kerajaannya sampai tahun 943. Wanggon selain dari nama kerajaan mencerminkan budaya dan semangat akan mewarisi Kerajaan *Goguryeo* dan memindahkan ibukota kerajaan dari *Churwon* ke *Song-ak* (Gaeseong sekarang), kampung halamannya. Raja *Taejo* sangat giat membujuk sejumlah pemimpin daerah agar mau bekerja sama dan melaksanakan serangkaian kebijakan yang mengutamakan kepentingan masyarakat umum. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Raja *Taejo* itu menyebabkan kekuatan dan kekuasaan Kerajaan *Goryeo* semakin meningkat.

Meskipun Kerajaan *Goryeo* telah berkembang menjadi suatu kerajaan yang besar dan kuat, suku-suku lain di bagian utara (antara lain Khitan, Nuzhen, dan Mongol) tetap kuat. Pada masa Kerajaan *Goguryeo*, suku-suku tersebut telah menjadi pesaing kuat bagi *Goguryeo* dalam mempertahankan homogenitasnya, baik dalam konteks negara maupun bangsa. Menyadari ancaman yang dapat ditimbulkan oleh suku-suku tersebut, sejak awal berdirinya Kerajaan *Goryeo* telah menitikberatkan kebijakannya di bagian utara Semenanjung Korea. Dengan kebijakannya itu, *Goryeo* sering berhadapan dengan suku-suku tersebut untuk memperebutkan wilayah maupun kekuasaannya.

Ancaman terhadap Kerajaan *Goryeo* juga datang dari suku Mongol. Selama 60 tahun

marga *Choe* memegang kekuasaan politik di *Goryeo* pada abad ke-13, suku Mongol berhasil membentuk suatu kekaisaran yang sangat besar dan berkuasa di Daratan Tiongkok. Mongol terus meningkatkan tekanan-tekanannya terhadap *Goryeo* sampai akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan invasi besar-besaran ke *Goryeo* pada tahun 1231. Menghadapi invasi tersebut, diktator militer *Choe Wu* memindahkan ibukota *Goryeo* ke Pulau *Ganghwa* yang terletak tidak jauh dari ibukota pada tahun 1232 untuk mempertahankan kelangsungan Kerajaan *Goryeo*. Selama 40 tahun, suku Mongol beberapa kali mengadakan penyerangan ke Kerajaan *Goryeo* tetapi berkat perjuangan gigih dari kaum petani dan budak, *Goryeo* tetap dapat mempertahankan diri. Terjadi 7 kali perang antara *Goryeo* dan Mongol.

Kerusuhan antara kaum militer yang terjadi di Pulau *Ganghwa* membawa perubahan besar bagi hubungan *Goryeo* dan Mongol. Kerusuhan itu telah menyebabkan jatuhnya pemerintahan diktator militer dan membawa *Goryeo* dan Mongol pada suasana kompromis. Perjanjian damai berhasil dicapai sehingga Kerajaan *Goryeo* dapat memindahkan kembali ibukotanya ke *Gaegyeong* (*Gaeseong* sekarang) pada tahun 1270.

Namun dalam perkembangannya, Kerajaan Mongol yang berganti nama menjadi Kerajaan Yuan justru semakin meningkatkan intervensi dan tekanannya terhadap Kerajaan *Goryeo*. Campur tangan yang dilakukan Kerajaan Yuan terhadap Kerajaan *Goryeo* menyebabkan *Goryeo* terpaksa menyerahkan sebagian kapal perang dan pasukan kerajaan yang dimilikinya untuk membantu Yuan dalam melaksanakan ekspedisi ke Jepang sebanyak 2 kali dan juga mengubah sistem kepegawaian *Goryeo*.

Menghadapi hal tersebut, Kerajaan *Goryeo* tidak tinggal diam dan terus melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan haknya sebagai kerajaan yang merdeka dan melepaskan diri dari kekuasaan Yuan. Raja *Gongmin* menjalankan kebijakan anti-Yuan, melaksanakan reformasi pada abad ke-14, memperbaiki lembaga kepegawaian, mengusir kaum pro-Yuan dan melarang penggunaan semua adat istiadat Mongol. Namun melemahnya intervensi dan tekanan dari Kerajaan Yuan tidak berarti bahwa Kerajaan *Goryeo* telah aman dari ancaman dan tekanan pihak asing. Kelompok bajak laut Jepang dan kelompok perampok *Whanggeon* sering melakukan invasi ke Kerajaan *Goryeo* dan mengakibatkan kerugian yang cukup besar.

Kerajaan Goryeo berakhir saat kelompok militer yang dipimpin oleh Jendral *Yi Seong-Gye* kembali dari Pulai *Weehwa* yang terletak di tengah Sungai Yalu pada tahun 1388 ke ibukota *Gaegyeong* setelah berhasil melancarkan kudeta dan mendirikan kerajaan baru atas dukungan kaum sarjana Kerajaan *Goryeo*. *Yi Seong-Gye* kemudian mendirikan kerajaan

baru pada tahun 1392 dengan nama Kerajaan *Joseon*.

Dalam hal kebudayaan, di Kerajaan *Goryeo* juga berkembang kebudayaan agama Budha dan ajaran Konghucu seiring dengan diterimanya ilmu pengetahuan dan teknologi dunia Arab yang masuk melalui Kerajaan Yuan. Pengembangan berbagai ajaran dan ilmu di Kerajaan *Goryeo* juga telah mendorong diterbitkannya sejumlah buku, diantaranya adalah buku sejarah *Samguk Sagi* karangan *Kim Bu-Sik* yang menceritakan sejarah 3 kerajaan, *Samguk Yusa* karangan Biksu *Il Yeon* yang juga menceritakan mengenai sejarah 3 kerajaan, *Jewang Woon-gi* (buku sejarah Korea dan Tiongkok) yang dikarang oleh *Yi Seung-Hyu* dengan menggunakan syair dalam huruf Tiongkok dan *Haedong Goseungjeon* yang ditulis oleh *Gak Hoon* yang bercerita mengenai riwayat hidup sejumlah besar wiharawan terkemuka di masa Tiga Kerajaan. Secara khusus, buku *Samguk Yusa* memiliki arti yang sangat penting karena merupakan bahan utama untuk menyelidiki asal usul bangsa Korea karena buku itu memuat banyak hal, khususnya mengenai seni budaya bangsa Korea pada masa lampau.

Masa Kerajaan Joseon

Dalam situasi kritis menjelang runtuhnya Kerajaan *Goryeo*, para ilmuwan maupun kaum ksatria Kerajaan *Goryeo* berusaha mencari cara untuk dapat membangun kerajaan baru. Dengan menarik pasukan dari Pulai Weehwa, para pemimpin baru berhasil memegang kekuatan politik dan militer *Goryeo*, mengusir kaum bangsawan *Goryeo* dan melaksanakan kebijakan pertanahan baru untuk meningkatkan kekuatan mereka di bidang perekonomian.

Setelah berhasil memperbaiki keadaan, pada tahun 1392 kaum sarjana yang dipimpin oleh *Jeong Do-Jeon* dan *Jo Joon* mengangkat *Yi Seong-Gye* sebagai raja pertama kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan *Joseon*. Penetapan nama *Joseon* itu mencerminkan semangat untuk mewarisi kejayaan dan tradisi Kerajaan *Go Joseon*. *Hanyang* (sekarang *Seoul*) ditetapkan sebagai ibukota kerajaan.

Sumber: https://cosmolearning.org/images/korea-map-of-joseon-dynasty-15th-dynasty/

Pada masa awal Kerajaan Joseon, sejumlah besar bangsawan yang mendukung kelahiran kerajaan baru *Joseon* berhasil memegang kekuatan politik namun kekuatan tersebut secara bertahap semakin berkurang dan digantikan oleh kekuasaan raja. Hilangnya kekuasaan politik kaum bangsawan melahirkan sistem politik yang terpusat di tangan raja.

Kerajaan *Joseon* menitikberatkan pada usaha menstabilkan kehidupan masyarakat dengan menetapkan kebijakan utamanya, diantaranya adalah mengembangkan politik Konghucu sebagai dasar teori dalam memerintah kerajaan; meningkatkan industri pertanian yang ditujukan untuk mendorong peningkatan pendapatan nasional serta menstabilkan kehidupan masyarakat; dan kebijakan untuk bersikap pro terhadap Kerajaan Ming, Tiongkok yang ditujukan untuk menciptakan keamanan nasional.

Proses pembaharuan struktur pemerintahan untuk dapat mendirikan kerajaan yang berlandaskan ilmu Konghucu dimulai dari masa Raja *Taejong* (raja pertama), *Sejong* (raja ke-4), *Sejo* (raja ke-7) sampai Raja *Seongjong* (raja ke-9). Pada masa pemerintahan Raja *Sejo* mulai disusun hukum dasar, yaitu *Gyeonggguk Daejeon* oleh *Choe Hang* dan pada masa

pemerintahan Raja *Seongjong* hukum dasar itu ditetapkan sebagai hukum dasar Kerajaan *Joseon*. Akibat penggunaan ilmu Konghucu sebagai landasan hukum kerajaan, kepercayaan dan tradisi agama Budha yang masih dianut oleh masyarakat umum *Joseon* terus ditekan dan dilarang. Sistem pendaftaran para biksu untuk mencegah pertambahan jumlah biksu diterapkan dan pembangunan biara-biara baru pun dilarang.

Selain menetapkan hukum dasar, Kerajaan *Joseon* juga berhasil memperluas wilayah Korea hingga mencapai luas Korea saat sekarang ini. Raja *Sejong* berhasil menguasai kembali bekas wilayah kerajaan-kerajaan Korea sebelumnya di sekitar Sungai Yalu dan Tumen setelah mengusir suku Nuzhen dari wilayah tersebut. Setelah menetapkan batas wilayahnya, Kerajaan *Joseon* berusaha untuk mengembangkan negara secara seimbang melalui pemindahan penduduk bagian selatan ke bagian utara.

Pada masa pemerintahan Raja *Sejong*, tepatnya pada tahun 1446, huruf bahasa Korea *Hangeul* diciptakan dan diberi nama resmi *Hunmin Jeongeum*, terdiri dari 17 buah huruf konsonan dan 11 buah huruf vokal. Penciptaan huruf ini didasarkan pada kesulitan bangsa Korea untuk mengadaptasi ungkapan bahasa Korea menggunakan huruf Tiongkok yang telah digunakan oleh bangsa Korea untuk membuat berbagai macam tulisan sejak jaman dahulu. Meskipun bangsa Korea telah menggunakan *Idu* yang meminjam bunyi dan arti dari huruf Tiongkok untuk menuliskan bahasa Korea, mereka tetap menghadapi berbagai macam kesulitan.

Seiring dengan tumbuhnya kesadaran homogenitas bangsa Korea pada permulaan Kerajaan *Joseon*, bangsa Korea mulai berusaha untuk menciptakan huruf bahasa Korea. Atas bantuan sarjana *Jiphyeonjeon*, Raja *Sejong* berusaha untuk menciptakan huruf yang lebih mudah dipelajari, dibaca dan dituliskan sehingga terciptalah huruf *Hangeul* tersebut. Huruf *Hangeul* sangat mudah dipelajari karena memiliki susunan yang sistematis dan dapat menuliskan bunyi apa saja dengan bentuk yang sangat indah dan berdasarkan teori ilmiah. Penciptaan huruf Korea ini menimbulkan kebanggaan dalam diri bangsa Korea karena mereka merasa berhasil membentuk suatu kebudayaan bangsa yang memiliki huruf sendiri dan dapat menciptakan hasil seni budaya yang termasyur.

Memasuki abad ke-16, Kerajaan *Joseon* harus menghadapi lebih banyak kesulitan yang ditimbulkan oleh perpecahan pendapat di kalangan pemimpin negara, apa yang dinamakan *Dangjaeng* yang berarti konflik keras antar parti politik, kemiskinan yang melanda masyarakat umum, dan melemahnya kekuatan pertahanan nasional. Situasi seperti

itu menyebabkan para penduduk Jepang di 3 pelabuhan Korea sering menyulut kerusuhan dan kaum bajak laut Jepang sering merampok di bagian selatan Semenanjung Korea.

Pada tahun 1592, sekitar 200 ribu anggota pasukan Jepang menyerbu *Joseon* dan *Waeran* atau Perang *Joseon*-Jepang pun dimulai. Pada awalnya *Joseon* mengalami kekalahan berturut-turut dan pasukan Jepang terus maju ke arah utara, menaklukan ibukota *Hanyang* dan menguasai Propinsi *Pyeongan* dan *Hamgyeong* di belahan utara Semenanjung Korea. Namun melalui pertempuran sangat keras yang diberikan oleh pasukan *Joseon*, pasukan Jepang berhasil diusir dari Semenanjung Korea. Setelah gagal mencapai perjanjian gencatan senjata, Jepang menyerbu Kerajaan *Joseon* lagi pada tahun 1597. Gabungan pasukan *Joseon*, pasukan sukarelawan dan pasukan Kerajaan Ming berhasil menghadang serbuan Jepang dan armada *Joseon* dibawah kepemimpinan Admiral *Yi Sun-Shin* sekali lagi berhasil menghancurkan pasukan Jepang secara total.

Setelah Perang *Waeran*, *Joseon* sekali lagi menghadapi invasi dari pihak asing, yaitu dari Kerajaan Jin Belakang, Tiongkok. Pada tahun 1627, Kerajaan Jin Belakang yang didirikan oleh suku Nuzhen menyerbu *Joseon*. Perang tersebut berhasil diakhiri setelah Jin Belakang menarik kembali pasukannya dari wilayah *Joseon* melalui disepakatinya perjanjian bilateral. Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Jin Belakang yang mengubah namanya menjadi Kerajaan Qing mendesak Kerajaan *Joseon* agar bersedia membuka hubungan kerjasama dua kerajaan dengan struktur *patron-client*, yaitu Qing menjadi pemimpin dan *Joseon* menjadi anak buahnya. Desakan itu ditolak oleh *Joseon* dan mendorong Qing untuk sekali lagi melakukan invasi ke Semenanjung Korea pada tahun 1636.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_invasions_of_Korea_(1592–98)#/media/File:Busanjinsunjeoldo.jpg

Setelah berusaha menahan serangan dari Qing selama 45 hari di benteng *Namhan Sanseong*, Kerajaan *Joseon* akhirnya bersedia menerima tuntutan Qing dan dengan demikian *Joseon* menjadi kerajaan bawahan Qing. Penyerbuan suku Nuzhen ke Korea itu, baik di bawah Kerajaan Jin Belakang maupun Kerajaan Qing, dikenal dengan sebutan *Horan* atau perang biadab. Meskipun pasukan *Joseon* berusaha keras untuk mengalahkan pasukan kerajaan Qing di wilayah *Joseon* sebelah utara, namun usaha itu menjadi sia-sia karena setelah menghancurkan Kerajaan Ming, Kerajaan Qing berubah menjadi kerajaan raksasa di Tiongkok yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan tidak dapat dikalahkan oleh Kerajaan *Joseon*.

Setelah 2 kali menghadapi invasi pihak asing dalam Perang *Waeran* dan *Horan*, Kerajaan *Joseon* mulai melaksanakan berbagai kebijakan reformasi, khususnya reformasi bidang politik, ekonomi dan militer. Tujuan utama kebijakan reformasi itu adalah untuk menstabilkan kehidupan masyarakat. Pada abad ke-18, dua orang raja yaitu Raja *Yeongjo* dan *Jeongjo* berhasil menstabilkan kehidupan politik dan sosial kerajaan, mengembangkan ilmu

serta kebudayaan masyarakat. Akan tetapi, memasuki abad ke-19, kehidupan sosial Kerajaan *Joseon* kembali menghadapi kekacauan akibat pemusatan kekuasaan politik oleh anggota keluarga permaisuri. Kekacauan itu mendorong ketidakstabilan kehidupan rakyat yang semakin menambah tingkat kemiskinan dan memicu terjadinya kerusuhan masyarakat serta pemberontakan masyarakat di berbagai daerah.

Sementara itu, meskipun mendapat tekanan, agama Katolik terus berkembang dan berhasil disebarluaskan di seluruh kalangan masyarakat. *Donghak* juga mulai berkembang sebagai suatu agama yang dianut oleh sebagian besar kaum petani. Peradaban Barat mulai diperkenalkan kepada masyarakat *Joseon* melalui Tiongkok pada masa akhir Kerajaan *Joseon*, dan sebaliknya peradaban *Joseon* justru diserap dan digunakan oleh masyarakat Jepang untuk lebih mengembangkan kebudayaan mereka.

Menjelang tahun 1860, ayah Raja *Gojong*, *Dae Won Gun* atas nama Raja *Gojong* (raja ke-26) yang masih anak-anak, melancarkan serangkaian kebijakan reformasi secara besar-besaran untuk mengatasi krisis dalam negeri maupun luar negeri. Beliau mengangkat sejumlah besar sarjana sebagai birokrat tanpa mempertimbangkan latar belakang politik dan keturunan keluarga sarjana yang bersangkutan, serta memperbaharui sistem perpajakan untuk meringankan beban masyarakat sambil melaksanakan langkah-langkah untuk memperkokoh landasan keuangan negara. Beliau juga merombak lembaga pemerintahan secara total dengan tujuan untuk mewujudkan ketertiban hukum dan memperkuat kekuasaan raja.

Joseon juga mulai berani menghadapi serangan dari luar negeri. Setelah mengusir pasukan Prancis pada tahun 1866 dan pasukan Amerika Serikat pada 1871, Kerajaan *Joseon* lebih memperketat pelaksanaan Kebijakan Pintu Tertutup. Namun perkembangan yang terjadi di dunia internasional dan perubahan pemegang kekuasaan politik oleh kaum yang lebih condong pada pendekatan Dunia Barat menyebabkan *Joseon* tidak dapat lagi menutup diri dari dunia luar dan mengubah kebijakan diplomatik *Joseon* secara drastis menjadi kebijakan Pintu Terbuka.

Akibat kebijakan tersebut, pada tahun 1876 Kerajaan *Joseon* menyepakati persetujuan hubungan diplomatik dengan Jepang yang kemudian disusul dengan perjanjian pembukaan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Rusia, Prancis dan negara-negara lain. Persetujuan hubungan diplomatik dengan negara asing itu dimaksudkan oleh Kerajaan *Joseon* untuk menyerap peradaban dan kebudayaan Dunia Barat dan sekaligus untuk menghapus khayalan imperialis Jepang yang ingin memperoleh hak

monopoli di *Joseon*. Namun demikian, pada dasarnya perjanjian dengan negara-negara asing tersebut mencantumkan syarat-syarat yang tidak seimbang yang sangat merugikan posisi *Joseon*.

Meskipun Kerajaan *Joseon* berusaha keras melaksanakan reformasi untuk memperkuat kekuasaannya, namun pengaruh imperialis Jepang sangatlah kuat. Pada tahun 1895, dengan dibantu oleh kelompok sukarelawan dan tentara mereka, imperialis Jepang membunuh Permaisuri *Myeongseong*, istri dari Raja *Gojong*. Setelah sempat mengungsi ke Konsulat Jendral Rusia selama setahun akibat campur tangan imperialis Jepang dalam urusan dalam negeri Kerajaan *Joseon*, Raja *Gojong* pulang kembali ke Istana *Kyeongwoon* (sekarang Istana *Deoksu* di *Seoul*) sesuai dengan tuntutan Komite Kemerdekaan dan masyarakat umum. Setelah itu, pada tahun 1897, Raja *Gojong* mengumumkan kedaulatan negara dan menetapkan nama resmi negara, yaitu *Daehanjeguk* (Kerajaan *Daehan*) dan sejak saat itu Kerajaan *Joseon* mulai melaksanakan beberapa kegiatan reformasi di bawah semboyan peningkatan kekuatan nasional.

Masa Pendudukan Jepang

Meskipun pemerintah dan rakyat Kerajaan *Joseon* berusaha keras melawan dominasi Jepang dan bangsa-bangsa asing lain di berbagai bidang kehidupan mereka, namun akhirnya *Joseon* harus takluk kepada imperialis Jepang. Masa pendudukan Jepang di Korea dimulai secara resmi pada tanggal 22 Agustus 1910 saat Perdana Menteri *Yi Wan-Yong* menandatangani Perjanjian Pendudukan dengan Jepang. Perjanjian tersebut kemudian diumumkan oleh Raja *Sunjong* (raja ke-27) ke seluruh rakyat Korea pada tanggal 29 Agustus 1910. Penandatanganan perjanjian itu sekaligus mengakhiri 518 tahun masa pemerintahan Kerajaan *Joseon*.

Setelah berhasil merampas kedaulatan nasional Kerajaan *Joseon*, kaum imperialis Jepang melakukan penjajahan yang biadab terhadap bangsa Korea dengan menggunakan kekuatan militer dan polis yang dimilikinya. Mereka merampas tanah, bahan pangan, maupun sumber-sumber alam dan tenaga kerja dari *Joseon*. Jepang juga menguasai kehidupan ekonomi, politik, dan militer bangsa Korea.

Perubahan drastis situasi politik dan sosial dalam negeri yang ditimbulkan oleh invasi Jepang dengan ditunjang oleh pembukaan pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Korea menyebabkan sejumlah besar masyarakat Korea harus meninggalkan tanah airnya dan

mengungsi ke luar negeri. Pada awal tahun 1910-an, jumlah pengungsi Korea ke luar negeri tercatat sebanyak 200 ribu orang dan jumlah itu terus meningkat mencapai 4 juta orang selama masa penjajahan Jepang dan pada saat menjelang kemerdekaan bangsa Korea. Sebagian besar pengungsi Korea itu memilih daerah Manchuria, khususnya daerah Kando di bagian timur Manchuria yang dianggap oleh para pengungsi Korea sebagai bagian dari wilayah Semenanjung Korea dan Propinsi Maritim, Rusia sebagai tempat tinggal utama mereka.

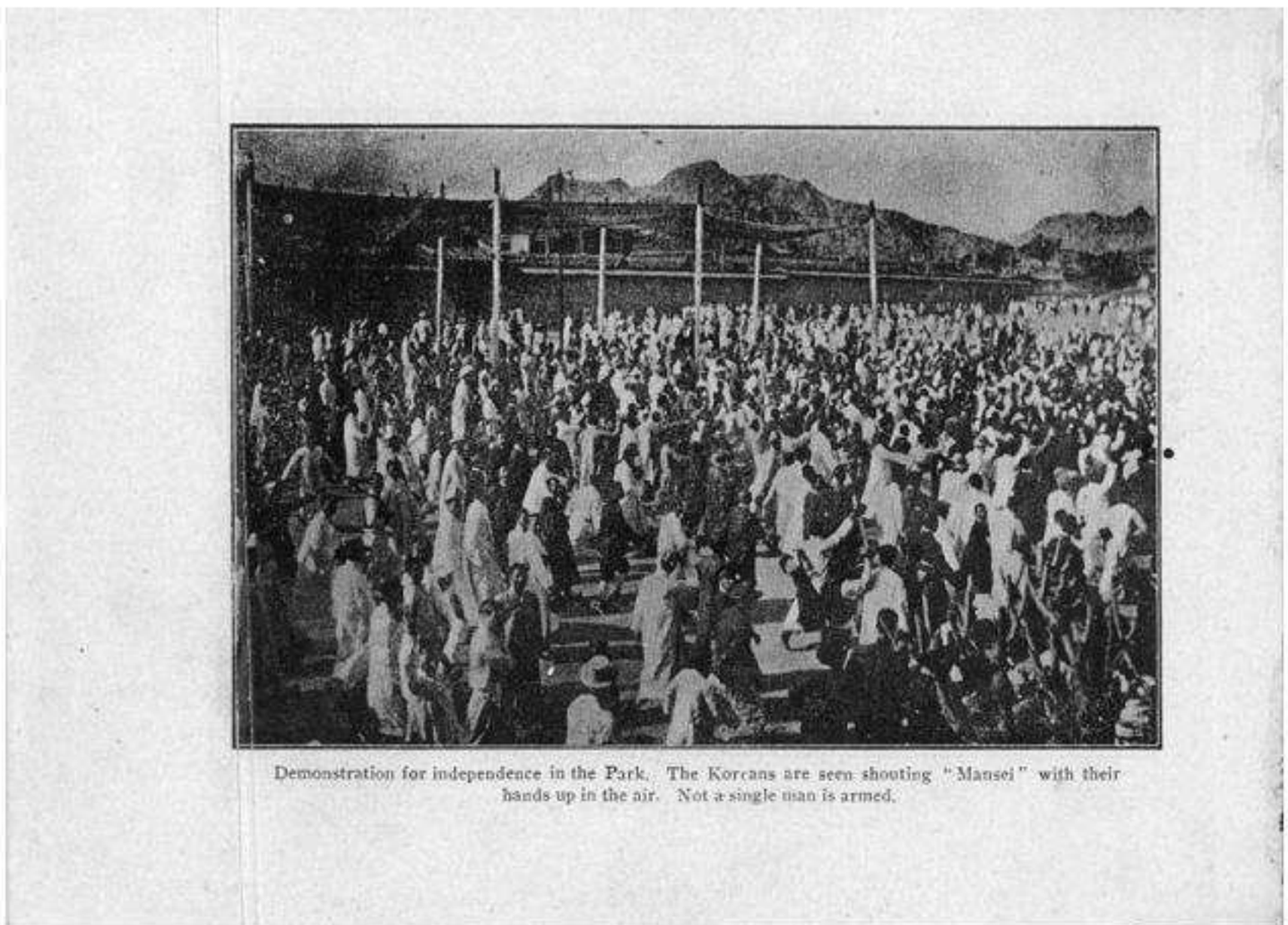
Demonstration for independence in the Park. The Koreans are seen shouting "Mansei" with their hands up in the air. Not a single man is armed.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:(Red_Cross_pamphlet_on_March_1st_Movement)_(KADA-shyun15-012~12).jpg

Menghadapi kondisi seperti itu, bangsa Korea tak henti-hentinya berjuang melawan penjajah Jepang, terutama melalui Gerakan Kemerdekaan 1 Maret. Pada tanggal 1 Maret 1910, sesaat setelah dibacakannya proklamasi kemerdekaan bangsa Korea di Taman *Pagoda* di pusat ibukota *Gyeongseong* (sekarang *Seoul*), sejumlah besar masyarakat Korea, baik para pelajar maupun kalangan masyarakat, saling bergandengan tangan, mengibarkan dan melambai-lambaikan bendera nasional *Taegeuk* sambil meneriakkan kemerdekaan bangsa Korea. Gerakan tersebut lolos dari kecurigaan polis Jepang karena para pelajar kelas menengah ditugasi untuk mengorganisir demontrasi di kota-kota propinsi. Ketelitian dan kewaspadaan mereka berhasil menembus jaringan intelijen Jepang sehingga pihak imperialis Jepang tidak menduga dan memperkirakan sama sekali gerakan besar-besaran ini.

Gerakan Kemerdekaan 1 Maret tersebut berhasil mewariskan semangat perjuangan

kepada sejumlah besar pahlawan Korea, baik di dalam maupun di luar negeri, terhadap imperialis Jepang bahkan mendorong lahirnya Pemerintah Sementara Republik Korea di berbagai tempat, termasuk *Gyeongseong* (*Seoul*), Propinsi *Pyeongan*, Kando Mancuria, Vladivostok Rusia, dan Shanghai Tiongkok. Pada bulan September 1919, Pemerintah Sementara Republik Korea di Shanghai berhasil menyatukan pemerintah-pemerintah sementara yang lain sehingga menjadikan gerakan kemerdekaan Korea dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dalam proses perjuangan kemerdekaan, anggota militer kemerdekaan Korea berhasil memperoleh kemenangan mutlak di daerah Manchuria dan Propinsi Maritim, Rusia. Sesaat setelah terjadinya Gerakan Kemerdekaan 1 Maret, pasukan militer kemerdekaan siap untuk melancarkan penyerbuan ke Semenanjung Korea. Di antara semua pertempuran dengan pasukan imperialis Jepang, kemenangan Jenderal *Hong Bom-Do* dan Jenderal *Kim Jwa-Jin* merupakan kemenangan yang sangat berarti bagi masyarakat Korea.

Menghadapi situasi internasional yang memanas menjelang Perang Dunia II, pada tahun 1940, Jepang mengorganisir seluruh rakyat Korea untuk menjadi unit dasar berbagai program pemerintah untuk mengumpulkan iyuran serta berbagai bahan kebutuhan perang, menempatkan tenaga kerja sukarela, dan mempertahankan keamanan lokal. Sekolah-sekolah juga menjadi sasaran utama mobilisasi. Pada tahun 1944, Jepang mengeluarkan kebijakan mobilisasi pelajar Korea yang memberikan kesempatan kepada pelajar Korea untuk menjadi pekerja paruh waktu.

Kesibukan Jepang dalam menghadapi pasukan Sekutu dalam Perang Dunia II menyebabkan pengawasan terhadap kegiatan politik Korea mengalami penurunan. Memanfaatkan situasi tersebut, para tokoh pergerakan nasional Korea yang ada di Tiongkok mulai meningkatkan lagi kegiatannya. Masyarakat Komunis Korea menghidupkan kembali kegiatannya dan bekerja sama dengan Partai Komunis Tiongkok. Di pihak lain, kekuatan non komunis Korea menyatukan gerakannya dalam Pasukan Restorasi Korea pada tahun 1940. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok militer Korea terbesar yang dibentuk di Tiongkok dengan 3.000 anggota bergabung di dalamnya. Para tokoh pergerakan seperti *Rhee Syngman* yang berada di Tiongkok dan *Kim Il-Sung* yang berada di wilayah Soviet mulai merencanakan untuk kembali ke Korea dan melanjutkan perjuangannya dari tanah airnya.

Dalam tahun terakhir penjajahan Jepang, masyarakat Korea benar-benar berada di bawah mobilisasi perang dan represi politik. Dengan hampir semua kegiatan dikategorikan

sebagai kegiatan kriminal melawan pemerintah Jepang, Jepang menangkap banyak sarjana yang tengah melakukan kegiatan keilmuannya, memasukkan mereka ke penjara atau mengasingkan mereka ke daerah terpencil. Pada saat itu semua rakyat Korea sangat mengharapkan kemenangan pasukan Sekutu atas Jepang dan sekaligus mengakhiri penjajahan Jepang atas Semenanjung Korea.

Pada bulan Agustus 1945, saat Jepang merasa bahwa Perang Dunia II akan segera berakhir dengan kekalahan di pihaknya, Jepang berusaha mempertahankan pemerintahannya di Korea dan melindungi warga negaranya yang ada di sana sampai salah satu pihak memenangkan Perang Dunia II. Untuk itu Jepang merasa membutuhkan bantuan rakyat Korea. Jepang segera mendekati *Song Jin-U*, seorang tokoh politik moderat dan memberinya kewenangan untuk membentuk komite pemerintahan administratif sementara untuk melindungi pelaksanaan hukum di Korea namun tawaran itu ditolak oleh *Song* tanpa alasan yang jelas.

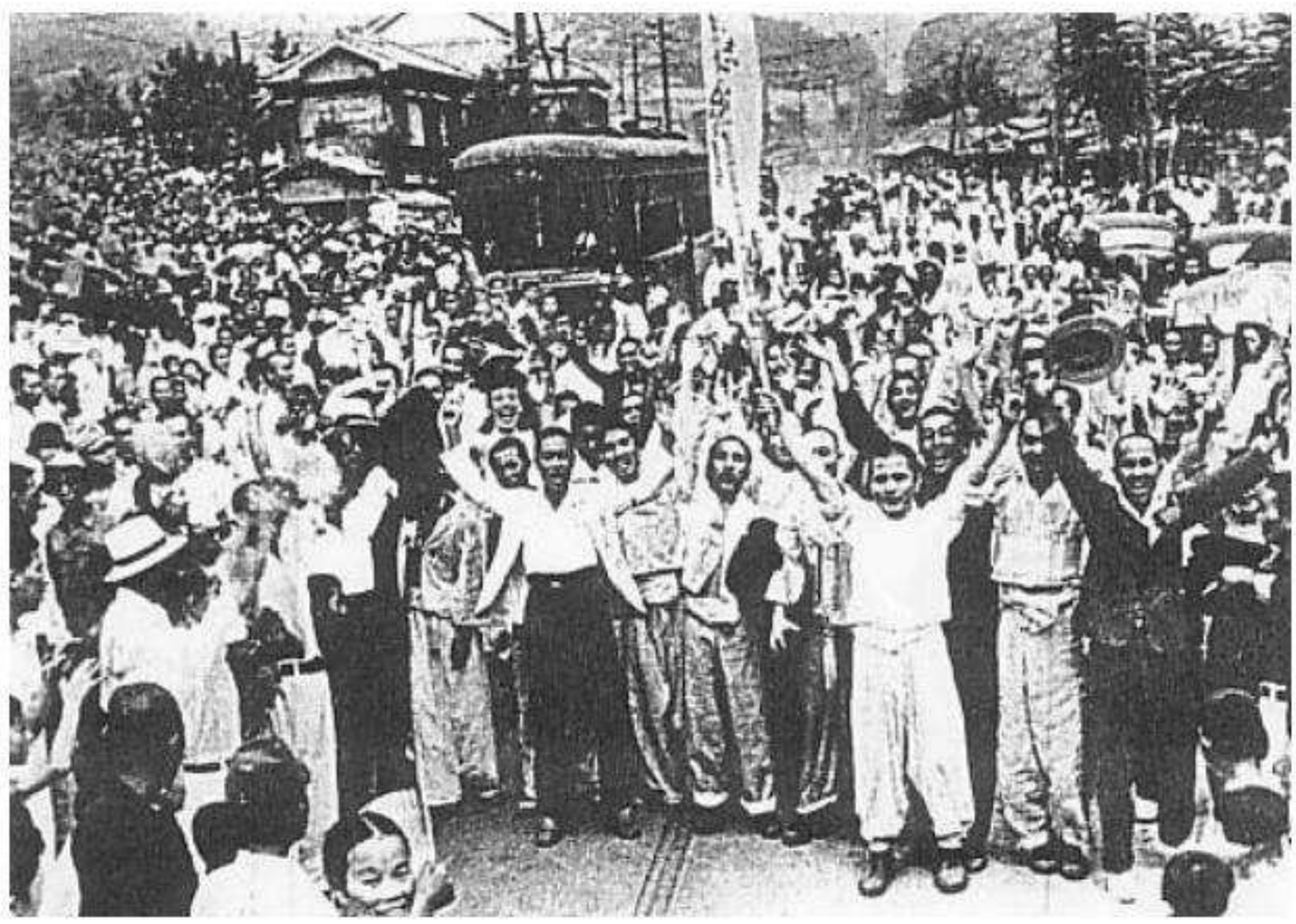

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/National_Liberation_Day_of_Korea#/media/File:Prison_Release_of_Korean_activists.JPG

Jepang segera mencari alternatif lain. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang memberikan penawaran yang sama kepada *Yeo Un-Hyeong*. Tawaran itu diterima dengan syarat Jepang segera membebaskan semua tahanan politik, menjamin adanya pasokan makanan bagi rakyat Korea selama 3 bulan, dan tidak ikut campur tangan dalam kegiatan kemerdekaan, mobilisasi dan pemeliharaan perdamaian di Semenanjung Korea. Jepang segera menyetujui syarat-syarat itu dan *Yeo Un-Hyeong* segera membentuk Komite Persiapan

Kemerdekaan Korea yang segera berkembang dari hanya sebagai badan penjaga perdamaian di pemerintah kolonial Jepang menjadi pemerintahan nasional Korea yang baru. Komite Rakyat dibentuk sebagai cabang dari komite ini dan tersebar di seluruh wilayah Semenanjung Korea untuk menjalankan pemerintahan daerah selama beberapa hari setelah proklamasi kemerdekaan Korea.

Dengan demikian, Korea akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaannya dari penjajahan Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 dan segera melakukan langkah-langkah untuk membentuk pemerintahannya sendiri, diantaranya dengan membentuk dewan perwakilan di Seoul dan menjadwalkan pemilihan umum nasional dalam waktu dekat.

Referensi

Hwang Kyung-Moon. 2010. *A History of Korea*. New York: Palgrave Macmillan.

Kim Tae-Kyu & Kevin N. Cawley. 2014. *Korean History: A Beginner's Guide*. Seoul: Adbooks.

Lee Ki-Baek. 1999. *Han Kuk Sa Shin Non (Sejarah Korea Baru)*. Seoul: Il Jo Gak Press.

Nur Aini, Yang Seung-Yoon. 2006. *Sejarah Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Park Eun-Bong. 2000. *Han Kuk Sa 100 Jangmyon (100 Peristiwa Sejarah Korea)*. Seoul: Sil Cheon Moonhaksa Press.

BAB 3

HANGEUL DAN BAHASA KOREA

(한글과 한국어)

Pendahuluan

Pada tahun 2008, UNESCO telah menyatakan bahwa hampir setengah dari 6.000 bahasa Ibu sedunia sedang terancam punah. Ketika suatu bahasa punah, keberadaan kebudayaan dan spiritual bangsa atau masyarakat yang menggunakan bahasa itu pun akan terancam punah. Pada tanggal 8 September 2009, tulisan Korea atau *Hangeul* telah ditetapkan sebagai tulisan resmi untuk suku Cia-Cia di Kota Bau Bau, pulau Buton, Sulawesi, Indonesia. Suku Cia-Cia mengalami kesulitan karena tidak mempunyai tulisannya sendiri sehingga bahasanya tidak dapat dipelajari dan terancam hampir punah. Kabar yang menggembirakan tersebut sangat berarti karena dengan mempunyai tulisannya sendiri untuk melambangkan bahasa lisan Cia-Cia, suku bangsa Cia-Cia dapat melestarikan bahasa serta kebudayaannya.

Suku bangsa Cia-Cia dan masyarakat Korea pada zaman Dinasti Joseon (1392-1910) memiliki keadaan yang sama karena sama-sama tidak mempunyai tulisannya sendiri. Masyarakat Korea pun tidak memiliki tulisannya sendiri dan meminjam tulisan Tiongkok atau *Hanja*. Pada tahun 1446, Raja Sejong telah mengumumkan penciptaan tulisan Korea yang disebut *Hunminjeongeum* dengan maksud memudahkan komunikasi antar masyarakat Korea dan membudayakan masyarakatnya. Keberhasilan atau prestasi Raja Sejong dalam menciptakan tulisan Korea dianggap sangat bernilai. Ketika hanya menggunakan *Hanja*, komunikasi di antara lapisan-lapisan masyarakat itu terbatas hanya dalam komunikasi lisan karena masyarakat awam pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis *Hanja* (karakter Tiongkok). Hal itu disebabkan karena sulitnya mempelajari tulisan Tiongkok dan perbedaan di antara bahasa Tiongkok dan Korea. Masyarakat dengan kelas sosial tinggi dapat menggunakan *Hanja* dengan lancar, sedangkan masyarakat kelas bawah kesulitan mempelajari *Hanja* dan kurang terdidik sehingga kurang beradab.

Ketimpangan dalam hal pendidikan dan penguasaan tulisan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah itu mendorong Raja Sejong memiliki keinginan untuk menciptakan tulisan Korea sendiri dengan bantuan para sarjana Kerajaan dan dengan demikian dapat mendorong pengembangan negara dengan adanya perkembangan berbagai

bidang studi. Karena adanya *Hangeul* (nama huruf Korea sejak tahun 1912), masyarakat Korea kini dapat berkomunikasi dengan mudah dan identitas masyarakatnya pun tetap terjaga dan dapat dilestarikan. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan mengenai sejarah tulisan Korea, latar belakang penciptaan *Hunminjeongeum* (tulisan Korea), peran *Hangeul* pada zaman Dinasti Joseon, makna *Hangeul* bagi masyarakat Korea pada dewasa ini dan dimensi filosofis *Hangeul*.

Idu: Tulisan Kuno Korea

Tiongkok bukan saja sebuah negara besar, negara tersebut turut mempunyai sejarah dan peradaban yang panjang. Sebagian besar catatan sejarah Asia Timur menunjukkan bahwa Tiongkok adalah kekuatan yang dominan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar atas budaya Jepang dan Korea. Salah satu pengaruh terbesar Tiongkok di Asia Timur adalah bahasa. Bahasa Tiongkok tertulis yang berbasiskan karakter sangat sulit untuk dipakai dalam menyampaikan bahasa Jepang dan Korea yang bersuku kata banyak dan berinfleksi. Oleh karena itu, salah satu kompromi adalah menggunakan karakter Tiongkok (*Hanja*) untuk mewakili bunyi dan bukannya kata-kata.

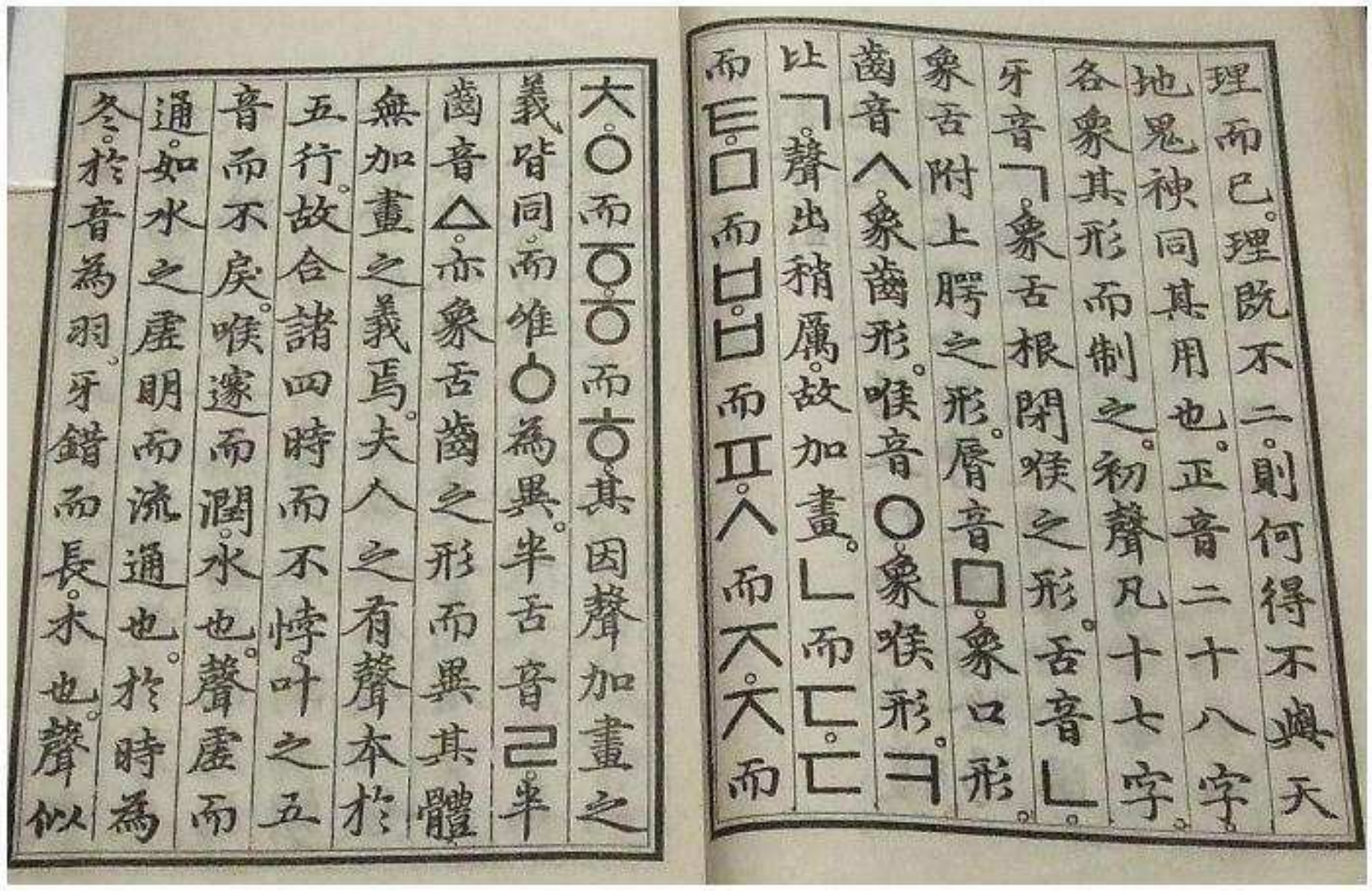

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Origin_of_hangul#/media/File:Hunminjeongeumhaerye_(cropped).jpg

Para sarjana umumnya tidak bisa secara tepat dan tegas menjelaskan hubungan genetik antara bahasa Korea dan keluarga bahasanya. Secara pasti, Korea bukan milik

keluarga bahasa yang sama seperti bahasa Tiongkok dan juga amat berbeda dari Tiongkok dari segi karakteristik struktural. Dari segi struktur gramatikal, bahasa Korea paling dekat dengan bahasa Jepang. Hipotesis yang paling banyak diterima adalah bahwa bahasa Korea, seperti bahasa Jepang, terkait dengan kelompok bahasa Altai, yang meliputi bahasa Mongolia, Turki, dan bahasa lain di Asia. Di kalangan sarjana, mereka menganggap bahwa bahasa Korea paling dekat dengan cabang Tungus, yang terutama terdiri dari bahasa yang digunakan di Siberia dan Mongolia.

Sebelum *Hangeul* diciptakan, catatan sejarah membuktikan bahwa Korea berusaha untuk menyampaikan bunyi-bunyi bahasa mereka ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena tidak memiliki sistem tulisan sendiri, orang Korea kuno mengadopsi karakter Tiongkok sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Pada awalnya, mereka menggunakan urutan gramatikal yang sama dengan Tiongkok untuk menyampaikan bahasa Korea. Namun, saat mereka semakin akrab dengan karakter Tiongkok dan bahasa klasik Tiongkok, mereka berusaha mendekonstruksi elemen-elemen dari sistem tulisan Tiongkok sehingga bisa mengekspresikan bunyi asli Korea dengan cara Korea. Dalam proses tersebut, sebuah sistem penulisan yang mewakili bahasa Korea kuno dengan meminjam karakter Tiongkok, yang dikenal sebagai *Idu* di mana karakter Tiongkok (*Hanja*) dipakai untuk mewakili bunyi telah diciptakan.

Pada abad kesepuluh, *Idu* diciptakan dan menjadi sarana komunikasi tertulis. Sebelum pengembangan *Hangeul*, bahasa Korea hanya menggunakan *Hanja* dan sistem fonetik lain seperti *Idu*, *Hyangchal* dan *Gugyeol* selama lebih dari seribu tahun. Meskipun tulisan *Idu* yang dibuat oleh Sol Ch'ong dari masa Kerajaan Silla lebih vulgar dan kasar, *Idu* menggunakan banyak grafik yang turut digunakan di Tiongkok sebagai pembantu untuk lidah masyarakat Korea, dan karena itu grafiknya tidak berbeda dari Tiongkok. Oleh sebab itu, panitera istana dan para pegawai pemerintah ingin belajar grafik Tiongkok. Pada awalnya mereka membaca beberapa buku untuk mendapatkan pemahaman yang kasar tentang grafik Tiongkok dan sesudah itu mereka dapat menggunakan *Idu* tersebut.

Karakter *Idu* dipilih berdasarkan bunyi Tiongkok, bunyi Korea yang diadaptasi, atau maknanya, dan ada beberapa lagi yang diberi bunyi dan makna yang benar-benar baru. Pada saat yang sama, sebanyak 150 karakter baru Korea diciptakan, terutama untuk nama orang dan tempat. *Idu* adalah sistem yang digunakan terutama oleh anggota kelas menengah, yaitu *jungin* (Wikipedia 2010c).

Idu pada asalnya adalah istilah umum untuk *ido*, *iseo*, dan *Idu* yang muncul dalam beberapa catatan lama (Yoon 2010: 99). Menurut Yoon (2010) : Sebagai contoh, acuan dalam *Daemyeongnyul Jikhae* (Penjelasan Literal Kode Etik Ming) (1395) menyatakan: "Sebuah tulisan vernakular diciptakan oleh Seol Chong dari Silla disebut *ido*." Teks sejarah lain menguatkan asal-usul ini: Yi Seung-hyu menulis dalam *Jewang ungi* (Catatan Berirama Para Kaisar dan Raja-Raja) (1287) bahwa "Seol Chong menciptakan *Iseo*" dan Jeong In-Ji dalam pengenalannya kepada *Hunminjeongeum* (Bunyi Tepat untuk Pendidikan Rakyat) pada tahun 1446 juga mencatatkan bahwa "Seol Chong menciptakan *Idu* untuk pertama kalinya."

Menurut catatan-catatan ini, *Idu* adalah naskah tertulis yang digunakan dari periode Goryeo (918-1382) oleh pegawai atau petugas kecil yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan dokumen administrasi, dan ia dipahami sebagai "tulisan vernakular" (karakter yang dibuat untuk mewakili bunyi rakyat asli) yang dibedakan dari bahasa Tiongkok klasik. *Idu* mencakup semua jenis sistem tulisan yang dibuat Korea kuno untuk mewakili bunyi mereka dengan menggunakan karakter Tiongkok yang dikenal sebagai sistem tulisan Tiongkok-pinjaman (*chaja pyogibeop*). Namun, setengah sarjana membedakannya secara ketat dari *Hyangchal*, yang hanya mengacu pada ungkapan puitis dan lirik dalam prosa, dan membatasi definisi *Idu* untuk prosa yang bersifat praktis dalam domain publik dan swasta, seperti dokumen administrasi dan dedikasi religius (Yoon 2010: 98).

Idu dibuat berdasarkan *Hanja*, tetapi ditambah elemen tata bahasa Korea seperti partikel dan akhiran, dan kata-kata *Hanja* tersusun secara susunan bahasa Korea. Susunan bahasa Tiongkok sama dengan susunan bahasa Inggris, yaitu 'Subjek+Verba+Objek', sedangkan susunan bahasa Korea merupakan 'Subjek+Objek+Verba'. Jika sistem penulisan ini dibahasakan dalam bahasa Inggris, bentuknya seperti berikut: *Cheolsu (*nama orang*) the mountain climbs* (The National Institute of The Korean Language).

Hyangchal (secara harfiah berarti huruf vernakular atau huruf lokal) adalah sistem penulisan Korea kuno dan digunakan untuk menuliskan bahasa Korea dalam *Hanja*. *Hyang-chal* digunakan pada zaman Silla (57 SM - 935). Di bawah sistem *Hyangchal*, karakter Tiongkok diberi bacaan Korea berdasarkan suku kata yang berhubungan dengan karakter. Sistem penulisan *Hyangchal* sering diklasifikasikan sebagai sub-kelompok dari *Idu*. Penyebutan pertama *Hyangchal* dapat ditemui dalam biografi biarawan Kyun Ye selama periode Goryeo (Wikipedia 2010b). *Hyangchal* terkenal sebagai metode yang digunakan oleh orang Korea untuk menulis puisi vernakular. Praktek *hyangchal* dilanjutkan selama Dinasti

Goryeo di mana ia digunakan untuk merekam puisi asli juga. Sistem penulisan Hyang-chal ini juga digunakan dalam kesusastraan '*Hyang-ga*' (lagu rakyat yang lama).

Sementara itu, *Gugyeol* adalah suatu sistem untuk "menerjemahkan" teks yang ditulis dalam bahasa Tiongkok Klasik ke dalam bahasa Korea sehingga bisa dimengerti. Sistem *Gugyeol* juga kadang-kadang disebut sebagai *to* atau *hyeonto* (Wikipedia 2010a). *Gugyeol* pertama kali digunakan pada awal dinasti Goryeo. Pada periode ini, karakter Tiongkok tertentu digunakan (bersama dengan simbol khusus) untuk mewakili bunyi Korea melalui maknanya. Teknik ini kemudiannya diganti pada periode Goryeo akhir dengan menggunakan karakter Tiongkok bersesuaian dengan bunyinya.

Versi selanjutnya dari sistem *Gugyeol* itu diresmikan oleh Jeong Mong-ju dan Gwon Geun sekitar tahun 1400 pada zaman Dinasti Joseon awal, atas perintah Raja Taejong (ayah Raja Sejong). Saat itu sejumlah buku klasik Konfusianisme, termasuk Buku Klasik Puisi, telah diterjemahkan ke dalam *Gugyeol*. *Gugyeol* terutama digunakan selama Dinasti Joseon, yaitu ketika upaya membaca buku klasik Tiongkok mempunyai kepentingan status sosial. Berbeda dengan sistem *Idu* dan *Hyangchal* yang mendahuluinya, *Gugyeol* menggunakan tanda khusus, bersama-sama dengan karakter Tiongkok, untuk mewakili penanda morfologi Korea.

Jika sistem *Idu* dan *Hyangchal* telah dipakai terutama untuk membentuk bahasa Korea dengan *Hanja*, *Gugyeol* berusaha untuk menjadikan teks Tiongkok ke Korea dengan distorsi yang minimal. Jadi, dalam *Gugyeol*, teks klasik asli tidak diubah, dan spidol atau penanda tambahan itu hanya disisipkan di antara frase. Nama *Gugyeol* ini dapat diterjemahkan sebagai "perpisahan frase," dan mungkin merujuk pada pemisahan satu frase Tiongkok dari yang lain. Nama ini sendiri diyakini berasal dari penggunaan karakter Tiongkok untuk mewakili frase Bahasa Korea Tengah *Ipgyeot* , dengan arti yang sama.

Gugyeol ini merupakan sistem penulisan yang digunakan dalam Kitab Injil Buddha dan Konfusianisme dengan cara menambah elemen tata bahasa Korea seperti partikel dan akhiran. Sistem penulisan ini bermaksud agar mudah menginterpretasikan arti tulisan Tiongkok. Contoh bentuknya seperti berikut: *Cheolsu-ga climbs the mountain* (The National Institute of The Korean Language). Partikel {ga} di kalimat tersebut adalah partikel subjektif (mengikuti subjek dan menentukan kata benda yang diikutinya sebagai kasus subjektif).

Istilah *Gugyeol* ini sering dipakai melampaui sistem awal itu sendiri dan digunakan serupa dengan *Hangeul* setelah diperkenalkannya *Hunminjeongeum* pada abad ke-15. Dalam

hal ini, *Gugyeol* sesekali tetap digunakan di Korea Selatan kontemporer, di mana teknik tersebut kadang-kadang masih digunakan untuk mengalihkan karya klasik Konfusianisme ke dalam bentuk bahasa Korea yang lebih mudah dibaca.

Ketiga sistem penulisan tersebut muncul karena adanya kesulitan masyarakat Korea dalam memahami bahasa Tiongkok yang susunannya berbeda dengan bahasa Korea dan usaha masyarakat Korea yang sedang menggunakan bahasa Korea lisan dan tulisan Tiongkok. Namun demikian, karena perbedaan kedua bahasa tersebut, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi bagi masyarakat Korea tetap sukar.

Latar Belakang Munculnya Tulisan Korea *Hangeul* dan Pembentukannya

Pada umumnya, terbentuknya suatu tulisan tidak tercatat dalam dokumen sehingga tidak diketahui kapan tulisan itu terbentuk dan siapa yang membuatnya. Berbeda dengan hal tersebut, tulisan Korea termasuk tulisan yang diketahui waktu penciptaan dan juga sang penciptanya. Proses terbentuknya tulisan Korea atau *Hangeul* tidak tercatat secara rinci, tetapi hal-hal yang penting mengenai terbentuknya *Hangeul* dapat diketahui dari catatan *Annals of the Joseon Dynasty* . Dalam catatan sejarah tersebut, ditulis bahwa "Raja Sejong telah membuat 28 kata *Eonmun* (*Hangeul*)...." Namun demikian, peran dan keterlibatan Raja Sejong (1397-1450, Dinasti Joseon) dalam membuat *Hangeul* itu tidak dinyatakan secara tepat dan rinci sehingga sampai sekarang masih diperdebatkan apakah Raja Sejong sendiri membuat *Hangeul* ataukah dibantu oleh para sarjana dan anggota keluarga kerajaannya (Choi Gyeong-bong dkk: 2008).

Keinginan Raja Sejong untuk membuat huruf Korea didasari oleh sulitnya tulisan *Idu* untuk digunakan dalam menguraikan, baik makna maupun pengucapan, bahasa Korea sehingga sistem tulisan ini secara bertahap ditinggalkan dan digantikan oleh *Hangeul*. Projek *Hangeul* ini selesai pada akhir Desember 1443 atau Januari 1444, dan diresmikan pada 1446 dalam dokumen berjudul *Hunminjeongeum* (Bunyi Tepat untuk Pendidikan Rakyat). Tanggal publikasinya, yaitu 9 Oktober kini menjadi Hari *Hangeul* di Korea Selatan.

Hangeul adalah alfabet fonemis yang diatur ke dalam blok suku kata. Setiap blok terdiri atas setidaknya dua dari 24 huruf *Hangeul* (*jamo*), dengan setidaknya masing-masing dari 14 konsonan dan 10 vokal. Seperti bahasa Tiongkok, blok suku kata ini dapat ditulis secara horizontal dari kiri ke kanan serta vertikal dari atas ke bawah dalam kolom dari kanan ke kiri. Nama modern *Hangeul* ini diciptakan oleh Ju Si-gyeong pada tahun 1912. *Han* berarti

"agung" dalam bahasa Korea kuno, sedangkan *geul* adalah kata Korea asli untuk maksud "skrip" atau "tulisan". *Han* juga bisa dipahami sebagai kata Sino-Korea, yaitu *Han* untuk maksud "Korea", sehingga namanya bisa dibaca sebagai "tulisan Korea" atau "tulisan agung".

Nama asli *Hangeul* adalah *Hunminjeongeum* . Karena keberatan terhadap nama-nama *Hangeul*, *Joseongeul* (istilah *Hangeul* di Korea Utara karena Korea Utara dikenal sebagai Joseon dalam bahasa Korea), dan *urigeul* (bahasa kita) oleh minoritas Korea di Manchuria, *jeongeum* selaku kependekan dari *Hunminjeongeum* dapat digunakan sebagai nama netral dalam beberapa konteks internasional. Hari ini, *Hangeul* telah diromanisasi dengan beberapa cara berikut: *Hangeul* atau *Han-geul* dalam Romanisasi Revisi Korea, di mana pemerintah Korea Selatan mendorong menggunakannya di semua publikasi.

Hunminjeongeum sendiri berarti bunyi (tulisan) yang benar yang digunakan untuk mendidik masyarakat". *Hunminjeongum* dibuat Raja Sejong dengan maksud agar masyarakat awam dapat berkomunukasi dengan lebih mudah, khususnya dalam menulis dan membaca serta dapat berpendidikan dengan memakai tulisan Korea. Pembuatan *Hunminjeongeum* didasarkan pada beberapa kata dasar dan kata-kata lain dapat dibuat dengan mengambil kata-kata dasar itu. Konsonan dan vokal dalam tulisan Korea berjumlah 28. Konsonan *Hangeul* dibuat berdasarkan bentuk organ vokal ketika menyuarakan konsonan itu sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Asal Pembentukan Konsonan *Hangeul*

Konsonan Nama Nilai Asal Pembentukan Konsonan *Hangeul*

ㄱ Ki-yeok [g/k] Posisi lidah menyumbat lubang tenggorokan ketika melafalkan Ki-yeok

ㄴ Ni-eun [n] Posisi lidah menyuntuh gusi atas ketika melafalkan Ni-eun

ㅁ Mi-eum [m] Bentuk mulut (bibir) ketika melafalkan Mieum

ㅅ Si-ot [s] Bentuk gigi ketika melafalkan [s]

ㅇ I-eng [ø / ng] Bentuk bulatnya tenggorokan

Berdasarkan konsonan dasar tersebut, konsonan lain pun dibuat sebagai berikut dengan menambahkan coretan garis.

Tabel 2. Proses Pembentukan Konsonan

Proses Pembentukan Nama dan Nilai Konsonan

ㄱ □ ㅋ Ki-yeok [g/k] □ Khi-yeok [kh]

ㄴ □ ㄷ□ ㅌ (ㄷ□ ㄹ) Ni-eun [n] □ Di-geut [d] □ Tieut [th] (Ri-eul [r/l])

ㅁ□ ㅂ□ ㅍ Mi-eum [m] □ Bi-eup [b] □ Phi-eup [ph]

ㅅ□ ㅈ□ ㅊ Si-ot [s] □ Jieut [j] □ Chi-eut [ch]

Sementara itu, pembentukan vokal berdasarkan pada bentuk langit, tanah, dan manusia, yaitu bulatan • (melambangkan langit), garis datar — (melambangkan tanah), dan garis tegak lurus l (melambangkan manusia). Proses pembentukan vokal dengan menggunakan tiga elemen tersebut dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Proses Pembentukan Vokal

Dasar Proses Pembentukan Nilai vokal dalam romanisasi

·+ ㅡ □ ㅡ eu

·+ ㅣ □ ㅏ a

·+ ㅡ □ ㅜ u

·+ ㅣ □ ㅓ eo

ㅣ + ㅡ □ ㅗ yo

ㅣ + ㅏ □ ㅑ ya

ㅣ + ㅜ □ ㅠ yu

ㅣ + ㅓ □ ㅕ yeo

Jika • (bulat langit) diletakkan di sebelah kanan dan atasnya ㅣ (manusia), vokal itu merupakan 'vokal Yang' seperti ㅏ [a] dan ㅗ [o], dan jika • (bulat langit) diletakkan di sebelah kiri dan bawahnya ㅣ (manusia), vokal itu merupakan 'vokal Yin' seperti ㅜ [u] dan ㅓ [eo]. Yang dan Yin merupakan konsep yang sangat penting dalam Neo-Konfusianisme pada Dinasti Joseon sehingga berpengaruh dalam asal-usul pembentukan kata vokal dalam tulisan Korea (Lee Ik-sop dan Robert Ramsey:2001).

Penyebaran *Hunminjeongeum* Bertentangan

Pada periode Joseon, kegiatan seperti penciptaan tulisan Joseon itu sangat inovatif. Namun demikian, ketika Raja Sejong sedang membuat tulisan Korea dengan para sarjana *Jiphyeonjeon* , Institut Studi yang dibangun pada zaman Goryeo (918-1392) dan dijalankan

sampai dengan awal Dinasti Joseon (1392-1910), tidak semua orang mendukungnya. Setelah tulisan Korea diciptakan, Raja Sejong menyuruh para sarjana Jiphyeonjeon agar menerjemahkan sebuah buku dalam tulisan Tiongkok ke dalam tulisan Korea, yaitu buku berjudul *Unhoe* (buku yang mengandung tulisan Tiongkok dan pelafalannya).

Dua bulan sesudah penciptaan *Hunminjeongeum*, sarjana Choi Man-ri yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua Jiphyeonjeon mengajukan surat dan mengadu penciptaan itu. Hal ini disebabkan dia mempunyai *cultural toadyism* terhadap Tiongkok sehingga dia tidak setuju dengan penggunaan tulisan Korea itu. Choi berpendapat penciptaan tulisan Korea bagai menunjukkan sikap tidak menghormati Tiongkok, menurunkan derajat diri menjadi orang barbar sehingga tidak bisa dibandingkan dengan ketinggian peradaban Tiongkok dan menggalakkan orang tidak mau membaca karya ilmiah yang lebih tinggi karena beranggapan mengetahui 28 huruf tersebut sebagai sudah memadai. Para sarjana lain yang memiliki pandangan konservatif juga berpikiran sama seperti sarjana Choi Man-ri (Choi Gyeong-bong dkk, 2008). Oleh karena itu, menurut Choi Gyoeng-bong, dkk (2008), Raja Sejong mengerjakan penciptaannya dengan para sarjana yang muda dan cerdas serta mendukungnya.

Kedudukan *Hangeul* pada Zaman Dinasti Joeson

Ketika penciptaan *Hunminjeongeum* diumumkan kepada masyarakat Joseon, *Hunminjeongeum* tidak disambut dengan meriah karena para sarjana dan masyarakat Korea yang berkelas sosial tinggi sangat patuh menggunakan karakter Tiongkok (*Hanja*) dan pandangan dunia pun terfokus pada Tiongkok. Oleh karena itu, tulisan Korea tersebut direndahkan daripada *Hanja* sehingga disebut *Eonmun*, sedangkan *Hanja* disebut *Jinseo* yang berarti 'tulisan sejati' (The National Institute of Korean Language). Tulisan Korea itu disebut juga sebagai *Amkeul* karena digunakan oleh para wanita dan anak-anak perempuan ('am' berarti 'betina' atau 'perempuan'), dan sebutan ini pun direndahkan karena adanya pandangan lebih mementingkan laki-laki daripada wanita pada zaman Joseon.

Setelah terbentuknya *Hunminjeongeum*, masyakarat Korea mulai mempelajarinya untuk menulis dan membaca sehingga dapat berkomunikasi dalam surat-menyurat dan menikmati kehidupan yang lebih beradab. Karena *Hangeul* mudah dihafalkan dan digunakan, angka buta huruf di Korea sangat rendah bila dibandingkan dengan angka buta huruf di negeri lain pada umumnya. Hal ini dicatat pula oleh seorang pemegang buku di Belanda yang terdampar di Pulau Jeju pada tahun 1653 ketika sedang menuju Nagasaki, Jepang dari

Batavia.

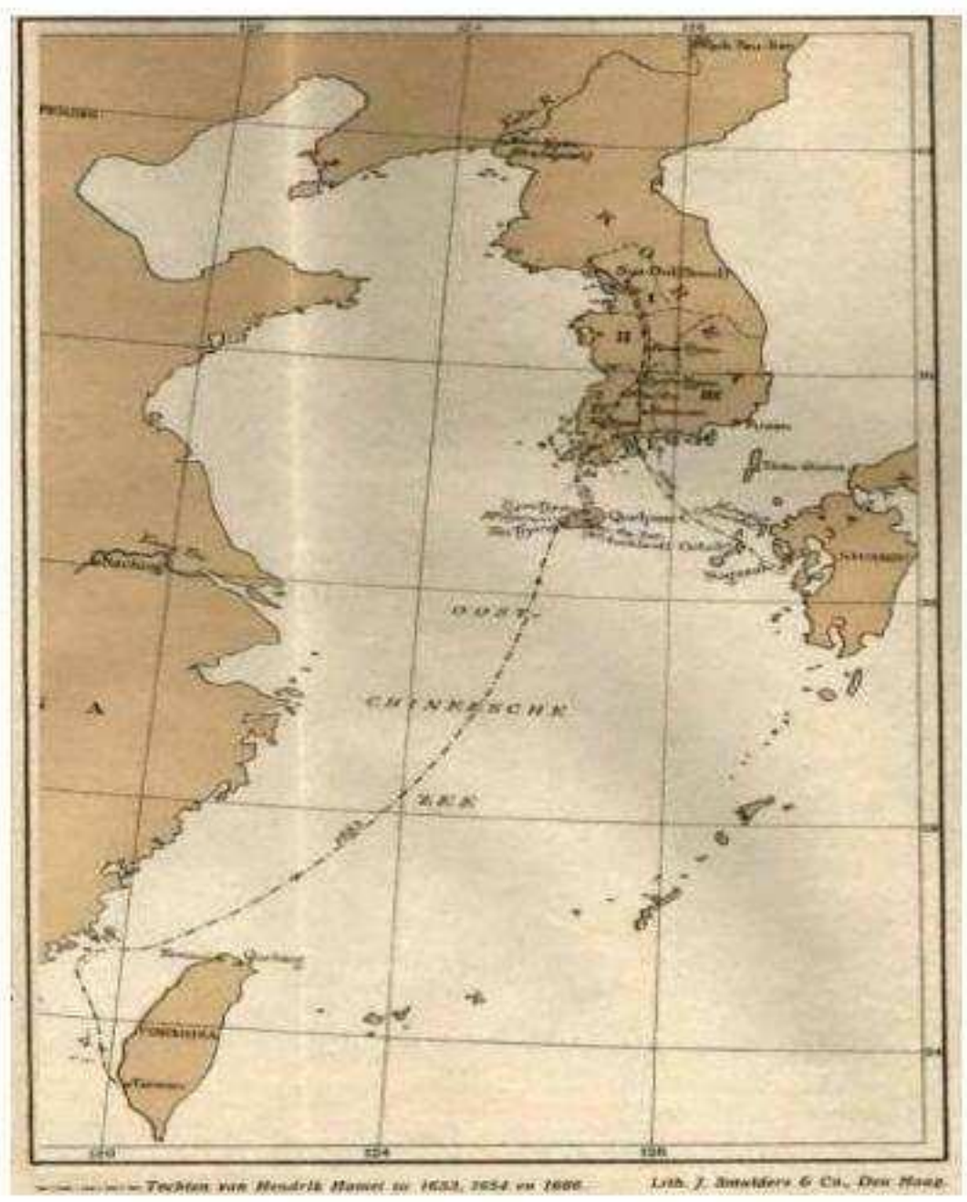

Sumber: http://www.hendrick-hamel.henny-savenije.pe.kr/holland1.htm

Setelah orang Belanda yang bernama Henderick Hamel ini terdampar di Pulau Jeju pada zaman Dinasti Joseon (1392-1910), ia ditahan di Semenanjung Korea selama lebih dari dekade (1653-1666) dan salah satu kegiatan sehari-harinya adalah mencatat hal-hal yang ia pelajari dan alami serta ketahui mengenai kehidupan masyarakat Joseon. Catatannya diterbitkan dalam bentuk buku setelah ia pulang ke negaranya dan sampai sekarang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Salah satu di antara yang dicatat olehnya ialah mengenai *Hangeul* dan isi bukunya ada yang ditulis dalam bahasa Korea yang memperlihatkan catatan Hamel mengenai cara menulis masyarakat Korea yang dilihatnya (Hamel:2003).

Ada tiga cara menulis tulisan (di jaman Kerajaan Joseon). Salah satunya adalah sama dengan tulisan Tiongkok dan Jepang. Tulisan ini digunakan untuk dicetak menjadi dokumen resmi yang terkait kerajaan dan buku-buku lain (yang dimaksud adalah *Hanja*). Cara penulisan yang keduanya digunakan dalam surat-menyurat dan dokumen pengumuman atau surat tuduhan yang dibuat oleh para pejabat, tetapi awam pada umumnya tidak dapat membacanya dengan mudah. Cara penulisan yang digunakan secara dominan di masyarakat itu dapat digunakan untuk menulis segala hal dan mudah dipelajari. Tulisan ini dapat

digunakan untuk menulis hal-hal yang bahkan belum diketahui, sehingga dapat dianggap sebagai cara penulisan yang relatif mudah dipelajari dan digunakan.

Bahasa Tiongkok dan bahasa Joseon tidak memiliki persamaan. Matthäus (teman Hamel yang terdampar bersama Hamel) lancar berbahasa Joseon, tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan orang-orang Tiongkok di Batavia. Namun, mereka dapat memahami tulisan masing-masing negara (Joseon dan Tiongkok). Masyarakat Joseon mempunyai lebih dari satu sistem penulisan dan masyarakat awam menggunakan tulisan ini (yang dimaksudkan adalah *Hangeul*). Suku kata lainnya sama dengan tulisan lain. Walaupun wanita-wanita yang berkelas sosial rendah tidak dapat belajar di sekolah tetapi hampir semua masyarakat Joseon dapat menggunakan abjad ini (*Hangeul*). Oleh sebab itu abjad Joseon itu dianggap oleh banyak kalangan sangat bagus dan sempurna karena dapat dipelajari dengan sangat cepat.

Dari catatan tersebut dapat diketahui bahwa pada zaman Joseon setelah dibentuknya *Hangeul*, tetap digunakan tulisan Tiongkok secara bersamaan, dan dibandingkan dengan *Hanja*, *Hangeul* memang lebih mudah dipelajari dan dihafalkan serta digunakan oleh penutur asing pun. Masyarakat Korea hingga waktu *Hangeul* dibuat pada zaman Dinasti Joseon itu menggunakan bahasa Korea hanya secara lisan. Tulisan *Hanja* hanya dipergunakan oleh kelas sosial tinggi dan masyarakat kesulitan menghafal tulisannya sehingga kebanyakan masyarakat buta huruf Tiongkok (*Hanja*) sehingga memiliki keterbatasan berkomunikasi dalam menulis.

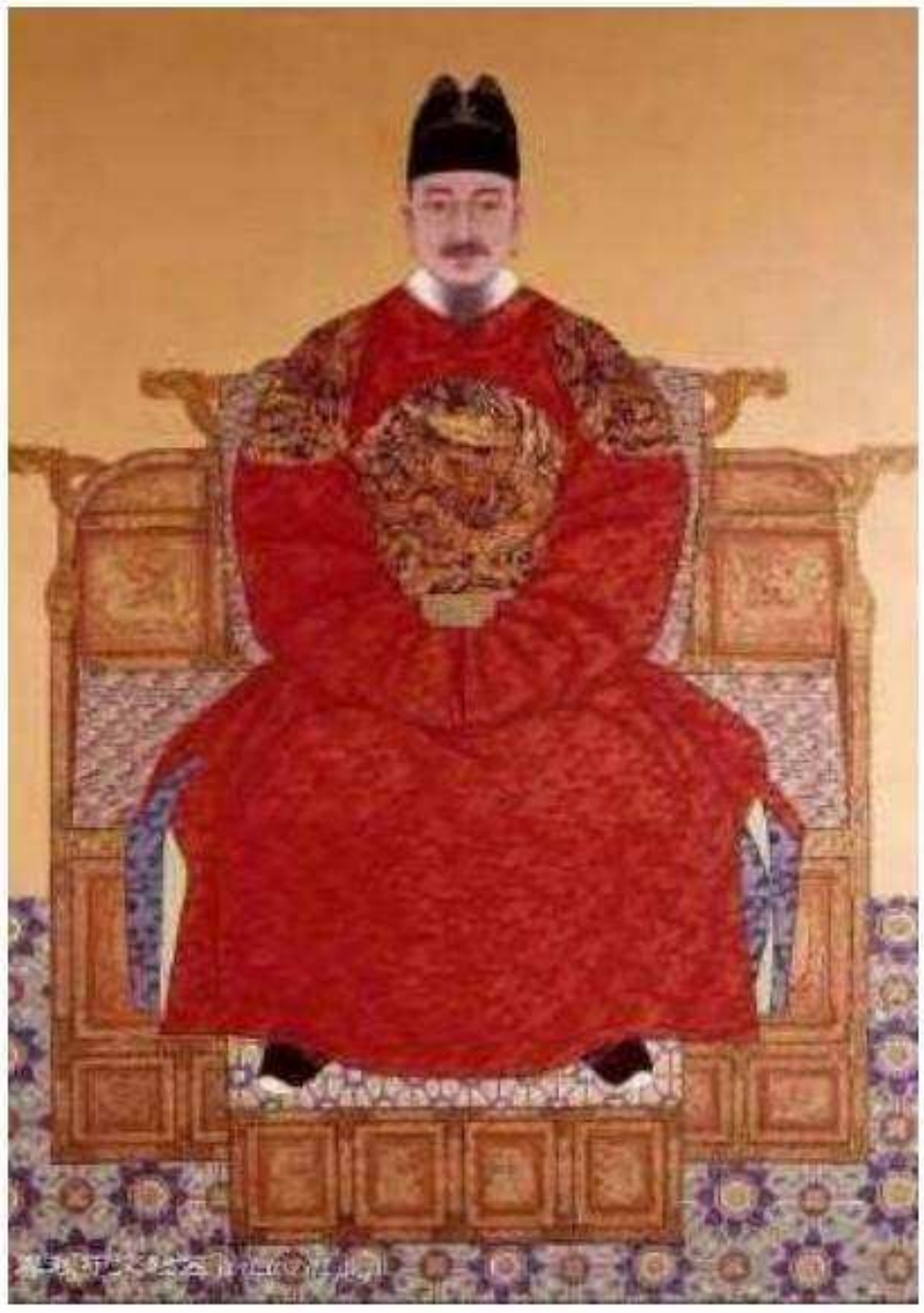

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:조선_세종.jpg

Oleh karena itu, akhirnya Raja Sejong membuat tulisan Korea sendiri dengan para sarjana. Setelah terbentuknya *Hangeul*, tulisan bahasa Korea sendiri, sampai dengan waktu masyarakat mempelajari tulisannya, sistem penulisan lain juga masih digunakan sebagaimana dipaparkan oleh Hendrick Hamel dalam catatannya pada periode Dinasti Joseon itu. Tahun resmi terbentuknya *Hunminjeongeum* itu adalah tahun 1446, sedangkan waktu Hamel mencatat cerita tersebut, yaitu tahun 1653-1666. Artinya, *Hanja* masih digunakan oleh masyarakat Korea sambil mempelajari dan menggunakan *Hangeul*.

Peran *Hangeul* pada Zaman Dinasti Joseon

Selama 25 tahun masa pemerintahan Raja Sejong sampai dengan Raja Seonjong, (raja yang terakhir pada masa Joseon), nama tulisan Korea yang direndahkan atau *Eonmun* digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendidik para putra agar mereka menjadi orang yang bijaksana dan mempunyai kebajikan. Hal itu dikarenakan *Hangeul* yang disebut *Eonmun* pada masa itu dianggap relatif mudah dipahami dan dipergunakan daripada tulisan Tiongkok (*Hanja*). Para putra diharuskan mempelajari *Hangeul* supaya dapat berkomunikasi

dengan para wanita di kerajaan.

Namun demikian, sebagaian besar lapisan masyarakat atas yang berpendidikan dan terbiasa menggunakan *Hanja* melawan penggunaan *Hangeul* secara umum. Mereka masih sering menggunakan *Hanja* setelah munculnya *Hangeul*. Hal yang diketahui secara luas adalah bahwa Raja Yeon San-Gun (1476-1506, Raja ke-10 pada Dinasti Joseon) pernah mengeluarkan peraturan agar masyarakat tidak mengajarkan dan mempelajari tulisan Korea, bahkan orang-orang yang telah mempelajarinya pun tidak diizinkan untuk menggunakannya. Orang yang mengetahui penggunaan tulisan Korea harus dilaporkan berdasarkan peraturan tersebut. Jika tidak, orang yang mengenal orang tersebut akan dikenai hukuman.

Hal ini disebabkan adanya surat tuduhan seorang awam yang mengkritik Raja Yeon San-Gun dalam tulisan Korea. Raja Yeon San-Gun tidak senang hal-hal yang terjadi dalam kerajaan tidak terjaga dan tersebar di antara masyarakat. Namun demikian, Raja Yeon San-Gun menggunakan tulisan Korea itu dalam menerjemahkan buku sejarah dan surat penyembahan kematian, serta lirik musik pada zaman Dinasti Joseon pun diterbitkan dan tercetak dalam tulisan Korea (Choi Gyeong-bong, dkk : 2008).

Hangeul juga digunakan dalam mempelajari pelafalan bahasa Tiongkok

Sangat sulit untuk mempelajari pelafalan bahasa Tiongkok dengan memakai buku *Unseo* yang melambangkan pelafalan bahasa Tiongkok dalam *Hanja*. Hal ini dimungkinkan karena *Hangeul* merupakan tulisan phonogram. *Hangeul* digunakan juga dalam mempelajari bahasa asing selain bahasa Tiongkok.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adanya *Hangeul* membuat kehidupan masyarakat Korea lebih beradab dan bermakna. Masyarakat awam dan para pejabat negeri dapat berkomunikasi dalam tulisan Korea dengan mudah. Dinasti Joseon pun tidak kesulitan lagi dalam mendidik masyarakat dengan ideologi Konfusianisme karena dapat berkomunikasi dalam tulisan Korea dengan masyarakatnya. Raja Sejong berusaha agar *Hangeul* digunakan secara umum sehingga mengimplementasikan ujian *Hangeul* dalam *Gwageo*, ujian negeri tingkat tertinggi untuk memilih pegawai negeri pada zaman Joseon.

Setelah *Hangeul* diciptakan dan diumumkan untuk digunakan, para anak kelas sosial tinggi pun harus mulai mempelajarinya sebelum belajar *Hanja* karena *Hangeul* digunakan untuk mempelajari *Hanja*. Sebagai media komunikasi tertulis, *Hangeul* berperan penting pula dalam mengembangkan kesusastraan, khususnya di antara para wanita dan masyarakat umum.

Dengan kata lain, adanya tulisan baru (*Hangeul*) memungkinkan banyak karya sastra mulai tersebar dan berkembang.

Makna *Hangeul* Kini

Menjelang periode modern setelah berakhirnya Dinasti Joseon, tulisan Korea dinilai kembali sangat berprestasi sehingga disebut *Jeongeum* , atau *Gungmun* ('tulisan negeri'). Tulisan Korea dinilai sebagai tulisan negeri secara resmi ketika tercatat 450 tahun berlalu sejak pengumuman penciptaan *Hunminjeongeum*. Penyebutan *Hangeul* pertama dikatakan oleh seorang sarjana bahasa Korea yang bernama Ju Si-Gyeong. Kata *Hangeul* , atau 'tulisan Korea' dilestarikan sampai sekarang setelah digunakan dalam majalah kanak-kanak yang berjudul "Aideulboi " pada tahun 1913 (The National Institute of Korean Language).

Pada zaman penjajahan Jepang (1910-1945), masyarakat Korea sangat menderita karena dilarang menggunakan bahasa Korea. Salah satu contoh yang terkenalnya adalah nama orang Korea harus diganti ke dalam bahasa Jepang. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya suatu bahasa untuk bangsanya atau negerinya. Hal ini dikarenakan hilangnya suatu bahasa berarti hilangnya semangat dan identitas suatu masyarakatnya. Walaupun masyarakat Korea menderita dalam keadaan seperti itu, tetapi mereka tetap membuat organisasi rahasia atau tidak resmi untuk mengajarkan *Hangeul*. *Hangeul* mengisyaratkan identitas masyarakat Korea. Bahasa tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan spiritual masyarakat yang menggunakannya.

Sejalan dengan hal itu, semangat hidup masyarakat setelah penciptaan *Hangeul* meningkat. Raja Sejong dihargai bukan karena membuat tulisan Korea itu sendiri tetapi karena mencintai masayrakatnya sehingga berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Buku yang dibuat Raja Sejong yang berjudul *Hunminjeongeum* itu diakui sebagai Warisan Dunia UNESCO pada bulan Oktober 1997. Buku ini sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui seluk-beluk bahasa Korea pada pertengahan abad sejarahnya, termasuk sistem fonologi bahasa Korea.

Hunminjeongeum (nama tulisan Korea pada zaman Joseon) saat ini sedang digunakan oleh beberapa suku bangsa di dunia. Di antaranya adalah suku Cia-Cia di Indonesia, suku Gurunsi, Bobo, dan Lobi di Republik Burkina Faso, Afrika Barat, dan suku Subali di Republik Congo, serta suku Miuri di Afrika. Melalui *Hallyu* (*Korean Wave*), bahasa Korea pun mendapatkan perhatian dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Dengan mempelajarinya

bahasa asing, seorang dapat memiliki pandangan yang berbeda dan mengenal suatu dunia lain.

Sejalan dengan hal itu, popularitas pembelajaran bahasa Korea dan tentu meningkatnya perhatian pada tulisan Korea menunjukkan bahwa semakin banyak orang memperhatikan dan mempelajari *Hangeul* (tulisan Korea) atau *Hangugeo* (bahasa Korea), semakin banyak pula pertukaran kebudayaan dan dapat menikmati perkembangan berbagai bidang ilmu bagi para penduduk bumi. Ketika perbaikan bangunan Gwanghwamun (nama yang diganti dari Jiphyeonjeon pada 1425, tahun Sejong ke-7) selesai pada tahun 2010, papan Gwangwhamun yang sebelumnya tertulis dalam *Hanja*, diganti dalam *Hangeul*. Hal ini kembali mengingatkan masyarakat Korea akan maksud Raja Sejong dan makna *Hunminjeongeum*.

Sumber: https://namu.wiki/w/집현전 (Jiphyeonjeon yang dibangun tahun 1425)

Dimensi-Dimensi Filosofis Bahasa Korea

Karakter utama filsafat Korea tampak jelas mengacu pada pemikiran naturalistis, pragmatis dan praktis. Di samping itu, karena talenta dan kreativitas orang Korea, filsafat Korea juga merupakan hasil harmonisasi dari perjumpaan filsafat Korea dengan pemikiran dan pandangan kefilsafatan asing, dalam arti berasal dari luar Korea, seperti Buddhisme dari India dan Konfusianisme dari China.

Salah satu sistem filsafat yang dimiliki bangsa Korea adalah *Han* atau filsafat *Han*. Bahm (1995) dalam artikelnya berjudul "Korean Philosophies", memperkenalkan secara

gamblang arti *Han* sebagai sebuah sikap yang secara kultural meresap ke dalam diri setiap orang Korea. *Han* dapat dipandang sebagai sikap khawatir yang lebih dekat wujudnya dengan perasaan takut dan menyerupai sikap antipati dalam bentuknya yang berbeda-beda. Lebih lanjut Bahm (1995) menegaskan bahwa *Hahn* atau *Han* dalam filsafat Korea merupakan sesuatu yang "omnipresent" atau hadir, kapan dan di mana saja.

Sebutan bangsa Korea sebagai bangsa *Han* atau *Hanguk* dalam bahasa Korea kiranya semakin memperkuat pembuktian historis yang menyatakan bahwa benih-benih kefilsafatan memang telah lama tumbuh, bahkan melekat dalam diri atau bangsa Korea. Dengan kata lain, setiap aspek kehidupan bangsa Korea, termasuk bahasa, memiliki dimensi kefilsafatan yang mengandung makna yang demikian penting dan berpengaruh bagi kehidupan bangsa Korea.

Chong In-ji (1396-1478), penyair dan sarjana Dinasti Joseon awal menulis dalam "Kata Pengantar" *Hunminjeongeum* sebagai berikut; "huruf-huruf Korea merupakan imitasi dari huruf-huruf tertutup era klasik; bunyi suaranya memiliki tujuh kombinasi nada, dan huruf-huruf itu menggunakan *Sam Jae* (rujukan pada tiga hal) yang terdiri atas; langit, manusia, dan bumi, serta mempunyai sifat dasar yang berasal dari *Yin* dan *Yang*". Sifat dasar konsonan mengandung *yang,* sedangkan vokal mengandung *yin.* Dalam alam pemikiran Konfusianisme klasik, *yin* terkait dengan konsep-konsep feminim, sifat pasif, gelap, kering, dan dingin, sementara *yang* mencakup segala yang bersifat maskulin, aktif, terang, basah, dan panas. Dari interaksi kedua prinsip ini, muncullah lima unsur, yaitu kayu, api, tanah, besi, dan air yang lebih menunjukkan sebuah proses yang dinamis daripada sekedar benda-benda fisik.

Ada beberapa dimensi yang ditunjukkan oleh huruf *Hangeul,* yaitu dimensi Relativitas, dimensi Kerjasama, dimensi Harmoni, dan dimensi Penyatuan. Dimensi Relativitas ditunjukkan oleh hubungan konsonan dan vokal dalam *Hangeul* yang membentuk kata bagaikan jalinan hubungan antara langit dan bumi yang menyusun alam semesta. Pengandaian itu mengandung arti bahwa sebuah kata dalam bahasa Korea tak mungkin dibentuk tanpa jalinan hubungan konsonan dan vokal.

Ketidakmungkinan membentuk kata tanpa hubungan konsonan dan vokal itu sama artinya dengan menyatakan bahwa konsonan tak akan memiliki nilai tanpa kehadiran vokal di sisinya. Demikian pula sebaliknya, vokal tak akan bernilai apa-apa tanpa kehadiran konsonan di sisinya, sebagaimana tak akan ada langit tanpa bumi, dan sebaliknya tak akan ada bumi tanpa langit yang menyusun alam semesta. Jalinan hubungan antara konsonan dan vokal yang saling mensyaratkan bagi terbentuknya sebuah kata itu menunjukkan bahwa *Hangeul*

menggantungkan sifatnya pada prinsip relativitas. Prinsip relativitas tidak mengandung sifat berlawanan di dalamnya karena merujuk pada logika "dari satu menuju kepada kesatuan yang lebih luas atau keseluruhan."

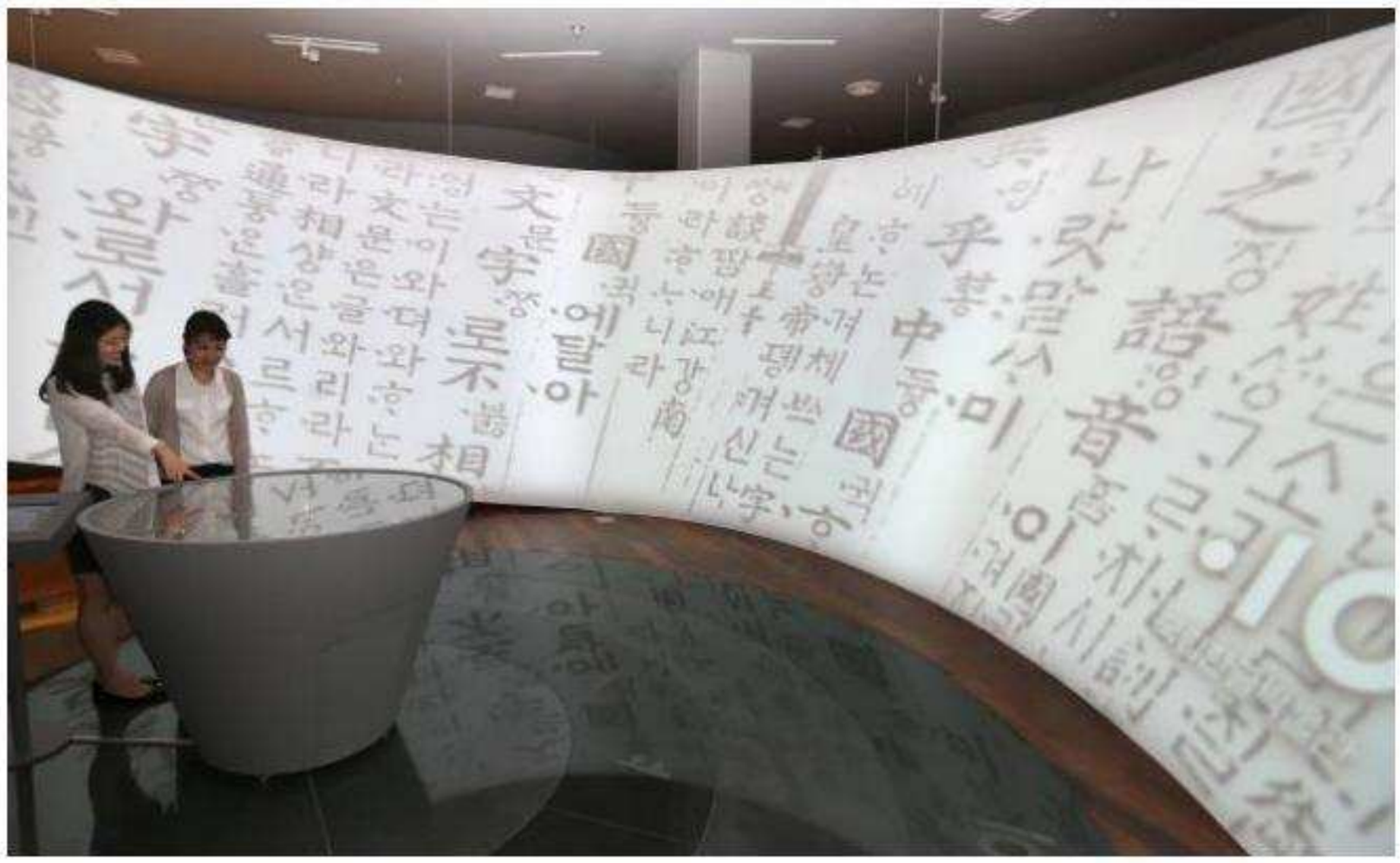

Sumber: http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20141008001049 (National Hangeul Museum)

Dimensi kedua, yaitu Dimensi Kerjasama dilandasi oleh prinsip filsafat *Han* yang mengandung arti sebagai sebuah keseluruhan, huruf-huruf *Hangeul* tidak dapat berfungsi dalam membentuk makna jika baik konsonan maupun vokal berdiri sendiri. Sesuai dengan filsafat *Han* yang memandang relasi individual sebagai yang terikat oleh kesatuan total dalam membangun kehidupan manusia, huruf-huruf *Hangeul* juga terikat dalam kesatuan total sehingga tercipta makna yang membangun bahasa bagi orang Korea.

Secara lebih jelas, prinsip kerjasama dalam filsafat *Han* menegaskan bahwa setiap individu tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah dari individu lain. Setiap individu berada dalam jalinan kesatuan untuk membentuk masyarakat, bangsa dan bahkan kemanusiaan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, berdasarkan filsafat *Han,* setiap huruf Korea, baik konsonan maupun vokal dipandang bagaikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan itu berarti, sejak ditemukan, setiap huruf *Hangeul* terikat oleh relasi-relasi kebersamaan. Konsistensi filsafat *Han* dengan prinsip kerjasamanya yang terkandung dalam bahasa Korea, tampak jelas dalam sikap hidup orang Korea yang dipenuhi dengan spirit kerjasama.

Filsafat *Han* yang menghadirkan spirit kerjasama pada gilirannya berpengaruh dalam diri setiap orang Korea dan mengantarkan kesadaran orang Korea bahwa menggunakan bahasa Korea dianggap sebagai upaya memperkuat kesadaran komunal orang Korea untuk

berbagi, baik dalam suka maupun duka. Jika tidak dapat disaksikan dalam bahasa verbal orang Korea, setidak-tidaknya, dimensi kerjasama filsafat *Han* dalam bahasa Korea itu termanifestasikan melalui bahasa tubuh yang secara otentik terwujud dalam pembentukan mentalitas kerjasama orang Korea.

Tradisi *Kye* (kerjasama), *Pumashi* (kerjasama dalam bekerja), *Dure* (kerjasama para petani), *Dongjae* (mengorganisir ritual di pedesaan), dan *Hyangyak* (organisasi pedesaan untuk pemerintahan) semuanya itu merupakan produk dari mentalitas saling membantu yang diadopsi dari spirit kerjasama.

Ketiga, Dimensi Harmoni. Gagasan mengenai harmoni dapat ditemukan sumbernya dari naskah-naskah klasik Korea seperti *Cheonbukyeong* dan *Sam-il-shin-go* yang keduanya berarti naskah Korea. Dalam naskah klasik yang lain, seperti *Hwan-dan-gogi* dinyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah produk dari prinsip harmoni (Lee Sang-oak, 2008). Hasil refleksi atas makna yang dikandung naskah-naskah klasik itu lebih jelas tercermin dalam mentalitas dan budaya orang Korea, tidak terkecuali dalam bahasa Korea.

Berdasarkan pada logika kesatuan, filsafat *Han* dalam bahasa Korea terwujud dalam kehidupan yang penuh dengan keragaman dan terpadu. *Yin* dan *yang,* dua kutub penyusun, *Hangeul* adalah sebuah keragaman yang timbul akibat adanya perbedaan. Namun, setajam apapun keragaman dan perbedaan itu, justru kehidupan masyarakat Korea menemukan corak khasnya sebagai kehidupan yang sarat makna. Kehidupan yang harmonis ditunjukkan secara konsisten oleh para *Hwarang* (ksatria muda terdidik) di zaman dinasti Silla. Pertimbangan-pertimbangan rasional selalu menyertai perilaku moral mereka.

Terdapat lima perilaku moral utama dan tiga spirit keindahan yang dilatihkan kepada para *Hwarang.* Lima perilaku moral utama yang dimaksud adalah; 1) Setialah pada raja; 2) patuhlah pada kedua orangtua; 3) jadilah orang terpercaya bagi temanmu; 4) jangan mundur dalam suatu pertempuran; dan 5) jangan membunuh tanpa alasan yang baik. Sedangkan tiga spirit keindahan adalah; 1) rendah hati walaupun lebih muda; 2) hemat walaupun kaya; dan 3) merunduk walaupun memiliki posisi tinggi. Melalui pengolahan pikiran dan pelatihan itu, tampak bahwa logika kesatuan yang mencakup seluruh realitas beragam dalam masyarakat Korea terbukti telah dipraktekkan oleh para *Hwarang.* Dalam kenyataannya pun, para *Hwarang* hidup dalam harmoni yang memadukan moralitas, emosi, dan hasrat-hasrat yang mereka miliki.

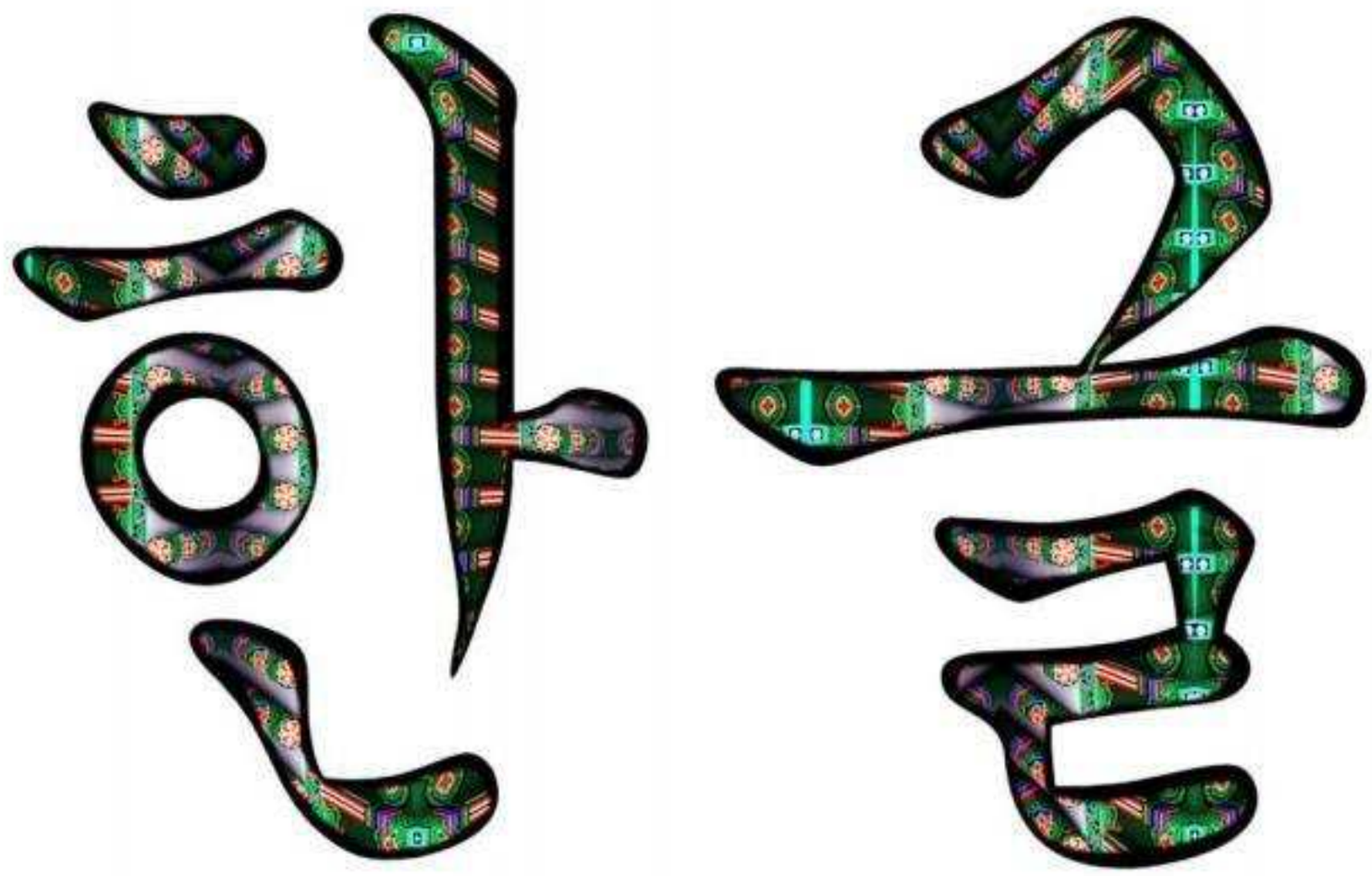

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hangul_-_Dancheong_Style_II.JPG

Terakhir adalah Dimensi Penyatuan. Berdasarkan prinsip filosofis *Han,* unsur-unsur yang membangun bahasa Korea terhubungkan antara yang satu dengan yang lainnya secara organis. Apapun bentuk heterogenitas yang ada dalam bahasa Korea, dari simbol, nada, dan kata, semua itu dapat disatukan. Prinsip penyatuan, menurut filsafat *Han* berarti penyeragaman. Dalam hal ini, penyatuan menyangkut keberadaan bersama secara total. Tujuan prinsip penyatuan tidak lain adalah untuk menata, bukan untuk merusak dua kutub yang saling berlawanan, namun menyatukannya dalam satu kesatuan secara utuh.

Oleh karena itu, bahasa Korea yang termasuk bahasa alfabetis, artinya tersusun berdasarkan sistem alfabet (berbeda dengan bahasa China), jika dipandang dari prinsip penyatuan memang menampakkan pertentangan. Namun justru dengan prinsip penyatuan yang diartikan sebagai penyeragaman, pada akhirnya perbedaan itu menampakkan keseragaman. Logika penyatuan yang bersumber dari dua hal yang bertentangan, namun menuju kepada satu kesatuan yang seragam adalah prinsip filsafat *Han*.

Dalam konteks "logika kesatuan", bahasa Korea mengikuti alur kesatuan dan meniadakan perlawanan atau pertentangan. Berdasarkan logika ini, bahasa Korea dapat disebut sebagai bahasa yang menganut prinsip penyatuan, yaitu bahwa jika terdapat dua atau lebih hal yang berlawanan dalam bahasa Korea, maka semua itu saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Penutup

Jika manusia dipandang sebagai sarana perjumpaan bagi seseorang terhadap orang lain dan merupakan kondisi yang tak terhindarkan, maka bahasa Korea adalah juga sarana perjumpaan bagi setiap konsonan dan vokal yang tidak mungkin dielakkan. Bahasa Korea terbentuk sedemikian rupa agar setiap huruf terjalin di atas prinsip relativitas, kerjasama, harmoni, dan penyatuan. *Hangeul* adalah medium komunikasi yang merajut kebersamaan dalam hidup bangsa Korea. Setiap elemen dalam bahasa Korea saling menopang, bukan saling berkompetisi dan mengisolasi atau mengingkari oleh yang satu terhadap yang lain. Seperti halnya watak manusia yang ditakdirkan untuk hidup saling membantu dan dibantu dalam menjalani kehidupan, maka melalui logika dalam filsafat *Han, Hangeul* bereksistensi dengan daya guna dan makna yang sangat dalam bagi kehidupan bangsa Korea secara umum. Dalam konteks kehidupan modern, logika kebersamaan filsafat *Han* mendobrak dan meruntuhkan segala diskriminasi yang terjadi akibat ekslusivitas penggunaan huruf dan tulisan China di masa lalu.

Referensi

Hong Yoon-Pyo. 2013. *Hangeului Yeoksa (Sejarah Huruf Korea)*. Seoul: Taehaksa Press.

Kim Ju-Won. 2013. *Hunminjeongeum (Huruf Korea)*. Seoul: Mineumsa Press.

Min Seon-Hee. 2010. *Hunminjeongeum (Huruf Korea)* dalam buku pengantar Korea Vol. I. Yogyakarta: INAKOS (International Association of Korean Studies in Indonesia).

Noma Hideki, Kim Jin-A (penterjemah). 2011. *Hangeului Tansaeng (Lahirnya Huruf Korea)*. Seoul: Dolbegae Press.

Nur Aini, Yang Seung-Yoon. 2006. Sejarah Korea. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 4

BENDERA, BUNGA, DAN LAGU KEBANGSAAN NASIONAL KOREA
(태극기 ~ 무궁화 ~ 애국가)

Bendera Nasional

Republik Korea memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 15 Ogos 1945 setelah mengakhiri masa penjajahan Jepang selama 35 tahun. Pada setiap tanggal 15 Ogos dan hari-hari libur nasional lainnya di seluruh pelosok Korea berkibar *Tae-geuk-ki* (태극기), yaitu bendera nasional Korea. Dalam bahasa Korea *ki* berarti bendera. Bendera itu melambangkan pikiran bangsa Korea, fisafat Korea, dan mistik dari Dunia Timur.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Flag_of_South_Korea#/media/File:Flag_of_South_Korea.svg

Taegeuk memiliki bermacam-macam arti. Pada bagian tengah terdapat lingkaran yang mengandung arti semangat kesatuan rakyat Korea. Lingkaran atau inti bendera Korea itu disebut *Taegeuk.* Lingkaran ini terbagi sama dan berada dalam keseimbangan yang sempurna. Bagian atas yang berwarna merah melambangkan *yang* dan bagian bawah yang berwarna biru melambangkan *yin*. Kedua hal yang berlawanan itu menunjukkan dualisme alam semesta, seperti sama halnya dengan keadaan gelap dan terang, siang dan malam, api dan air, pria dan wanita, panas dan dingin, kuat dan lemah, sihat dan sakit dan sebagainya. Fisafat yang terkandung dalam *taegeuk* memperlihatkan bahawa di dunia ini terdapat keseimbangan dan

keserasian disamping adanya gerakan yang terus-menerus tanpa mengenal batas. Sejalan dengan pikiran ini, lingkaran yang terbagi dua dalam bendera nasional Korea itu diartikan sebagai langit dan bumi.

Pada tiap-tiap sudut *taegeuk* terdapat tiga buah baris persegi panjang. Baris-baris ini pun menunjukkan pikiran tentang pertentangan dan keseimbangan. Tiga baris persegi panjang utuh yang terdapat pada bagian kiri atas melambangkan langit dan tiga baris persegi panjang putus-putus yang terdapat pada bagian kanan bawah melambangkan bumi. Selanjutnya, pada sudut kiri bawah bendera tersebut terdapat tiga baris persegi panjang berbaris tengah terputus melambangkan api, sedangkan tiga baris persegi panjang di sudut kanan atas yang bertentangan melambangkan air. Dari penjabaran lambang-lambang tersebut, dapat diketahui bahawa keempat unsur, yaitu langit, bumi, api, dan air dianggap merupakan unsur-unsur terpenting bagi setiap kehidupan manusia di dunia.

Dari catatan sejarah Korea, dapat diketahui bahawa perlunya bendera nasional untuk pertama kali dicetuskan pada tahun 1876, ketika masa Pemerintahan Raja Go-jong(1863-1907), yaitu raja Dinasti Joseon ke-26 (masa jabatannya: 1863-1907). Perencanaan itu dilaksanakan oleh Tuan Park Young-Hyo, seorang duta luar biasa yang ditugaskan oleh Raja Go-jong. Pada bulan Ogos 1882, dalam perjalanannya di atas kapal laut menuju Jepang, beliau telah membuat bendera *taegeukki*. Tuan Park Young-Hyo dan seorang kawan pejabat Kim Ok-Kyun saat itu melakukan kunjungan resmi ke Jepang untuk mengesahkan suatu perjanjian politik antara Korea-Jepang yang telah ditandatangani di Jemulpo (Incheon sekarang) di Korea pada tahun 1882 guna mengakhiri hubungan bermusuhan yang diakibatkan oleh serangan dari Jepang ke Korea pada akhir abad ke-16.

Dua orang diplomat Korea di masa Dinasti Joseon itu merasakan perlunya bendera nasional yang dapat melambangkan sebuah negara merdeka. Bendera nasional Korea itu untuk pertama kali dipasang di Gobe, Jepang pada tanggal 14 Ogos 1882 setelah misi diplomat Korea mendarat di Jepang. Pada tahun berikutnya Dinasti Joseon secara resmi mengakui *taegeukki* itu sebagai bendera nasional. Selanjutnya Pemerintah Republik Korea pun secara resmi menetapkan *taegeukki* sebagai bendera nasional pada tahun 1948.

Bunga Lambang Negara

Sudah sejak zaman dahulu, rakyat Korea menamakan tanah airnya sebagai bukit *moo-goong-hwa*(무궁화). Sebagai bunga nasional Korea, *moogoonghwa* yang dalam bahasa

Inggeris disebut '*rose of Sharon*' itu mengandung arti 'bunga berkembang untuk selama-lamanya'. Rakyat Korea menganggap bunga moogoonghwa itu sebagai bunga yang mengandung jiwa bangsa Korea. Berbeda dengan daerah tropis seperti Semenanjung Melayu, negeri Korea yang terletak di daerah beriklim sedang yang condong kepada daratan itu tidak banyak memiiki jenis bunga yang berkembang mekar dalam sepanjang tahun. Untuk itu, bagi rakyat Korea, bunga yang berkembang panjang merupakan bunga yang memiliki sifat kesamaan dengan rakyat Korea yang dalam sepanjang sejarah menderita kesengsaraan.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Korea-Seoul-Mugunghwa-01.jpg

(Bunga nasional Korea, Mugunghwa, di depan Balai Kota Seoul. Ada juga tampilan bunganya dalam bentuk lampu LED yang menghiasi Balai Kota)

Dalam kitab-kitab kuno yang berasal dari Dinasti Silla, yaitu salah sebuah kerajaan dari masa Tiga Kerajaan dalam sejarah Korea, dapat ditemukan banyak kitab yang tercamtum kata *'jo-hwa-yang'* . Kata yang menunjukkan negeri Korea itu berarti negara yang mempunyai banyak bunga *moogoonghwa.* Dalam beberapa kitab kuno ilmu bumi yang terdapat di China, termasuk kitab *San-hae-gyeong,* diterangkan bahawa di daerah belahan timur yang jauh ada sebuah negeri yang banyak terdapat bunga *moogoonghwa.* Negeri yang dimaksud oleh kita *San-hae-gyeong* itu tidak lain adalah negeri Korea. Berdasarkan hal-hal tersebut, sejak zaman dahulu di Semenanjung Korea banyak terdapat bunga *moogoonghwa* dan bunga itu dicintai oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 1945, rakyat Korea memperoleh kemerdekaan dari tangan Jepang. Pada saat itu di tanah Korea jarang sekali terdapat bunga *moogoonghwa*. Hal itu disebabkan Jepang telah memusnahkan bunga tersebut dengan tujuan untuk memadamkan semangat bangsa Korea. Ada banyak percobaan yang diusahakan oleh Jepang untuk mencabut dan menghilangkan keistimewaan dan semangat rakyat Korea. Namun demikian, usaha mereka untuk menghabiskan bunga *moogoonghwa* dari kehidupan rakyat Korea itu justru merupakan hal yang paling menyakiti hati rakyat Korea.

Bunga *moogoonghwa* itu di daerah mana saja mudah tumbuh dan tidak akan hilang dengan sendirinya, walaupun kondisi tanahnya sama sekali tidak subur. Apalagi, bunga itu tak henti-hentinya menyebarkan bijinya di sekitarnya. Keistimewaan bunga moogoonghwa yang sangat elastic itu dianggap oleh rakyat Korea sebagai sifat yang sama dengan sifat rakyat yang senantiasa mencintainya.

Bunga *moogoonghwa* yang melambangkan Negara dan bangsa Korea itu dapat berkembang lebih dari 100 hari, dari akhir musim semi sampai awal musim gugur, mekar di waktu pagi dan layu di sore hari. Di daerah beriklim sedang bunga itu adalah satu-satunya bunga yang dapat berkembang lebih dari 3 bulan. Bunga itu dicintai oleh rakyat Korea tidak hanya pada saat mekar, tetapi sudah layu dan berguguran ke tanah pun masih tetap menjadi pujaan mereka. Berbeda dengan bunga-bunga yang lain yang kalau jatuh ke tanah membuat kotor dan tidak sedap dipandang mata, bunga itu kalau jatuh ke tanah tidak membuat kotor karena bunga itu baru jatuh sesudah keseluruhan kuntumnya mengatup rapat. Bunga *moogoonghwa* itu memiliki banyak manfaat. Bunga itu dapat dipakai sebagai bahan obat-obatan. Dari tumbuhan ini seluruh bagian-bagiannya, seperti kayu, kulit kayu, daun, dan bunga, dapat dijadikan bahan pembuat obat Timur.

Di tanah Korea, kini terdapat kurang-lebih 40 jenis, sementara dari Negara-negara lain dapat dikumpulkan kira-kira 100 jenis bunga moogoonghwa. Tim penelitian Korea, Jepang, dan Amerika Serikat telah pula melakukan perbandingan untuk meneliti mutu bunga itu yang terdapat di negeri Korea dengan yang terdapat di luar negeri. Para sarjana ilmu tumbuh-tumbuhan tersebut menyimpulkan bahawa mutu bunga yang terdapat di Korea itu lebih unggul daripada yang terdapat di luar Semenanjung Korea. Sejalan dengan hasil penelitian itu, di Fakultas Pertanian di Seoul National University (SNU) pada tahun 1984 sudah didirikan Pusat Penelitian Antarbangsa untuk Bunga *Moogoonghwa*.

Lagu Kebangsaan Nasional

Dalam sejarah Korea moden terdapat sejumlah 10 buah lagu kebangsaan yang isinya hampir bersamaan. Satu di antaranya secara resmi dinyanyikan bersama oleh 5 ribu rakyat Korea pada saat upacara peresmian untuk mendirikan Pintu Kemerdekaan *Dongnipmun* oleh tokoh Seo Jae-Pil pada tanggal 21 November 1896. Saat itu Dinasti Joseon sudah mulai kacau oleh gangguan dan campurtanganan oleh negara-negara imperialis. Pengarang lagu kebangsaan di masa itu tidak dikenal namanya.

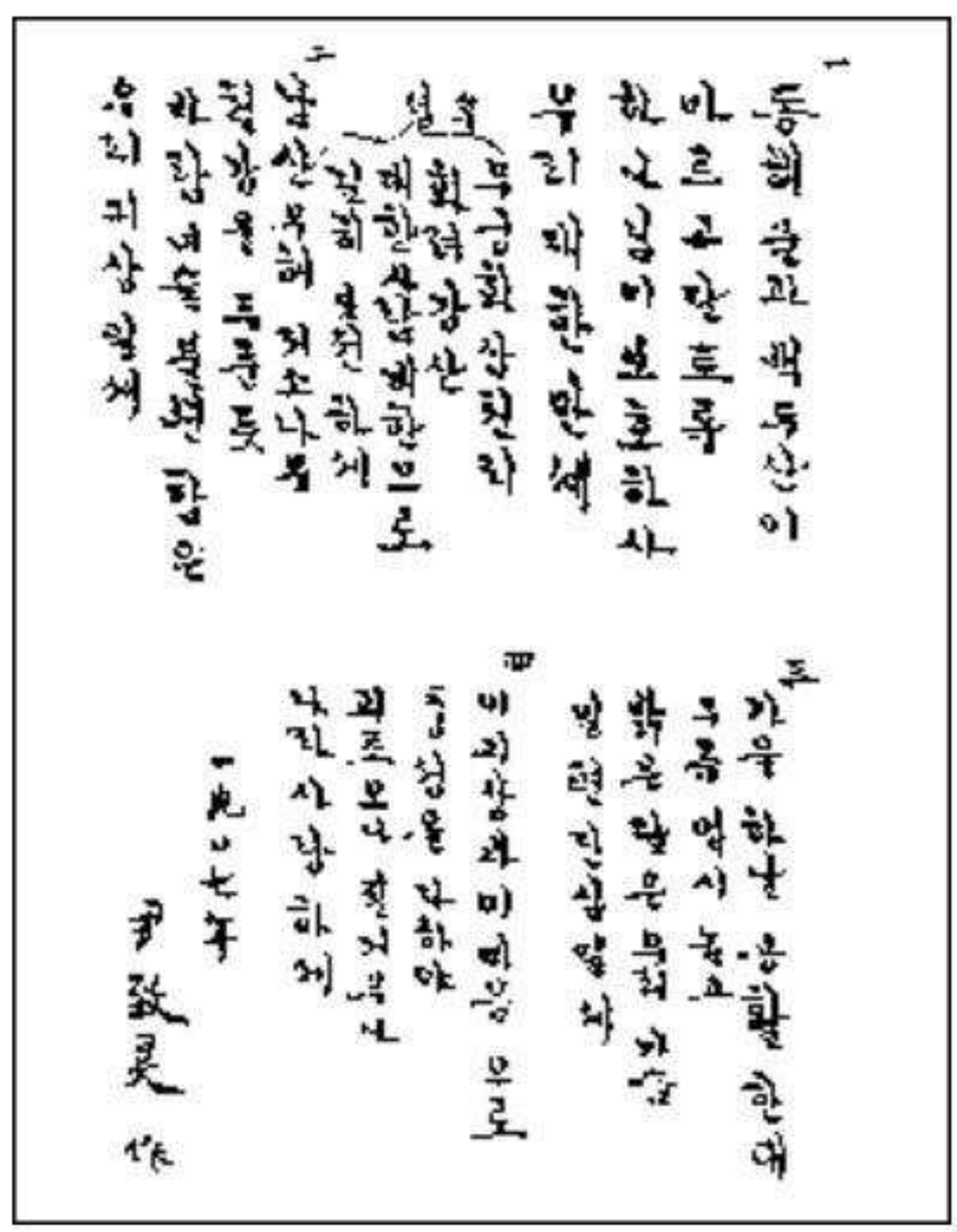

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/e/e5/대한민국_애국가.gif

Lagu kebangsaan nasional Korea yang disebut *Aegukga* (애국가) yang sering dinyanyikan sekarang diciptakan oleh pengarang seni musik Ahn Ik Tae pada akhir tahun 1930-an ketika beliau sedang mengikuti pelajaran seni musik di Wien, Austria. *Aegukga* berarti lagu cinta pada tanah air. *Aegukga* itu secara resmi diangkat menjadi lagu kebangsaan nasional Korea pada saat Pemerintahan Republik Korea dimulai pada tanggal 15 Ogos 1948.

Isi lagu kebangsaan Korea yang terdiri dari 4 kalimat sebagai berikut:

- Sampai gelombang Laut Timur kering, Gunung *Baekdu* hilang, Tuhan melindungi tanah air kita selamanya. Bunga *Moogoonghwa* ribuan mil jarak dan tanah air dijaga

oleh rakyanya selama mungkin negeri Korea berada.

- Seperti itu Gunung *Nam* berlapis baja, cemara berdiri tegas, masih mengikat hati atau membeku, tidak berubah selamanya. Jadilah keinginan pasti kita.
- Pada musim gugur, langit petang melungkung, kristal, biru tak berawan, jadilah bulan bersinar semangat kami, tabah, satu dan benar.
- Dengan keinginan, semangat, kesetiaan, hati dan naungan seperti itu marilah kita cinta, mendapat kesucian, mendapat kebanggaan, inilah tanah air tercinta kita.

Laut Timur yang disebut *Donghae* terletak di antara Semenanjung Korea dan Kepulauan Jepang, sementara Gunung *Baekdu* yang berarti gunung yang sepanjang tahun bertopi putih (salju) berlokasi paling ujung utara di Semenanjung Korea (di kawasan Korea Utara sekarang). Gunung *Baekdu* adalah gunung yang tertinggi (2,744M) di Semenanjung Korea. Bunga *Moogoonghwa* adalah bunga kebangsaan nasional. Gunung *Nam* (265M) yang terletak di tengah ibukota Seoul, Korea merupakan simbol tanah air yang berbukit-bukit. Sampai akhir abad ke-20 yang lalu, 65 peratus tanah Semenanjung Korea terdiri dari pegunungan.

Referensi

Kim Sook-Boon. 2011. *Nara Kkot Moogoonghwa (Bunga Nasional Korea, Moogoonghwa)*. Seoul: Penerbit Gamunbee.

Radio Korea KBS (Korean Broadcasting System). 1990. *Fakta-fakta Tentang Korea.* Seoul: KBS Press.

Yayasan Bendera dan Bunga Nasional. 2015. *Taegeukkiwa Moogoonghwa (Bendera dan Bunga Nasional Korea)*. Seoul: Yayasan Bendera dan Bunga Nasional. ISBN: 9791195458806

Bab 5

MAKANAN ORANG KOREA: KIMCHI DAN GINSENG

(김치와 인삼)

Kim-chi

Sampai tahun 50-an yang lalu, setiap musim semi ada banyak orang yang kelaparan karena saat itu makanan yang disimpan pada musim gugur yang lalu sudah habis dan belum tersedia bahan makanan yang baru dari sawah dan ladang. Oleh sebab itu, menanyakan "sudah makan?" kepada lawan bicara merupakan sebuah ucapan salam yang turun-temurun dalam masyarakat Korea. Walaupun kerajaan-kerajaan kuno di Korea mengutamakan pertanian sebagai salah satu masalah kerajaan yang terpenting, namun karena tanahnya kurang subur dan panjangnya musim dingin menyebabkan kurangnya hasil panen. Nenek moyang bangsa Korea terpaksa merasakan kepuasan dengan semangkok nasi putih dengan lauk yang sederhana. Kelaparan adalah lauk yang paling enak merupakan peribahasa yang sangat populer dalam masyarakat Korea sejak zaman dahulu.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Kimchi#/media/File:Gimchi.jpg

Orang Korea menganggap bahawa orang yang berpendidikan dan berkedudukan tinggi dalam masyarakat pada umumnya merasa puas dengan makanan sehari-hari yang sederhana. Orang Korea dari masa ke masa makanan semangkok nasi putih, semangkok sup

tauco dengan sayur-sayuran, dan sepiring kim-chi. Kim-chi itu adalah lauk pauk khas Korea yang dibuat dari sayuran. Jenis sayuran untuk membuat kim-chi biasanya sawi putih, lobak, dan mentimun. Setelah sayur-sayuran tersebut dibersihkan, kemudian diberi garam dan dicampur dengan bumbu, kemudian dibubui tepung cabai merah dan bermacam-macam bumbu masak lainnya. Setelah itu, kim-chi disimpan dalam tempat yang berbentuk seperti tempayan, terbuat dari tanah liat sampai sayuran tersebut mengeluarkan rasa asam. Pada musim dingin, tempayan yang berisi kim-chi itu biasanya dikubur di dalam tanah, sedangkan pada musim-musim yang lain kim-chi dibuat sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan tidak perlu disimpan lama.

Menurut catatan sejarah, pada masa kerajaan Goryeo terdapat catatan mengenai kim-chi. Juga kata-kata kim-chi banyak terdapat pada sajak-sajak tradisional yang diciptakan oleh penyair kenamaan Lee Gyu-Bo. Dari catatan-catatan tersebut, ditarik kesimpulan bahawa nenek moyang bangsa Korea telah membuat kim-chi sejak 800 tahun yang lalu. Pada awal abad ke-16 kim-chi sebagai makanan populer mulai dibuat beraneka ragam karena pada waktu itu cabai merah yang disebut go-choo mulai dikenal oleh bangsa Korea lewat kepulauan Jepang. Cabai merah itu sesungguhnya disusupkan ke Korea dengan maksud untuk memusnahkan bangsa Korea dengan rasa pedas, tetapi kenyataannya malah menjadi berbalik. Oleh bangsa Korea, cabai merah itu justru dipandang sebagai bahan terpenting dalam membuat kim-chi.

Para leluhur bangsa Korea yang bermukim di bagian utara Semenanjung Korea senantiasa mengalami musim dingin yang lebih lama dan lebih dingin. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk menemukan hidangan yang dapat disajikan pada musim dingin. Pada musim dingin, sayur-sayuran yang segar tentu saja jarang sekali terdapat sehingga kim-chi berfungsi sebagai pengganti sayuran segar. Berrnacam-macam cara rnengolah kim-chi diterapkan untuk mempersiapkan makanan menjelang musim dingin. Dengan demikian, pada setiap musim gugur di setiap pelosok dalam masyarakat Korea terlihat kaum ibu rumah tangga para wanita sibuk mempersiapkan kim-chi untuk musim dingin yang akan datang. Karena banyaknya macam kim-chi dan bentuknya yang beraneka ragam, maka kini terdapat banyak museum kim-chi di Korea.

Kim-chi telah menjadi objek penelitian para sarjana Korea. Mereka meneliti unsur-unsur yang terkandung di dalam kim-chi dan hasil penelitian itu telah membuktikan bahawa kim-chi banyak mengandung vitamin C. Juga dikatakan bahawa ternyata para petani dan para

olahragawan, yaitu mereka yang selalu mengeluarkan banyak energi lebih banyak makan kim-chi apabila dibandingkan dengan orang biasa. Dari pertengahan tahun 80-an yang lalu makanan tradisional Korea kim-chi itu sudah berkembang menjadi salah sebuah makanan antarbangsa. Khususnya, mereka yang berkunjung ke Korea pada saat diselenggarakan Olimpiade Seoul pada tahun 1988 menikmati rasa kim-chi yang enak dan khas. Sejak saat itu, kim-chi itu banyak dicari oleh masyarakat antarbangsa. Sesuai dengan kebutuhan yang semakin meningkat itu, industry membuat kim-chi sudah sangat laku di Korea. Hal ini mengingat bahawa dalarn setiap hidangan kim-chi tidak pernah ketinggalan sampai sekarang.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh majalah Kesihatan Amerika <Health> terungkap fakta bahawa Kim-chi di Korea adalah salah satu dari lima makanan paling sihat di seluruh dunia. Kim-chi secara teratur terbukti dapat mencegah kanker dan juga mencegah efek penuaan. Rural Development Research, sebuah lembaga penelitian antarbangsa menyebutkan bahawa kim-chi yang telah difermentasikan dan dicobakan kepada kulit hasilnya lebih baik dari pada kim-chi matang yang dicobakan kepada kulit langsung. Hal ini membuktikan bahawa kim-chi dapat mencegah penuaan di samping bahan-bahan lain seperti bawang, jahe, dan lombok yang difermentasikan yang berkasiat mencegah kanker.

Oleh sebab itu banyak orang mengatakan bahawa makanan Korea adalah makanan kesihatan. Konsep lain yang tidak kalah penting adalah keseimbangan, keselarasan serta proses fermentasi makanan. Keseimbangan dan keselarasan yang dimaksud adalah makanan Korea banyak mengandung bahan-bahan atau nutrisi yang sangat baik untuk kesihatan disamping cara penyajiannya yang sangat menarik. Ada nilai seni tersendiri di dalam penyajiannya.

Sebuah rumah sakit di Los Angeles, Amerika Serikat menilai makanan Korea sebagai makanan terbaik bagi orang sakit karena kandungan vitamin dan nutrisi didalamnya. Harian *Financial Times* juga pernah menulis bahawa makanan Korea sebagai model yang tepat akan nutrisi yang seimbang berdasarkan dari evaluasi badan kesihatan dunia, WHO. Bahkan untuk warna makanan, mereka mengunakan bahan-bahan yang berasal dari makanan itu sendiri. Tidak ada efek warna buatan dalam makanan Korea.

Contoh makanan Korea seperti yang dimaksud di atas adalah *bibimbab*(nasi dengan sayur-sayuran dan daging sapi), *japchae*(mi dengan sayur-sayuran dan daging sapi), *sinseollo*(sup panas dengan ikan, daging dan sayur-sayuran), *galbi jjim*(masakan tulang iga

sapi), dan *saengseon jjim*(masakan ikan dengan bumbu pedas). Makanan tradisional Korea ini sangat mudah ditemui di restauran Korea. Bahan makanan ini terdiri dari gandum, sayur-sayuran, minyak wijen dan jagung, daging, dan ikan. Hal ini menunjukkan sebuah karakteristik makanan Korea. Kombinasi yang sangat baik antar bahan makanan tersebut akan berdampak baik pula bagi kesihatan seperti mencegah beberapa penyakit obesitas, darah tinggi, maupun kanker. Jika diamati lebih lanjut memang sangat jarang kita temui orang Korea yang kelebihan berat badan.

Proses fermentasi juga manjadi sangat penting dalam industri makanan Korea karena banyak makanan Korea yang mengunakan proses fermentasi. Fermentasi adalah proses yang mana mikroorganisme mengunakan ensimnya untuk menciptakan sebuah produk baru yang bermanfaat bagi banyak hal. Proses ini menghasilkan senyawa-senyawa yang sangat berguna, mulai dari makanan baru sampai obat-obatan. Contohnya adalah proses fermentasi pada *kim-chi* yang telah terbukti menjadi salah satu makanan paling sihat di seluruh dunia.

Jenis Makanan Korea

Makanan Korea dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Namun demikian yang biasa ditemukan adalah makanan utama, makanan tambahan, dan makanan penutup. Makanan utama terdiri atas nasi (*bap*), sup (*guk*) atau bubur (*juk*). Salah satu makanan ini pasti akan ditemui ketika mereka makan pagi, siang, atau malam. Makanan ini disajikan dengan beberapa sayur-sayuran atau daging. Sebagai contohnya adalah *bibimbab*. Makanan yang sangat terkenal di Korea ini bahan utamanya adalah nasi yang dicampur dengan sayur-sayuran, daging, telur, dan beberapa bahan lain.

Sup sendiri dapat menjadi makanan utama. Jenis supnya banyak sekali. Di masa zaman dahulu pada umumnya sup tauco dengan sayur-sayuran, namun dewasa ini sup daging sapi jauh lebih popuer. Sup taoge kecil juga banyak dicari orang. Sedangkan bubur biasanya terbuat dari biji padi-padian. Makanan ini dipercaya mengandung bahan-bahan yang sangat baik untuk kesihatan. Selain yang berasal dari biji-bijian, terdapat pula berbagai jenis bubur yang khas dan unik. Beberapa contohnya antara lain adalah *jat juk*, bubur kacang, *hobak juk*, bubur labu, dan *dak jug*, bubur ayam.

Banchan adalah makanan tambahan yang sangat biasa ditemui selain makanan utama. Biasanya ada kurang lebih 2 sampai 12 makanan tambahan sebagai pelengkap menu utama. Salah satunya adalah *kim-chi*. Hampir setiap orang di Korea makan *kim-chi* baik itu untuk makan pagi, siang, maupun malam. Ada lebih dari 1,000 macam *kim-chi* yang terdapat di

Korea, tergantung pada daerah, musim, bahan membuatnya. Selain *kim-chi* beberapa makanan tambahan yang populer adalah asin-asinan sayuran seperti mentimun dan lobak dan ikan-ikan kecil.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Korean_cuisine-Banchan-02.jpg

Selain makanan utama dan makanan tambahan, kebanyakan orang Korea juga menyajikan makanan penutup untuk sebuah satu menu masakan Korea yang lengkap. Makanan penutup ini dibagi menjadi beberapa macam, yaitu *tteok*, kue dari beras, *gwaja*, kue kecil yang manis, *gwa-il*, buah segar, *cha*, teh atau kopi.

Tata Cara Makan Korea

Masyarakat Korea sangat memperhatikan juga tata cara makan. Pada prinsipnya mereka sangat menghormati orang yang lebih tua ketika makan. Mereka membagi tata cara makanan ini menjadi tiga tahapan yaitu sebelum makan, ketika makan, dan sesudah makan. Sangat dianjurkan untuk langsung makan menu sesudah disajikan karena makanan tersebut masih segar. Ketika makan, tidak boleh berisik baik ketika menggunakan sumpit, sendok, maupun garpu. Sesudah makan pastikan bahawa sumpit, sendok, dan garpu ditata dengan rapi. Selain itu, jika mengunakan tusuk gigi harus ditutup dengan tangan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tata cara makan Korea:

- posisi kepala jangan sampai melebihi piring makanan ketika duduk,
- jangan pernah membawa piring dekat dengan mulut,

- jangan pernah memasukkan sendok ke mulut berlebihan,
- jangan bermain dengan makanan, ambil satu-per satu,
- jangan makan terlalu cepat,
- pastikan baju tidak menyentuh makanan,
- tidak bagus untuk memesan menu lain bagi seseorang dan makan dengan menu yang telah disediakan,
- jangan makan makanan yang dapat membuat bau seperti bawang,
- jangan pernah mengunakan parfum yang baunya berlebihan,
- pastikan bahwa rambut tidak masuk ke makanan,
- jangan pernah membalik posisi sendok ketika masih banyak orang lain makan,
- jangan pernah mengunakan tusuk gigi persis di depan orang,
- jangan membaca koran ketika ada tamu di depan.

(disusun oleh Ony Avrianto Jamhari, Universitas Woosong)

Ginseng

Sejak zaman dahulu banyak orang menganggap bahawa ginseng adalah semacam obat yang sangat bermujarab. Apalagi, keahlian kedokteran dewasa ini mengesahkan kemujaraban ginseng itu. Tidak hanya dunia Timur maupun dunia Barat, tetapi banyak orang sejak zaman dahulu melakukan penelitian tentang cara untuk memperpanjang usia manusia. Di daerah timur belahan China, pada abad ke-4 sebelum Masehi terdapat para penganut agama primitif kepada dewa yang berarwah. Dewa yang berarwah yang disebut sin-son atau sin-ryong dalam bahasa Korea itu banyak terdapat dalam kitab sejarah Dunia Timur kuno. Menurut catatan sejarah itu, para penganut agama prirnitif tersebut dikuasai oleh suku bangsa Dong-i. Suku bangsa ini tiada lain adalah suku bangsa Korea yang saat itu bermukim di seluruh kawasan Semenanjung Korea dan sebagian besar daerah belahan timur dari daratan China.

Catatan sejarah itu lebih lanjut menerangkan bahwa para penganut agama primitif di daratan China itu menggunakan emas dan menikmati ginseng yang diimpor dari Semenanjung Korea. Ginseng produksi Korea banyak terdapat atau bermunculan dalam kitab-kitab kedokteran China. Salah sebuah di antaranya adalah kitab Sin-nong-bon-cho-kyong. Dalam kitab kedokteran China kuno yang berarti obat-obatan yang banyak dicari oleh dewa yang berarwah itu tertulis macam obat-obatan dan cara meminumannya. Terdapat 14

macam obat bahan produksi Korea di dalam kitab itu. Yang terpenting dan paling terperinci di dalamnya adalah ginseng produksi Korea. Catatan kitab China itu memberitahukan bahwa di Korea sudah terdapat ginseng paling sedikit sebelum abad ke-6.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Ginseng#/media/File:Seoul-Namdaemun.Market-ginseng.jpg

Tentang dan sekitar ginseng Korea banyak terdapat dongeng yang aneh. Salah seorang yang bermukim di daerah pedalaman pada masa zaman dahulu ingin mengetahui cara untuk memperpanjang usia semau-maunya. Pada suatu hari sin-son atau sin-ryong muncul di depannya dan mengajak orang itu ke surga. Orang itu heran menyaksikan pemandangan yang sangat indah di sana. Di surga itu dipenuhi bermacam-macam makanan yang enak dan pakaian yang baik. Banyak pula terdapat rumah-rumah yang megah. Ia diajak ke suatu tempat dan diberi makanan. Sambil memberikan makanan itu, dewa yang berarwah berkata bahawa "kalau anda makan makanan ini, anda berubah menjadi sin-son seperti pemberi makanan". Orang itu tentu saja terkejut terhadap perkataan dan makanan yang diberikan. Sekali lagi, orang itu terkejut karena makanan yang disediakan kelihatan sebagai seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Orang yang ketakutan itu menolak untuk memakannya. Dewa itu kembali membawa makanan yang baru. Kelihatannya makanan itu pun seorang bayi yang direbus. Ia menjadi ketakutan lagi. Dewa itu dengan diam menanyakan bahawa apa sebabnya anda tidak mau makan makanan surga, anda tidak boleh menjadi dewa yang berarwah. Setelah mendengar cerita itu, orang yang ingin mempernanjang usianya itu dengan teliti menyaksikan

makanan itu. Makanan itu ternyata bukan seorang bayi, melainkan ginseng yang berusia 1.000 tahun. Dongeng serupa itu sangat laku di dunia Timur. Ginseng yang tumbuh lama-lama sangat mirip dengan bentuk manusia. Di zaman dahulu orang-orang China banyak mencari ginseng produksi Korea karena raja-raja China sangat suka memakannya untuk memperpanjang usia dalam keadaan kesihatan yang baik.

Rumput bul-ro-cho sangat dikenal dari sejak zaman dahulu di dunia Timur. Rumput itu adalah obat atau tumbuhan yang menjaga kesihatan orang dan orang yang memakan rumput itu tidak akan bertambah tua. Raja-raja China yang sangat berkuasa sering mengirimkan misi mencari rumput bul-ro-cho ke dunia Timur. Rumput bul-ro-cho itu tiada lain adalah ginseng dan dunia Timur adalah negeri Korea.

Karena sejak zaman dahulu banyak ditumbuhi ginseng di Korea, maka nenek moyang bangsa Korea menganggap ginseng itu sebagai makanan kesihatan yang sangat suci dan bukan merupakan bahan makanan biasa. Ginseng itu biasanya dipakai sebagai bahan obat, sementara sering dipakai pula sebagai bahan makanan kesihatan. Walaupun ada bermacam-macam ginseng di daerah yang beriklirn sedang, namun ginseng produksi Korea sudah lama terkenal sebagai ginseng yang paling bermujarab. Ginseng Korea dipelihara selama ernpat sampai enam tahun di ladang khusus, seperti halnya memelihara bayi yang baru saja dilahirkan.

Ginseng Korea sudah menjadi objek penelitian para ahli kedokteran di seluruh dunia dan dapat diketahui unsur ginseng Korea adalah 'panaxile ginseng meyer', yaitu ginseng yang paling bermujarab dari ginseng yang terdapat di seluruh dunia. Sudah sejak lama tiga negara di kawasan Asia Timur, seperti Korea, China, dan Jepang, menanam dan memelihara ginseng. Ginseng itu sering digunakan sebagai bahan obat-obatan, bumbu masak istimewa, makanan kesihatan, minuman khusus, dan sebagainya. Ginseng itu akan memberikan kehangatan bila diminum pada musim dingin dan akan memberikan kesejukan bila diminum pada musim panas. Bau ginseng itu harum sehingga teh ginseng sudah dikenal sebagai minuman antarbangsa.

Ginseng yang terdapat di pegunungan disebut sansam atau ginseng gunung. Ginseng gunung itu tidak ditanam oleh manusia, tetapi tersembunyi ratusan tahun dan tidak tersentuh oleh tangan manusia sehingga mujarabnya benar-benar luar biasa. Tentu saja, tidak bisa dibandingkan dengan ginseng yang ditanam oleh manusia. Ginseng khusus itu sampai sekarang kadang-kadang ditemui oleh si pencari dan harganya memang luar biasa,

mujarabnya pun ikut luar biasa. Orang yang mencari ginseng gunung itu disebut sim-me-ma-ni. Sampai sekarang pencari ginseng gunung itu sepanjang usia mengelilingi pegunungan. Mereka selalu bersembahyang kepada dewa yang berarwah di dalam pegunungan sebelum masuk ke dalam pegunungan dan sesudah turun dari pegunungan itu. Semua rakyat Korea percaya bahawa orang yang hatinya jahat tidak boleh mencari ginseng gunung yang tak ternilai mujarabnya itu.

Negeri Korea sudah sejak lama dikenal sebagai negeri yang cocok untuk memelihara ginseng sebab ginseng yang bermujarab tumbuh di daerah beriklim sedang dengan empat musim yang jelas berbeda. Untuk menanam dan memelihara ginseng diperlukan usaha dan perhatian yang saksama. Berbeda dengan biji-biji yang lain, biji ginseng barulah tumbuh sesudah empat bulan ditanam. Sesudah tiga tahun berlalu biji ginseng ditanam, barulah ginseng itu berbunga dan biasanya awal bulan Mei ginseng berkembang dan pada akhir bulan Julai sudah berbuah yang berwarna merah tua. Kurang lebih lima tahun berlalu akar ginseng dapat diambil. Dalam hal ini, ada tiga macam ginseng di Korea, yaitu susam, baeksam, dan hongsam. Tiga jenis ginseng itu masing-masing berarti ginseng basah, ginseng putih, dan ginseng merah. Ginseng yang baru diambil dari pohon namanya susam. Ginseng yang dikupas dan kemudian dikeringkan di bawah terik matahari desebut baeksam. Ginseng yang dikeringkan dengan uap panas tanpa dikupas kulitnya disebut hongsam. Dewasa ini ginseng Korea banyak dicari orang asing, maka negeri Korea sering disebut sebagai negeri ginseng.

Referensi

Debbage, K. & Loannides, D. (eds.). *The Economic Geography of the Tourist Industry*. London: Routledge.

Go Seong-Kwon. 2005. *Insame daehan Ihae (Pemahaman tentang Ginseng)*. Seoul: Joongang University Press.

Hong Mun-Hwa. 2015. *Dongui Bogam (Kitab Obat-obatan Kuno, Dongui Bogam)*. Seoul: Penerbit Silkroad.

Johan Knecht & Dorris M.. 2006. *Goryeo Saram Goryeo Sahoe (Orang dan Masyarakat Kerajaan Goryeo, Korea)*. Seoul: Penerbit Neulpureun Sonamu.

Park Chae-Rin. 2013. *Joseon Sidaeui Kimchi (Kimchi di Masa Kerajaan Joseon, Korea)*. Seoul: Penerbit Minsokwon.

Yang Seung-Yoon. 1997. *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 6
KESENIAN DAN KERAJINAN ORANG KOREA
(한국의 수공예)

Rumah Tradisional

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Korea mengutamakan tiga syarat, yaitu ui, sik, dan ju. Ketiga syarat itu mengandung arti bahawa untuk mencapai hidup bahagia diperlukan pakaian yang baik (ui), makanan yang enak (sik), dan perumahan yang layak (ju). Berbeda dengan dua syarat yang pertama, syarat untuk perumahan yang layak sangat penting bagi orang Korea. Sebabnya adalah mereka sudah sejak lama berdiam di Semenanjung Korea yang berbukit-bukit dan bermusim dingin yang panjang dan beku. Perumahan itu merupakan masalah pokok bagi orang Korea. Untuk mendirikan sebuah rumah yang layak huni, biasanya nenek moyang bangsa Korea mencari sebidang tanah yang letaknya berhadapan dengan pegunungan dan anak sungai. Hal itu dimaksudkan agar mudah mendapatkan bahan bakar dan air untuk minum dan mengairi sawah. Rumah yang menghadap ke arah selatan dianggap yang terbaik karena selalu mendapat sinar matahari.

Rumah tradisional yang paling sederhana terdiri dari dua kamar dan satu dapur, tetapi ada juga banyak terdapat rumah yang berbentnk 'L' atau 'U'. Rumah yang mempunyai dua kamar dan satu dapur itu biasanya dimiliki oleh orang kebanyakan yang miskin. Rumah yang berbentuk huruf L pada umumnya didiami oleh orang kaya, sedangkan yang berbentuk huruf U pada umumnya didiami oleh kaurn bangsawan yang kaya dan berkedudukan tinggi dalam masyarakat. Di halaman rumah yang sederhana itu biasanya masih tersedia tanah kosong. Tanah itu disediakan untuk membangun kamar baru apabila anak laki-laki mereka akan menikah. Rumah tradisional Korea hanya terdiri dari satu tingkat dan tidak begitu tinggi. Dinding rumah itu biasanya sedikit tebal dan terbuat dari batu bara dan tanah liat untuk menjaga udara panas pada musim panas dan udara dingin pada musim dingin. Atap rumah itu terbuat dari genteng tanah atau semen atau jerami. Atap rumah tradisional Korea berbentuk miring, tetapi kemiringannya tidak seruncing dengan atap rumah tradisional di daerah tropis karena untuk menghindarkan diri dari hawa dingin pada musim dingin. Rumah tradisional yang beratap jerami kelihatannya sangat indah, tetapi tidak tahan lama karena hanya bertahan setahun. Oleh karena itu, setiap tahun setelah panen padi, para petani menggantikan atap itu dengan jerami yang

baru. Atap jerami itu pada awal tahun 70-an lalu hampir semuanya hilang menurut gerakan kampung baru di Korea.

Rumah tradisional yang sederhana biasanya dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari ranting kayu dengan pintu masuknya selalu terbuka lebar. Adapun kamar kecilnya terletak di belakang. Oleh karena itu, seperti halnya di dunia Melayu, sampai beberapa dasawarsa belakangan ini orang Korea juga menyebut 'ke belakang' dengan arti kamar kecil. Di sekitar kamar kecil itu ada beberapa batang pohon berbuah dan terlihat pula tempat untuk berbagai bentuk tempayan yang diisi kecap, sambal tradisional Korea, dan tauco. Agak sedikit berbeda dengan rumah untuk orang kebanyakan, rumah tradisional berbentuk L dan U dilengkapi pagar permanen dari batu dengan pintu gerbang yang besar. Rumah yang berbentuk U memiliki beberapa kekhasan. Setelah memasuki pintu gerbang yang besar dan tinggi, terlihat banyak kamar, kamar kecil terletak paling dekat pintu gerbang, dan sebuah taman kecil terletak di tengah halaman depan. Kamar kecil di dekat pintu masuk biasanya dipakai oleh prarnuwisma.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Korean_traditional_house.JPG

Ketika seseorang masuk ke dalam rumah, pertama-tama ia harus menanggalkan alas kakinya di depan sebuah pintu kayu yang terbalut kertas tebal dan mempunyai rel di bawahnya. Di dalam ruangan terdapat peralatan rumah tangga, seperti meja yang rendah,

lemari buku, lemari cangkir, cermin berukuran besar untuk nyonya rumah, dan sebagainya. Penghuni rumah dan para tamu duduk di atas lantai yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dan ditutupi dengan kertas mengkilap. Lantai itu disebut ondol, yang berarti batu panas. Di dalam rumah tradisional tidak terdapat kursi sehingga penghuni beserta tamu semua duduk di atas ondol. Di bawah lantai terdapat barisan batu sebagai penyangga ondol. Dari dapur udara panas menyebar melalui celah-celah di antara barisan batu yang berfungsi sebagai pipa. Selanjutnya, asap melalui cerobong akan keluar. Lantai panas ondol itu berfungsi untuk memanaskan ruangan.

Sejak zaman dahulu, bahan bakar yang dipakai pada umumnya kayu. Sampai tahun 70-an lebih banyak digunakan batu bara yang disebut yontan dalam bahasa Korea dan sejak tahun 80-an di samping yontan dan kayu, dipakai minyak dan gas bumi. Ruangan dalam rumah, kecuali dapur dan gudang, bersifat serbaguna. Misalnya kamar duduk yang berfungsi juga sebagai kamar makan dan kamar belajar pada pagi dan siang hari akan berubah menjadi kamar tidur pada waktu malam.

Walaupun hampir semua rumah tradisional sudah tidak ada, kini di Korea terdapat kurang lebih 3.000 buah rumah tradisional. Untuk melindungi rumah-rumah itu pemerintah telah melakukan pemeliharaan khusus. Menurut ahli bangunan dan ahli sejarah di Korea, rumah tradisional di kawasan Asia Timur ada banyak kesamaan. Namun, rumah tradisional di Korea merupakan bangunan terlengkap dan terindah bila dibandingkan dengan rumah-rumah tradisional di negara tetangga. Walaupun terdapat persamaan bentuk dengan rumah tradisional yang terdapat di Jepang dan China, tetapi rumah tradisional di kedua negara itu tidak lengkap. Rumah tradisional China tidak mempunyai ondol dan lantai terbuka dari papan kayu yang disebut maru. Di Jepang, walaupun terdapat lantai maru, tetapi tidak terdapat lantai ondol.

Kain dan Pakaian Tradisional

Sejak zaman dahulu bangsa Korea sudah mengenal kain sutra. Kain tradisional Korea yang disebut myeongju dikenal sebagai bahan pakaian yang terbaik. Myeongju itu adalah nama kain tenunan yang dibuat dari benang sutra. Benang sutra itu sangat indah, halus, dan liat sehingga sejak zaman dahulu benang itu oleh bangsa Korea dianggap sebagai satu bahan pakaian yang terbaik. Benang sutra itu dihasilkan oleh ulat nue. Kain myeongju biasanya digolongkan menjadi dua jenis, yaitu yajam dan injojam. Kain yajam

adalah kain sutra yang dibuat dari benang nue liar yang terdapat di hutan, sedangkan kain injojam adalah kain sutra yang dibuat dari benang nue yang dipelihara orang. Warna yajam adalah coklat muda dan banyak digunakan oleh orang zaman dahulu. Injojam adalah kain sutra yang dikembangkan dari yajam. Menurut catatan sejarah, nenek moyang bangsa Korea sudah mulai menggunakan yajam sejak zaman Tiga Kerajaan.

Ulat seekor induk nue biasanya sekali bertelur lima ratus butir. Anak nue hanya makan daun pohon pong sampai membuat sarang(gochi). Sarang atau rumah nue yang berbentuk bujur telur disebut nuegochi. Benang sutra dibuat dari nuegochi, yaitu rumah nue yang berwarna putih. Panjang benang sutra dari sebuah nuegochi biasanya 1,200-1,500 meter. Benang itu disebut saengsa yang berarti benang sutra mentah. Untuk menghaluskan saengsa atau benang sutra mentah itu, unsur seracin yang bersifat elastis di dalam benang sutra dihilangkan. Benang sutra yang halus itu kemudian dijadikan kain sutra yang disebut bidan dan kain inilah yang paling disenangi oleh wanita Korea sebagai bahan pakaian yang terbaik.

Daerah yang sejak zaman dahulu kala banyak menghasilkan kain sutra adalah kawasan Dan-dong, daratan China. Kain sutra Dan-dong pada awal mulanya dimulai dari yajam. Kain sutra yajam dari daratan China itu dibawa ke Semenanjung Korea pada masa Tiga Kerajaan. Dari catatan sejarah, dapat diketahui bahawa apa yang paling disukai nenek moyang bangsa Korea sebagai bahan pakaian. Untuk menenun segulung kain sutra, biasanya diperlukan waktu lebih dari 20 hari. Oleh karena itu, dibandingkan dengan jenis kain-kain lainnya, kain sutra jauh lebih mahal. Kain sutra buatan Korea sangat dihargai oleh masyarakat antarbangsa. Walaupun dewasa ini kain sutra banyak dipakai sebagai bahan pakaian wanita, namun di masa zaman dahulu kain sutra dipakai untuk pakaian wanita pada musim dingin dan dipakai sebagai kulit selimut yang tebal untuk sepasang pengantin baru dari kaum bangsawan yang kaya.

Selain dari kain sutra yang pada umumnya dipakai untuk musim dingin, terdapat juga kain mosi yang dipakai sebagai bahan pakaian untuk musim panas. Kain mosi merupakan kain yang tipis yang biasanya berwarna putih atau biru muda. Kotamadya Hansan yang terletak di provinsi Choongcheong terkenal sejak dahulu sebagai daerah yang banyak menghasilkan kain mosi. Mutu kain mosi yang dihasilkan dari Hansan yang adalah yang terbaik apabila dibandingkan dengan kain mosi yang dihasilkan dari daerah-daerah lain di sekitar Hansan, seperti Seocheon dan Buyeo. Kain mosi yang berasal dari

Hansan disebut Hansan Mosi dan terkenal sejak sepanjang masa kerajaan Joseon. Kain mosi dibuat dari rumput jeoma yang direndam dalam air dingin selama beberapa hari. Setelah itu, rumput dibelah dengan gigi untuk mendapatkan serat yang halus. Serat itu kemudian dikanji dan barulah ditenun. Rupa kain mosi sangat tipis, halus, dan jarang, seperti sayap capung. Oleh karena itu, para penyair kuno mengibaratkan yang memakai pakaian yang dibuat dari mosi seakan-akan seekor kupu-kupu atau burung layang-layang.

Kedua jenis bahan pakaian di atas bukanlah merupakan bahan pakaian yang memasyarakat. Bahan pakaian yang paling populer dibuat dari kapas. Kapas itu diperkenalkan oleh seorang pegawai kerajaan Moon Ik-jeom dari masa akhir kerajaan Goryeo lewat daratan China. Kain dari kapas itu berwarna putih dan disebut mumyeong. Pada masa kerajaan Joseon, baik pria maupun wanita sepanjang tahun memakai pakaian dari kain mumyeong. Oleh karena itu, dalam sejarah Korea bangsa Korea sering disebut baekuiminjok yang berarti suku bangsa yang berpakaian putih-putih.

Pakaian adat-istiadat Korea yang disebut hanbok adalah pakaian khas dan unik yang turun-temurun. Dari masa ke masa dalam sejarah Korea, pakaian hanbok itu tentu saja mengalami perubahan sedikit, yaitu panjang pendeknya kebaya wanita yang disebut jeogori dan sempit luasnya celana lelaki yang disebut baji. Yang paling menarik di antara pakaian adat-istiadat Korea untuk kaum wanita yang disebut chima. Pakaian chima itu ada kemiripan dengan sarung, namun lebih banyak terdapat perbedaan. Sarung tidak bertali sehingga dipakai dengan cara membelitkan ke badan, sedangkan chima bertali dan dipakai dengan mengikatkan tali itu ke pinggang. Chima itu sangat longgar sehingga sering melambai-lambai kalau ada angin bertiup dan pemandangan ini sangat indah. Walaupun warna pakaian adat-istiadat untuk kaum wanita beraneka warna, seperti warna merah, kuning, dan biru tua, namun pakaian untuk kaum lelaki biasanya warna putih atau biru muda.

Pada pertengahan kerajaan Joseon, pakaian-pakaian rakyat Korea mengalami perubahan besar karena dipengaruhi oleh seni budaya dari luar negeri. Saat itu, chima dan jeogori untuk kaum wanita semakin memendek. Hal-hal serupa itu tertulis dalam kitab Ijo-silrok, yaitu kitab kisah nyata di masa kerajaan Joseon. Pada tahun 1950-an panjangnya chima dan baji untuk lelaki jauh lebih panjang dari pada masa-masa sebelumnya. Walaupun mengalami sedikit perubahan dari masa ke masa dalam sejarah Korea, namun bentuk asli dan warnanya sama sekali tidak mengalami perubahan.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:KOCIS_Korea_President_Park_Hanbok_AoDai_FashionShow_06_(9716320810).jpg

Sampai sekarang pakaian tradisional Korea sering terlihat pada hari-hari raya tradisional, seperti Tahun Baru, pesta panen, dan sebagainya. Warna pakaian untuk anak-anak dan orang dewasa tidaklah sama. Pakaian untuk anak-anak, baik pria maupun wanita, biasanya berwarna-warni dan warnanya biasanya merah tua atau kuning tua, tetapi pakaian untuk orang dewasa biasanya berwarna biru muda atau abu-abu. Pakaian yang paling berwarna-warni adalah untuk calon pengantin wanita. Baik chima maupun jeogori tetap berwarna-warni. Pakaian mereka biasanya dibuat dari kain sutra. Kecuali chima, jeogori dan baji tetap akan menjadi tebal pada saat musim dingin. Untuk menghindarkan diri dari udara dingin, pakaian tradisional itu biasanya dipertebal dengan kapas.

Baik pria maupun wanita di masyarakat Korea masih memakai sepatu karet. Sepatu karet untuk wanita sempit dan berbentuk seperti perahu, sedangkan sepatu pria lebih besar dan lebih lebar. Sebelum abad ke-20, sandal jerami yang disebut jipsin atau sandal kain yang banyak dipakai. Dewasa ini sepatu kulit model Barat dengan tumit tinggi untuk wanita paling sering terlihat di mana saja di seluruh pelosok Korea. Mengenai mode rambut, pria yang belum menikah pada zaman dahulu memakai kucir atau kepang, sedangkan kaum lelaki yang sudah menikah memakai sanggul atas. Sekarang hal-hal seperti itu sama sekali tidak pernah terlihat lagi, tetapi dandanan rambut tradisional wanita, dengan rambut yang ditarik ke belakang dan diisanggul dengan erat atau ditahan dengan jepit hias yang besar masih sangat populer. Namun, banyak wanita moden lebih suka memotong rambut mereka dan disisir rapi. Walaupun sudah banyak mengalami perubahan

di berbagai kalangan adat-istiadat, kebiasaan, dan tradisi lainnya, namun pakaian adat-istiadat masih disukai oleh sejumlah banyak orang Korea.

Keramik

Sejak zaman dahulu negeri Korea sering disebut Chonggu yang berarti bukit yang berwarna biru. Nama itu diberikan mungkin karena lingkungan alam di negeri itu selalu berwarna biru, seperti langit, pegunungan, dan air laut yang mengelilingi Semenanjung Korea. Keramik dari kerajaan Goryeo atau Goryeo chongja juga berwarna kebiru-biruan. Walaupun keramik buatan China, Jepang, atau negara-negara Eropa ada yang berwarna biru, tetapi keramik yang berasal dari Korea mempunyai ciri tersendiri pada warna biru tersebut, yaitu biru lembut bercampur dengan sedikit warna hijau. Warna itu diibaratkan dengan warna air laut atau warna langit pada waktu musim gugur di Korea. Karya seni ini sukar ditiru oleh bangsa asing lainnya. Seni keramik berkembang pesat di Korea sejak zaman Tiga Kerajaan sampai dengan kerajaan Joseon. Perkembangan seni keramik terhenti ketika masa penjajahan Jepang sebab mereka ingin memadamkan semangat dan lambang rakyat Korea.

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Goryeo_Celadon.jpg

Dalam setiap kerajaan di Korea, pasti ada sesuatu barang atau benda yang dapat mewakili masa kerajaannya. Barang-barang keramik yang berwarna biru lembut bercampur dengan sedikit warna hijau yang disebut Goryeo chongja itu melambangkan karya-karya seni budaya dari masa kerajaan Goryeo. Karena barang-barang keramik dari masa kerajaan Goryeo itu sangat terkenal, maka sudah lama dihargai dan dicari oleh dunia Barat. Oleh sebab itu, museum-museum kenamaan di Barat pasti memiliki karya seni keramik dari Korea. Ketenaran keramik Korea itu bukan saja karena keindahan seninya, tetapi juga karena keahlian pengrajinnya yang tinggi. Oleh karena itu, pasukan-pasukan Jepang yang menyerang Korea pada tahun 1592 menculik ahli-ahli pembuat keramik Korea untuk membuat industri keramik halus Jepang. Di Jepang sampai sekarang masih terdapat desa ahli keramik yang didiami oleh keturunan ahli keramik dari masa kerajaan Goryeo.

Setelah mengalami sejarah pahit di masa penjajahan Jepang, pada awal tahun tahun 60-an lalu telah terjadi gerakan pemulihan keramik Goryeo dalam kalangan cendekiawan dan seniman di Korea. Dari saat itu para ahli keramik berusaha untuk meniru hasil ciptaan keramik dari kerajaan Goryeo. Gerakan ini diadakan untuk menggali dan mempertahankan kembali hasil seni yang mencapai prestasi gemilang pada masa silam. Kini di Korea terdapat kurang lebih 200 tempat pembakaran keramik, antara lain di kotamadya Icheon, Yongin, Yeoju, dan Gwangju di provinsi Gyeonggi. Di Korea, barang-barang keramik itu sejak zaman dahulu sering disebut sebagai kebudayaan tanah atau kebudayaan alam. Sebabnya adalah pada Zaman Batu Baru nenek moyang manusia telah mulai membuat tempat penyimpan air dengan menggunakan tanah liat dengan api. Pada saat itu di Korea pun telah berkembang kebudayaan tanah tersebut.

Walaupun masa kerajaan Goryeo terkenal dengan karya-karya keramik yang bermutu, namun dari masa zaman dahulu terdapat sejenis keramik yang terbuat dari tanah liat yang dipakai di seluruh negeri Korea. Pada masa-masa kerajaan Goryeo sudah banyak beredar jenis onggi. Onggi ini banyak jenisnya, seperti tempayan air, tempat-tempat lauk tradisional dan beras. Keramik jenis onggi itu tahan lama dan menjaga tidak busuknya isi di dalamnya. Sementara itu, di masa kerajaan Joseon lebih dikenal Ijobaekja atau keramik berwarna putih dari kerajaan Joseon karena tulisan indah yang disebut seoye mewakili hasil seni budaya paling gemilang sehingga keramik putih itu dianggap agak sedikit kurang bernilai bila dibandingkan dengan keramik biru.

Di masa moden banyak terdapat barang-barang plastik yang murah, keras, dan kelihatannya indah. Namun, lauk tradisional Korea lebih baik disimpan lama dalam barang-barang jenis onggi. Sementara itu, peralatan rumah tangga di Korea, seperti gelas, mangkuk, tempat nasi, dan sebagainya, sebagian besar terbuat dari keramik. Di samping itu, juga terdapat beraneka macam jambangan bunga. Dengan dihidupkannya kembali industri keramik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pasaran dalam negeri dan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pada masa lampau.

Kipas Tangan

Karena Semenanjung Korea terletak di daerah beriklim sedang yang agak condong kepada suhu benua, maka selalu mengalami musim dingin yang panjang dan musim panas yang menyengat. Biasanya musim penghujan dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada bulan Julai. Selama musim penghujan, catatan curah hujannya mencapai lebih kurang 50% dari seluruh hujan setiap tahun. Setelah musim penghujan berakhir, biasanya Semenanjung Korea dilanda suhu udara yang sangat panas. Selama ini, beberapa daerah di belahan selatan Korea sering mengalami suhu udara yang lebih panas daripada Kuala Lumpur. Karena di kota-kota besar tidak banyak pohon-pohon yang tinggi-tinggi dan subur, maka para penduduk selama musim panas itu terasa seperti terbakar.

Untuk menghilangkan rasa panas pada musim panas yang menyengat, dewasa ini tentu saja banyak terdapat bermacam-macam peralatan listrik, seperti AC, kipas listrik, lemari es, dan sebagainya. Akan tetapi, di masa-masa zaman dahulu tentu tidak terdapat peralatan moden seperti itu sehingga dipakai secara luas kipas tangan yang disebut buchae. Sejarah penggunaan kipas tradisional itu sangat panjang. Dalam kitab Goryeosa, kitab Sejarah Kerajaan Goryeo pada awal kerajaan Goryeo terdapat catatan mengenai kipas tangan. Ketika raja Taejo, yaitu pendiri kerajaan Goryeo bermahkota, raja-raja di sekitar kerajaan memberi hormat kepada beliau sambil memberikan berbagai jenis kipas tangan. Catatan-catatan serupa dalam kitab tersebut tertulis pada awal abad ke-10. Mengenai catatan kipas tangan tradisional terlihat pula dalam kitab sejarah kuno Samguksagi. Di dalamnya tercantum catatan bahwa memegang buchae pada masa awal kerajaan Goryeo berarti orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat Korea.

Kipas tangan tradisional merupakan satu-satunya alat menghilangkan rasa panas di musim panas. Akan tetapi, menurut umur dan jenis kelamin, nenek moyang bangsa

Korea masing-masing memakai kipas tangan yang berlainan. Di dalam kamar wanita-wanita tua, seperti nenek, biasanya memakai kipas tangan besar berbentuk bulat yang disebut banggubuchae, sedangkan para pria biasanya membawa keluar jeopbuchae, yaitu kipas tangan yang dapat dilipat. Dalam hal ini, hanyalah orang-orang tua, seperti kakek saja, dapat memakai jeopbuchae yang besar, sedangkan orang-orang yang masih muda boleh menghilangkan rasa panas dengan jeopbuchae yang berukuran kecil. Kalau pemuda memakai jeopbuchae besar, orang itu tentu akan dimarahi oleh orang tuanya atau tetangganya karena hal itu berarti kurang ajar atau kurang sopan.

Hal-hal serupa itu dapat mencontoh dengan pemakaian pipa. Orang-orang yang lanjut usia biasanya memakai pipa panjang, tetapi para pemuda boleh merokok hanya dengan pipa yang pendek. Kakek dan nyonya rumah yang cukup berusia bisa membawa keluar kipas tangan sebagai payung untuk menghindarkan diri dari sengatan matahari. Kaum putri juga bisa membawa keluar kipas tangan kecil yang dapat dilipat sebagai penutup wajah bila bertemu dengan orang laki-laki. Kipas tangan tradisional sepenuhnya dibuat dari bambu dan kertas, dan biasanya terdapat lukisan atau tulisan indah pada kulit kipas tangan itu.

Kipas tangan tentu saja berfungsi untuk menghilangkan rasa panas pada musim panas. Ketika tidur sebentar pada siang hari, tuan rumah yang lanjut usia sambil mendekap istri bambu yang disebut jukbuin. Ketika si empunya meninggal, istri bambu itu tidak akan diwariskan kepada anaknya, tetapi akan diberikan kepada teman karibnya. Pemakaian istri bambu itu untuk sementara waktu hanya dapat dilakukan oleh kaum bangsawan saja.

Sumber: http://ansan5004.tistory.com/50

Di musim panas pintu-pintu serta jendela-jendela di rumah biasanya selalu terbuka lebar dan memakai tirai bambu supaya orang dari luar tidak dapat menyaksikan keadaan di dalam rumah. Di samping itu, di setiap kamar dipakai lampit tidur yang dibuat dari bambu atau jerami untuk menghindari udara lembab. Bersamaan lampit tidur itu, dipakai pula berbagai bentuk bantal yang dibuat dari bambu dan kayu. Pada malam hari, kipas tangan tradisional yang dipakai oleh ibu atau nenek berfungsi pula sebagai penggepyok nyamuk.

Panah Tradisional

Dalam satu dasa warsa belakang ini para atlet Korea pada cabang olahraga panahan selalu memperoleh medali emas dalam berbagai pertandingan antarbangsa, termasuk Olimpiade dan Sayembara Panahan Antarbangsa. Keberhasilan sedemikian itu bukan merupakan hal yang terjadi secara mendadak, tetapi ada akar yang panjang dalam sejarah Korea. Pada zaman dahulu, orang China sering menunjukkan bangsa Korea sebagai suku bangsa Dongi yang artinya suku bangsa barbar di kawasan timur. Namun, kalau meneliti huruf China yang menyebut Dongi itu, dapat diketahui suku bangsa yang pintar memakai panah besar di kawasan timur. Dalam kitab-kitab Korea kuno banyak terdapat cerita dan peristiwa yang berkaitan dengan panah. Yang menarik dari catatan sejarah itu adalah pendiri kerajaan Joseon (Lee Seong-Gye), mempunyai ketrampilan luar

biasa memainkan panah tradisional.

Sejak masa prasejarah orang-orang biasa menggunakan panah sebagai alat yang penting untuk memburu binatang atau mengambil buah-buahan untuk dimakan. Yang lebih penting adalah panah itu dipakai untuk memerangi musuh atau untuk mempertahankan daerah teritorial mereka. Hal-hal yang demikian itu jelas dibuktikan melalui peninggalan-peninggalan manusia di Zaman Batu Baru, seperti ada anak panah yang terbuat dari tulang binatang atau batu. Sebelum menemukan senjata api yang memakai serbuk mesiu, panahlah yang merupakan satu-satunya peralatan perang yang penting untuk menakuti musuh. Kecakapan rakyat Korea menggunakan panah sejak zaman dahulu sudah terkenal di kawasan Asia Timur sama halnya dengan kecakapan rakyat China dalam menggunakan tombak dan kecakapan rakyat Jepang memainkan pedang. Oleh karena itu, di Korea masih banyak terdapat penggemar dan ahli panah tradisional yang disebut gukgoong yang berbeda dengan olahraga panah yang sangat populer di Eropa.

Menurut kitab Samguksagi, salah satu catatan sejarah Korea yang penting di masa Tiga Kerajaan, rakyat Korea pernah membuat berjenis-jenis panah serta anak panah yang bermutu tinggi, sementara melihat jenis panah itu sendiri, anak panah pun masing-masing berlainan pula. Ada beberapa jenis panah yang kini masih dapat dijumpai di masyarakat Korea. Jenis panah tradisional yang sampai sekarang didapat antara lain adalah jeongryanggoong, yegoong, mokgoong, gogoong, dangoong, jukgoong, gan-gakgoong, chulgoong, pogoong, gugukgoong, dan gakgoong. Panah jenis gakgoong di antaranya masih dapat dijumpai dan masih banyak dipakai oleh orang Korea. Walaupun kecakapan untuk membuat panah serta ketrampilan memakainya terus berkembang dari masa ke masa, namun setelah menemukan senjata api yang menggunakan serbuk mesiu panah tiba-tiba saja lenyap. Namun demikian, panah tradisional Korea selalu didapat masyarakat umum sebagai lambang pertahanan, bahkan dipergunakan pula untuk memperkuat badan dan semangat manusia melalui praktik berlatih memakai panah di masa-masa damai.

Sejak zaman dahulu, para anggota pasukan Korea pintar menggunakan panah tradisional, sedangkan para ilmuwan atau sarjana pun suka memainkannya dengan maksud untuk menguatkan badan dan semangatnya. Oleh sebab itu, sampai sekarang ini banyak halaman yang disediakan untuk memainkan panah, baik di tengah kota-kota kuno, termasuk ibu kota Seoul, seumpamanya di sekitar kaki Gunung Nam yang terletak di

tengah pusat Seoul masih disediakan halaman untuk memainkan panah. Halaman yang tetap dipelihara dengan baik itu tiap hari dipergunakan oleh puluhan penggemar dan ahli panah dengan tujuan yang sama sejak ratusan tahun yang lalu.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_martial_arts#/media/File:Horse_back_archery_AD_4C.jpg

Walaupun ada banyak jenis panah di Korea, namun dewasa ini ada panah yang bernama gakgoong yang dibuat dari tanduk kerbau dan mulai dipakai sejak permulaan abad ke-20. Bahan untuk membuat panah gakgoong terdiri dari tujuh macam, antara lain adalah tanduk kerbau, urat daging tumit sapi, lim ikan, dan empat jenis kayu khusus yang bersifat luwes seperti kayu bambu. Biasanya ahli pembuat panah mengumpulkan bahan-bahan serupa itu dari bulan Mei sampai September dan kemudian membuatnya dari awal bulan Oktober sampai pertengahan bulan Mei. Untuk membuat sebuah panah tradisional Korea biasanya diperlukan waktu kurang lebih empat bulan lamanya. Perlu diketahui bahwa gakgoong itu lebih sering disebut sebagai Gukgoong yang berarti panah tradisional Korea standar. Pertandingan olahraga memanah yang telah menjadi salah satu cabang olahraga dalam Olimpiade dipertandingkan di halaman-halaman yang berjarak paling panjang 90 meter. Namun, sasaran panah tradisional Korea, gukgoong, dimainkan pada jarak 145 meter. Dalam catatan sejarah Korea, dapat diketahui bahwa ada juga panah yang dapat mengenai sasaran yang jaraknya 800 meter.

Permainan panah gukgoong biasanya dimulai pada waktu pagi-pagi sekali. Para penggemar panah yang masih muda maupun yang sudah lanjut usia dengan penuh perhatian menarik tali busur membidikkan ke sasaran. Permainan panah tradisional digolongkan atas tiga yang penting, yaitu gusungyeonggi, osungyeonggi, dan samsungyeonggi, yang masing-masing berarti giliran sembilan kali, lima kali, dan tiga kali memanah. Setiap giliran masing-masing lima batang anak panah dilepaskan dari busurnya. Sasaran panah gakgoong berukuran 5,34m persegi. Kalau diselenggarakan pertandingan panahan tradisional, sejumlah banyak orang yang sudah lanjut usia tetap diundang dan siapa saja dapat menonton pertandingan itu secara gratis. Seperti halnya di masa-masa zaman dahulu, pada halaman tempat permainan itu biasanya disediakan bermacam-macam makanan dan minuman tradisional. Ketika anak panah mengenai sasaran, para penyanyi wanita yang sudah diundang ke arena pertandingan itu menyerukan sebutan jihwaja yang menunjukkan rasa senang rakyat Korea.

Referensi

Bae Yong-Joon. 2009. Hankukui Areumdaum (Mencari Kecantikan di Korea). Seoul: Penerbit Seed Paper.

Kim Seong-Won. 2015. Geunjilgerineun Naui Son (Tangan saya yang selalu membuat Barang-barang Aneh dan Khas). Seoul: Penerbit Sonamu.

Maeng In-Je. 2000. Hankukui Minsok Gongye (Barang-barang Kerajinan Tangan di Korea). Seoul: Yayasan Raja Sejong Agung Press.

U Ju-Hee. 2009. Seomin Munhwa (Kebudayaan Masyarakat Umum). Seoul: Institut Budaya dan Kepariwisataan Press.

Yang Seung-Yoon. 1997. Seputar Kebudayaan Korea. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 7
KESENIAN DAN PERMAINAN TRADISIONAL KOREA
(한국인의 전통놀이)

Alat-alat Musik Tradisional

Lingkungan alam untuk rakyat Korea, dengan bukit-bukit yang berbatu-batu dan adanya musim dingin yang mengerutkan orang, tidak begitu memuaskan. Dalam hal ini, tanpa mengenal hari libur sejak zaman dahulu orang Korea harus dengan tekun mengikuti pekerjaannya sendiri, khususnya dalam urusan pertanian. Karena selalu ditekan oleh beban pekerjaan itu, orang Korea ingin melepaskan rasa penat pada hari-hari istirnewa. Pada hari-hari raya atau hari-hari libur, rakyat Korea dengan senang hati ikut serta dalam upacara, pesta, atau festival. Dalam upacara itu, pasti diadakan permainan atau pergelaran seni musik tradisional. Seni musik tradisional yang dipergelarkan itu bergantung pada jenis upacara yang diadakan. Pada upacara keagamaan dipergelarkan alat-alat musik tiup, pada upacara pesta kaum bangsawan dipermainkan alat-alat musik gesek, dan pada upacara pesta rakyat dipertontonkan alat-alat musik tabuh-tabuhan.

Sumber: https://de.wikipedia.org/wiki/Datei:Kayagumplayer2.jpg

Alat-alat musik tradisional dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu alat musik gesek, alat musik tiup, dan alat musik tabuh-tabuhan. Alat musik gesek tradisional antara lain

adalah gayageum, geomungo, dan haegeum. Alat musik itu agak berbeda dengan alat musik gesek yang berasal dari Barat karena tali yang terdapat pada alat musik tradisional itu terbuat dari benang sutera. Gayageum, yang serupa dengan kecapi yang banyak terdapat pula di dunia Melayu seperti di Sumatera, sudah digemari oleh rakyat Korea sejak masa Tiga Kerajaan sehingga gambar gayageum sering terdapat dalam buku-buku kuno atau lukisan-lukisan pada dinding kuburan kuno.

Gayageum bertali dua belas dan untuk pertama kali dibuat oleh seorang seniman musik yang bernama Ureuk pada masa kerajaan Silla. Jenis alat musik ini sudah berumur beratus-ratus tahun dan tetap memikat hati seluruh bangsa Korea karena suaranya yang indah. Nenek moyang bangsa Korea mengibaratkan suara gayageum sebagai kecantikan wanita dan sifat kewanita-wanitaan, sedangkan geomungo sebagai pria karena geomungo yang bertali enam ini mempunyai suara yang tidak setinggi gayageum. Adapun haegeum terbuat dari bambu dan bertali dua. Haegeum itu dipetik dengan mempergunakan panah yang dibuat dari bulu kuda. Gayageum dan geomungo dibuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang dengan bagian tengahnya berlubang, sedangkan haegeum berbentuk seperti biola.

Alat musik tiup tradisional di Korea terdiri atas berbagai jenis, tetapi yang paling digemari oleh rakyat Korea sampai sekarang adalah daegeum, piri dan daepyeongso. Daegeum serupa dengan seruling yang ada di Dunia Melayu dan terbuat dari bambu berlubang sembilan buah. Alat musik ini sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat sejak Dinasti Goryeo dan biasanya dinikmati pada musirn gugur. Suara yang diperdengarkan oleh daegeum sangat mirip dengan kicauan burung gireogi, sejenis burung bangau yang banyak terdapat pada musim gugur di Semenanjung Korea. Menurut besarnya, daegeum dapat dibedakan atas daegeum, joonggeum, dan sogeum. Unsur dae berarti besar, joong berarti tengah, dan so berarti kecil.

Nenek moyang bangsa Korea pun mengibaratkan suara daegeum sebagai seorang laki-laki yang tampan pada musim gugur, sedangkan suara piri diibaratkan seperti seorang gadis yang cantik pada musim semi sebab piri mengeluarkan suara yang sangat tinggi dan sangat merdu. Boleh dikatakan bahwa alat musik daegeum melambangkan kaum laki-laki, sedangkan piri melambangkan kaum wanita. Piri itu memiliki delapan lubang yang agak kecil bila dibandingkan dengan daegeum. Alat musik ini digemari oleh masyarakat umum karena sangat mudah cara pembuatannya.

Alat musik tiup lain yang agak berbeda dengan daegeum dan piri adalah daepyeongso. Daepyeongso itu terbuat dari kayu yang keras dan mulai terlihat dalam masyarakat Korea umum sejak masa Dinasti Joseon. Daepyeongso yang serupa dengan terompet itu sering disebut pula nallari dan dapat ditemukan di negara-negara Asia lainnya, seperti Tibet dan India. Pada mulanya alat music ini hanya dipakai dalam upacara keagamaan agama Buddha, tetapi semakin lama dipakai pula dalam pertunjukan seni musik tradisional Korea yang biasa. Sampai sekarang, pemain daepyeongso memimpin rombongan pemain musik dalam upacara keagamaan ataupun pesta hasil panen.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Pungmul#/media/File:Folk_village_-_Korea.jpg

Samulnori adalah permainan empat alat music tabuh-tabuhan yang sangat popular di Korea sejak zaman dahulu. Empat macam alat musik tabuh-tabuhan itu adalah kkwaenggwari, jing, buk dan janggo. Empat macam alat musik itu pada mulanya biasanya dipergunakan dalam upacara keagamaan Buddha dan dewasa ini sangat digemari oleh kaum muda-mudi di Korea. Oleh sebab itu, di kampus-kampus universitas sering terdengar permainan samulnori. Kkwaenggwari dan jing yang serupa gong terbuat dari logam, tetapi jing lebih besar dan lebih tebal apabila dibandingkan dengan kkwaenggwari, sedangkan buk dan janggo mempunyai suara yang mirip dengan suara tambur di dunia Melayu, seperti di Malaysia dan di Indonesia.

Karena orang Korea sangat suka akan seni musik tradisional, maka pada tahun 1950 didirikan Lembaga Seni Musik Tradisional Nasional Korea, dengan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan peninggalan seni budaya dari leluhur bangsa Korea. Lembaga ini memiliki tiga macam kegiatan. Pertama, mempertunjukkan kegiatan seni

budaya tradisional Korea. Kedua, melakukan penggalian dan pengumpulan bahan-bahan seni budaya tradisional dari dalam dan luar negeri. Ketiga, mengembangkan seni budaya tradisional Korea. Kalau kita menengok sejenak ke catatan sejarah Korea, sejak abad keempat di Korea sudah terdapat lembaga khusus yang membina kegiatan seni musik. Juga terdapat senian musik yang ternama sederajat Ureuk pada masa Kerajaan Silla. Kini, di Korea terdapat lebih 60 macam alat musik tradisonal dengan bentuk asli yang sempurna.

Nyanyian Rakyat Tradisional

Rakyat Korea dikenal mempunyai sifat suka menyanyi, tidak hanya pada waktu senang dan gembira, tetapi juga pada saat gundah-gulana. Dalam sejarah Korea orang Korea sering menderita kesengsaraan besar kecil karena serangan dari luar negeri, pemberontakan, kelaparan, penyakit, dan sebagainya, tetapi mereka secara bijaksana mengatasi waktu-waktu yang pahit itu dengan menyanyi. Nyanyian rakyat berasal dari hyang-ak. Selain hyang-ak, di Korea sudah sejak lama terdapat a-ak dan dang-ak yang masing-masing adalah musik upacara keagamaan Konfusius dan musik upacara istana yang berasal dari China. Hyang-ak itu pun pada awalnya dimulai dari istana.

Musik istana biasanya pelan, khitmat, dan rumit dalam jalinan irama yang merdu dan panjang, dan dihiasi garis-garis melodi yang indah. Musik istana itu biasanya dimainkan dengan alat-alat musik gesek dan tiup, sedangkan musik rakyat pada umumnya menggunakan alat musik tabuh-tabuhan. Musik tradisional itu dari masa ke masa berkembang sesuai dengan nyanyian rakyat yang disebut minyo. Dalam sepanjang sejarah Korea, nyanyian rakyat itu mencerminkan keadaan dan lingkungan hidup tertentu. Misalnya, dalam keadaan sedih nyanyian rakyat itu akan dinyanyikan menyentuh kalbu, dalam suasana perang akan dinyanyikannya sesuai dengan semangat perang, dan dalam suasana gembira akan dikumandangkannya secara gembira.

Salah satu nyanyian rakyat atau minyo yang sangat terkenal adalah Arirang. Oleh karena nyanyian rakyat ini sangat disenangi dan sangat melekat pada hati bangsa Korea, maka Arirang itu dapat disebut lagu kebangsaan Korea yang kedua. Rakyat Korea, sampai saat sekarang, kapan dan di mana saja menyanyikan Arirang dalam setiap detik kehidupan mereka. Nyanyian Arirang biasanya dipermainkan di bandar udara untuk menyambut tamu agung dari luar negeri. Sementara itu, warga Korea di luar negeri suka

menyanyikannya pada setiap pertemuan besar dan kecil. Sambil menyanyikan Arirang itu, mereka semuanya sekali lagi menyadari bahawa mereka adalah keturunan bangsa Korea. Nyanyian itu selalu menarik perhatian para sarjana, bukan hanya sarjana kesusasteraan Korea, tetapi juga sejarahwan, purbakalawan, dan sebagainya.

Di Korea kini terdapat kurang lebih 2.200 jenis Arirang. Menurut daerah berkembang dan penggubah musik, nyanyian Arirang mempunya keistimewaa yang khas. Oleh sebab itu, sejumlah nyanyian Arirang itu terdapat persamaan isi, yaitu mengandung berbagai perasaan ungkapan yang dapat ditemukan dalam diri manusia, seperti cinta, benci, senang, sedih, marah, bahagia, dan sebagainya. Contohnya adalah Chong-son Arirang. Nyanyian itu sangat populer dalarn tahun 50-an dan 60-an yang lalu. Apabila ditilik isi lagu itu, dapat diketahui bahwa bangsa Korea tidak rnenginginkan perang Korea yang terjadi pada tahun 1950-1953 lalu. Sambil menyanyikan Jeongseon Arirang, rakyat Korea ingin perdamaian selekas-lekasnya. Lagu itu juga dinyanyikan oleh para pekerja, misalnya para petani ketika mereka bekerja di sawah atau ketika sedang mengumpulkan hasil panen.

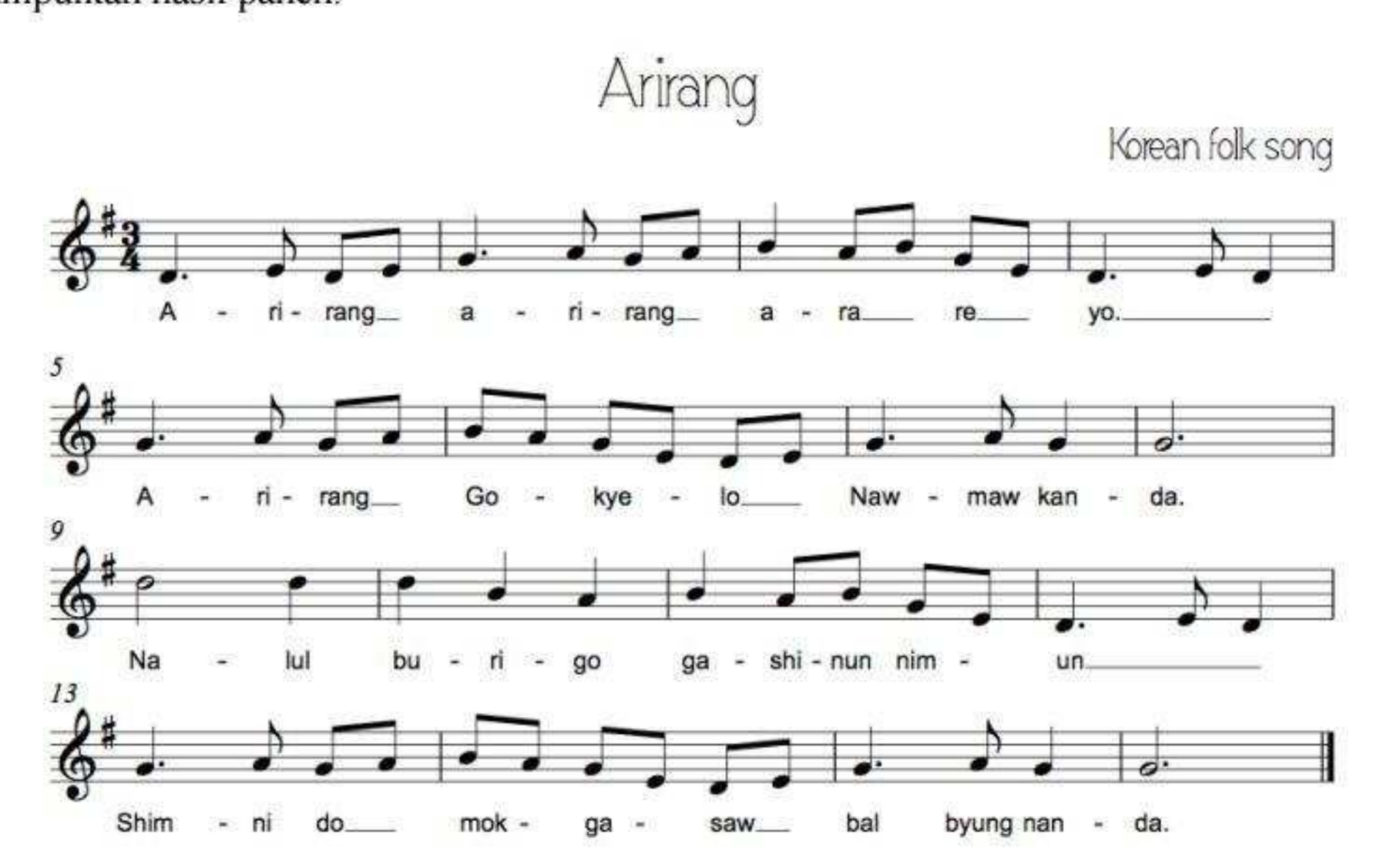

Di antara 2,200 jenis Arirang, terdapat enarn jenis yang paling sering dinyanyikan sampai sekarang. Yang termasuk keenam jenis itu adalah Bonjo Arirang, Gyeonggi Arirang, Jeongseon Arirang, Gangwondo Arirang, Milyang Arirang, dan Jindo Arirang. Keenam Arirang itu berasal dari daerah yang berlainan. Nyanyian Arirang itu

terdapat pula di kawasan Mancuria dan Siberia di mana warga Korea berdiam. Seperti kawasan Tashkent, Rusia, beberapa daerah di Mancuria, di daerah Hawaii, Amerika Serikat, masih terdapat nyanyian Arirang sebab sejumlah banyak warga Korea setempat sering menyanyikannya sambil merindukan tanah airnya.

Mengenai asal usul Arirang masih dipertanyakan, tetapi hal yang paling dipercayai adalah dari hyangga pada masa kerajaan Silla. Dalam salah satu jenis sejak kuno, Cheongsan Byeolgok, terdapat kata "yalli yalli ·yallang sung yallari yalla", yang mirip dengan pengulangan kata yang dapat ditemukan pada nyanyian Arirang, yaitu "arirang arirang arariyo". Dengan demikian, nyanyian Arirang melambangkan situasi dan kondisi bangsa Korea.

Seni Pertunjukan Tradisional

Salah satu warisan leluhur bangsa Korea, sebagai salah satu seni pertunjukan yang terpenting yang sampai sekarang masih digemari oleh segenap masyarakat umum adalah drama topeng. Drama topeng itu adalah seni gabungan antara seni tari dan seni drama. Oleh karena itu, drama topeng disebut tal-choom atau gamyon-geuk. Dalam bahasa Korea tal dan gamyon sama artinya, yaitu topeng, sedangkan choom dan geuk masing-masing berarti tari-tarian dan drama.

Menurut catatan sejarah Korea, di masa kerajaan Silla sudah terdapat berbagai macam topeng. Salah satu di antaranya adalah yang ditemukan pada tahun 1946 di ibu kota kuno kerajaan Silla, Gyeongju. Mata topeng itu dibuat dari kaca dan memiliki anting-anting emas pada kedua sisinya. Topeng semacam itu diperkirakan dipakai oleh para anggota keluarga raja dan kaum bangsawan ketika dilakukan upacara pemakaman jenazah. Dari masa ke masa topeng itu dipakai secara luas oleh masyarakat umum, baik sebagai alat yang dipakai dalam upacara keagamaan maupun dalam upacara-upacara festival, pesta, dan sebagainya.

Topeng yang dipakai dalam upacara keagamaan biasanya dibuat dari kayu yang diberi warna, sedangkan yang dipakai dalam festival dibuat dari tempurung bak (labu), kertas, atau kulit binatang yang diberi warna. Kebanyakan topeng tidak bergerak, tetapi ada juga topeng yang bergerak pada bagian-bagiannya, seperti pada bola mata, kelopak mata, mulut dan rahang bawah. Tentu saja, topeng itu melambangkan bermacam-macam orang, tetapi yang paling populer ialah wajah sarjana, wajah bangsawan, wajah gadis

remaja, wajah pendeta Buddha, dan wajah tukang daging. Keistimewaan topeng tradisional Korea adalah warna yang sangat tua. Hal ini karena drama topeng biasanya dipentaskan pada waktu malam.

Kalau ingin lebih dalam mengetahui tentang drama topeng, sebaiknyalah membuka kitab puisi yang berjudul Sandaejabgeuk, karya penyair Lee Saek di masa kerajaan Goryeo. Di dalam buku itu terdapat seorang tokoh bernama Choyong. Ketika itu yang memegang tampuk pemerintahan adalah raja Heon-gang pada akhir abad ke-9. Choyong sangat besar pengaruhnya dalam kerajaan dan beliau dikenal sebagai orang yang aneh dan sering memakai topeng. Dari dokumen sejarah itu, dapat diketahui bahawa nenek moyang bangsa Korea sudah memiliki topeng sejak zaman Tiga Kerajaan. Di masa Tiga Kerajaan, khususnya dari kerajaan Silla, sering diselenggarakan tari-tarian topeng. Saat itu tari-tarian topeng, yang penarinya memegang pisau, biasanya diselenggarakan di istana, kemudian tari-tarian topeng itu berkembang menjadi tari-tarian tradisional di masyarakat umum melalui kerajaan Goryeo dan kerajaan Joseon. Beberapa tari-tarian topeng itu masih sampai sekarang dipelihara sesuai dengan bentuk aslinya.

Drama topeng dapat dikatakan merupakan drama yang lahir di kalangan kaum bangsawan. Dalam pelaksanaannya, drama ini dihubungkan dengan kegiatan agama. Pada masa itu, sebagian besar rakyat Korea memeluk agama Buddha. Topeng yang disebut tal atau gamyon pada masa kerajaan Joseon dipelihara oleh Sandaedogam, yaitu sebuah badan khusus yang secara langsung dikuasai oleh raja. Namun, pada masa pemerintahan raja In-jo badan ini dihapus sehingga para ahli topeng dan rombongan mereka terpaksa keluar dari istana dan terpencar-pencar ke seluruh pelosok Korea. Sejak saat itu pementasan drama topeng dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Dari pementasan drama ini, terlihat pola dan struktur yang mengungkapkan ciri-ciri khas tiap daerah. Tal-choom yang sampai sekarang masih terus dipentaskan dengan bentuk asli ada dua, yaitu Bongsan tal-choom dan Songpasandaenori. Bongsan tal-choom berasal dari kabupaten Bongsan, provinsi Hwang-hae, Korea Utara, dan karena itu di daerah belahan selatan tidak banyak terdapat ahli Bongsan tal-choom. Sebaliknya, Songpasandaenori yang berasal dari daerah Songpa, Bagian selatan ibu kota Seoul, lebih populer dan lebih sering dipentaskan di belahan selatan.

Sejak masa masa kerajaan Joseon, daerah Songpa terkenal sebagai daerah orang kaya. Oleh karena itu, setiap hari-hari raya tradisional, seperti tahun baru dan pesta hasil

panen yang disebut chooseok, yaitu hari raya Idul Fitri-nya di Korea, drama topeng ini selalu dipentaskan. Karena orang kaya di sana menyediakan bermacam-macam masakan istimewa untuk para pengunjung, maka setiap hari-hari raya itu berkumpul ribuan pengunjung. Drama topeng Songpasandaenori terdiri dari dua belas madang atau babak. Setiap madang diiringi oleh pansori, yaitu opera tradisional Korea. Selama dua belas madang dipergunakan 32 topeng yang masing-masing berbeda satu sama lain dan sampai sekarang tetap dipelihara dengan baik. Pementasan itu dimulai ketika matahari terbenam dan berakhir pada larut malam. Cara pementasannya di tempat terbuka tidak memerlukan panggung khusus, dan untuk penerangan dipergunakan beberapa buah obor. Dalam pementasan, selalu diiringi bunyi-bunyian alat musik tradisional, seperti piri, haegeum, daegeum, dan buk.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Korean_dance-Talchum-Mask_Dancer.jpg

Babak pertama dimulai dengan tari-tarian dari sangjwa atau sangswe, yaitu pemimpin rombongan. Tari-tarian itu dilakukan kadang-kadang perlahan-lahan dan kadang-kadang cepat sekali, sementara musik beserta iramanya kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang rendah. Nyanyian-nyanyian pansori dalam drama topeng pun ada yang perlahan-lahan dan lemah lembut serta ada juga yang seperti halnya kata-kata biasa dan caci maki. Pemegang topeng dengan penuh perhatian melakukan pementasan drama atau tari-tarian setelah melupakan derajatnya sendiri dalam masyarakat. Dalam hal itu, cerita-cerita yang disajikan biasanya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

atau kritik sosial. Contohnya adalah orang bawahan memerintah atau mengeritik dengan suara keras kepada orang golongan bangsawan atau sarjana. Banyak terdapat kritik terhadap masyarakat golongan kaum bangsawan dan pendeta agama Buddha, di samping terdapat pula iri hati, caci maki, dan kritik kepada masyarakat golongan tertentu. Sering kali juga berupa sindiran terhadap kelakuan pendeta Buddha yang buruk yang kurang adil. Selain dari itu, pementasan drama topeng itu dapat menghilangkan rasa sedih dan hal-hal kesengsaraan dalam masyarakat kebanyakan.

Drama topeng masih tetap digemari oleh masyarakat Korea hingga sekarang. Yang menggemarinya tidak hanya para orang tua, tetapi juga kalangan kaum muda sehingga di setiap kampus universitas terdapat drama topeng itu. Karena drama topeng itu masih sangat digemari oleh masyarakat Korea secara umum, Pemerintah Provinsi Seoul pada tahun 1973 telah menetapkan Songpadaenori sebagai salah satu warisan budaya yang tak berbentuk.

Opera Tradisional: Pansori

Pansori adalah gabungan seni rnusik dan seni sastra. Dengan ditampilkan oleh seorang penyanyi dan seorang pengendang, opera tradisonal Korea ini berdasarkan praktik dari seorang mudang, yaitu ahli sihir atau pendeta aliran kepercayaan pribumi dan dukun. Aktivitas mudang itu disebut gut. Cerita-cerita mengenai mudang dan gut banyak terdapat dalam buku sejarah Korea Kuno. Nenek moyang bangsa Korea percaya akan adanya sinryong atau dewa yang berarwah. Setiap roh dari mereka yang meninggal dunia akan menjadi sinryong dan selalu berada dekat dengan keluarga atau keturunannya. Oleh sebab itu, menyembah roh nenek moyang merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan orang Korea.

Atas dasar kepercayaan seperti itulah, opera tradisional terbentuk dan berkembang dari masa pertengahan kerajaan Joseon. Khususnya, pada masa raja Young-jo semua jenis kesusastraan kuno berkembang dengan pesat karena raja itu sangat mencintai seni sastra. Dengan berkembangnya seni sastra itu, opera tradisional Korea, yaitu pansori pun berkesempatan untuk mengembangkan sayapnya. Karena nenek moyang bangsa Korea sangat setia dan berbakti kepada orang tua mereka dan tetap percaya pada roh-roh nenek moyangnya sendiri, maka bila ingin berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyangnya, mereka memerlukan seorang perantara. Seseorang perantara

yang dimaksudkan adalah mudang dalam pansori. Kenyataan itulah yang menjadikan pansori dapat berkembang pesat di kalangan masyarakat Korea.

Di masa akhir dinasti Joseon, pansori sudah berkembang menjadi seni opera, yaitu gabungan seni musik dan seni sastra. Pansori yang paling terkenal dan paling banyak disenangi rakyat Korea sampai sekarang adalah daseot badak. Daseot badak itu terdiri dari lima buah pansori kenamaan, yaitu Choonhyangga, Shimchong ga, Hungboga, Sugoongga, dan Jeokbyeokbu. Kelima pansori itu sangat terkenal di dalarn masyarakat Korea. Pansori moden berdasarkan pada cerita rakyat. Penyanyi pansori, yang disebut sorikun, menceritakan sambil melagukan cerita-cerita rakyat itu di atas panggung dengan diiringi pemukul gendang yang disebut gosu. Pengacara pansori terlebih dahulu memberitahukan kepada hadirin tentang isi pansori yang akan dinyanyikan oleh sorikun, tetapi kadang-kadang sepanjang cerita pansori juga dipentaskan. Kadang-kadang pergelaran pansori itu memakan waktu lebih dari lima atau tujuh jam tanpa berhenti.

Pansori Choonhyangga dan Hungboga diangkat dari cerita rakyat. Pansori Choonhyangga berkisah tentang percintaan antara gadis Choonyang dengan Mongryong. Demikian kisah ceritanya. Pada suatu hari, pada musim semi yang hangat, di kotamadya Namwon tinggallah seorang gadis yang cantik bemama Choonhyang. Waktu bermain ayunan, Mongryong, yaitu anak laki-laki dari bupati yang bernama Lee, setempat melihat Choonhyang. Mongryong segera tertarik hatinya sehingga kemudian berani mendekatinya, tetapi Choonhyang, yang bergolongan masyarakat rendah, pada mulanya tidak bisa menerimanya. Namun, karena kedua insan itu sama-sama masih muda,

sehingga mereka segera jatuh cinta tanpa mengingat bahawa keduanya berasal dari golongan masyarakat yang berbeda. Mereka berjanji akan menikah tanpa meminta izin kepada orangtua mereka. Tak lama kemudian, ayah Mongryong dipanggil raja ke kota Hanyang, ibu kota Seoul sekarang. Mong-ryong harus ikut dengan keluarganya setelah memberikan janji kepada Choonhyang akan segera mengambilnya. Waktu pun cepat berlalu, tetapi Mongryong pun tidak muncul di depan Choonhyang. Hakim baru di kota Namwon yang bernama Byon Hakdo mendengar kecantikan gadis Choonhyang. Orang yang buruk itu menginginkannya sebagai isteri kedua. Tentu saja, Choonhyang menolaknya dengan alasan sudah bersuami. Hakim Byon Hakdo berulang kali membujuknya dengan seribu daya untuk menaklukan hatinya, tetapi hati Choonhyang tetap beku karena hatinya hanya tertambat pada Mongryong. Karena marah sekali, hakim itu memutuskan untuk membunuhnya pada pesta hari ulang tahunnya. Saat itu, Mongryong sudah lulus ujian kerajaan yang tertinggi dan diangkat menjadi gubernur luar biasa dan secara sembunyi-sembunyi pergi ke kotamadya Namwon dengan memakai pakaian compang-camping. Pada pesta ulang tahun Hakim Byon berkumpullah banyak tamu. Pada tengah berlangsungnya pesta, Byon Hakdo memanggil Choonhyang dan sekali lagi menanyakan mengenai lamarannya. Karena Choonhyang tetap menolaknya, hakim buruk itu memerintahkan hukuman mati bagi Choonhyang. Ketika leher Choonhyang hampir dipancung, tiba-tiba muncullah gubernur luar biasa yang sebenarnya adalah Mongryong. Mongryong menangkap semua pegawai kerajaan yang korupsi, termasuk Hakim Byon, dan membebaskan penduduk Namwon dari penindasan. Pada akhirnya, Choonhyang dan Mongryong pun bertemu kernbali untuk mengarungi hidup dengan bahagia.

Pansori Hungboga bercerita tentang hubungan sanak-saudarta yang baik. Di sebuah desa yang terpencil tinggallah dua orang kakak-beradik yang bemama Hungbo dan Nolbo. Setelah orang tua mereka meninggal, sang kakak yang bernama Nolbo telah mengusir adiknya tanpa memberikan warisan dari orang tua mereka. Nolbo bersifat kikir dan tamak, sedangkan Hungbo sangat baik hati. Walaupun Hungbo hidup dalam keadaan miskin, ia sekeluarga selalu berusaha hidup secara jujur. Pada suatu hari di musim semi, ada seekor burung layang-layang yang patah kakinya jatuh di halaman rumah Hungbo. Keluarga Hungbo merawat burung itu dengan penuh kasih dan melepaskannya kembali setelah burung itu sembuh. Pada musim semi berikutnya, burung tersebut kembali ke

rumah Hungbo, dengan membawa sebutir biji labu. Biji itu ditanam oleh Hungbo sehingga berbuah lebat. Suatu hari di musim gugur, keluarga Hungbo tidak mempunyai makanan dan karena itu mereka mengambil beberapa buah labu dari atap gubuknya untuk dimakan. Namun, ketika labu dibelah, terjadilah suatu keajaiban. Seketika itu makanan yang enak dan barang-barang berharga memenuhi isi rumah Hungbo. Kini Hungbo menjadi kaya raya. Berita itu sampai ke telinga Nolbo. Nolbo segera mengunjungi rumah adiknya yang telah berubah menjadi sebuah istana. Hungbo menyambut kakaknya dan menceritakan kejadian itu. Sepulangnya dari rumah Hungbo, Nolbo menangkap seekor burung layang-layang. Dengan sengaja burung itu dipatahkan kakinya dan dilepaskan kembali setelah dirawat oleh Nolbo. Lalu Nolbo pun mendapat sebutir biji labu dari burung tersebut. Bukan main senang hati Nolbo dan ia segera menanamnya. Setelah berbuah, dengan tidak sabar Nolbo membelah labu-labu itu. Namun dari dalam labu itu keluarlah hantu-hantu yang memegang tongkat, pisau, dan tombak untuk memukul dan menakut-nakuti keluarga Nolbo. Dalam keadaan yang demikian, Nolbo sadar dan insaf bahwa jalan yang telah ditempuhnya selama ini adalah sesat. Dia mengakui semua kesalahannya dan hidup berdampingan kembali bersama adiknya dalam keadaan yang bahagia.

Sumber: http://englishgate.tistory.com/2111

Melalui pansori, nenek moyang bangsa Korea memberikan ajaran yang penting kepada masyarakat umum secara tidak langsung. Cerita-cerita di atas pun mengandung amanat yaitu orang yang berhati jujur akan memperoleh kebahagiaan walaupun didahului

oleh berbagai percobaan atau kesengsaraan. Sebaliknya, orang yang tidak jujur dan berkelakuan tidak baik akan mengalami siksaan walaupun pada awalnya mempunyai kedudukan yang tinggi dan kaya raya. Melalui cerita-cerita pansori, nenek moyang bangsa Korea telah memberikan petunjuk bagaimana cara untuk memperoleh kebijaksanaan dan kebahagiaan hidup. Oleh sebab itu, baik di masa-masa zaman dahulu maupun zaman sekarang, pementasan pansori akan dipenuhi oleh banyak penonton.

Referensi

Choi Dong-Hyun. 2014. Pansori Choonhyangga. Seoul: Penerbit Gilbut School.

Jo Dong-Il. 2006. Talchoomui Wonri (Dasar-dasar Tarian Topeng Talchoom). Seoul: Penerbit Jisik Sanupsa.

Joinau, Benjamin & De Rouville. 2015. Sketches of Korea: An Illustrated Guide to Korean Culture. Seoul: Seoul Selection.

Keith Howard. 2014. Korean Musical Instruments: A Practical Guide. Seoul: Penerbit Minsokwon.

Kim Ji-Ha. 2004. Talchoomui Minjok Mihak(Tarian Topeng Talchoom dalam Sejarah Rakyat Korea). Seoul: Penerbit Silcheon Munhaksa.

Kim Keum-Sook. 2015. Pansori Simcheongga. Seoul: Penerbit Gilbut School.

Lee Yong-Tak. 2014. Pansori Daseot Madang (Lima Buah Pansori Kenamaan). Seoul: Herman Hesse Korea Press.

O Hee-Sook. 2014. Contemporary Music in East Asia. Seoul: Seoul National University Press.

Yang Seung-Yoon. 1997. Seputar Kebudayaan Korea. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 8
KEPERCAYAAN TRADISIONAL RAKYAT KOREA[1]

(한국인의 민간신앙)

I. Pendahuluan

Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut dengan *'folk beliefs'* merupakan bagian dari sistem religi, salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini. Sistem religi dapat berwujud sebagai suatu sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh (makhluk halus), neraka, surga, dan lain sebagainya. Selain itu, kepercayaan rakyat dapat juga berbentuk upacara/ritual, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala dan juga dapat berupa keyakinan akan benda-benda suci maupun benda-benda yang bermakna religius (Koentjaraningrat, 2005: 80-81). Meskipun dianut oleh sebagian atau pun seluruh masyarakat sebuah suku bangsa, kepercayaan rakyat merupakan sistem religi yang tidak dilembagakan. Sistem kepercayaan ini tidak memiliki komunitas yang terorganisir dengan baik di antara para penganutnya, serta tidak ada sistemisasi yang pasti mengenai pelaksanaannya. Namun demikian, kepercayaan ini sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi (MCS, 1997: 119).

Karena aspek religi merupakan salah satu pendukung utama terbentuknya budaya suatu bangsa, maka pemahaman akan kepercayaan rakyat Korea merupakan sesuatu yang penting untuk memahami kehidupan dan terutama nilai-nilai spiritual masyarakat Korea. Kurangnya pemahaman akan aspek kepercayaan rakyat Korea akan menyebabkan kurang lengkapnya pemahaman akan bangsa dan budaya Korea. Berbicara mengenai kepercayaan rakyat Korea, mau tidak mau memaksa kita untuk mundur ke belakang, ke masa jauh sebelum agama Buddha, Kristen, Katholik, dan yang lainnya masuknya ke Korea. Pada saat itu telah hidup, tumbuh berkembang, dan berakar kuat beberapa keyakinan yang dianggap merupakan kepercayaan asli masyarakat Korea. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu serta masuknya pengaruh dari dunia luar menyebabkan lambat laut sebagian dari praktek kepercayaan yang ditularkan secara turun-temurun ini pun ada yang memudar.

---

[1] Tulisan ini adalah karya Yuliawati Dwi Widyaningrum, staff pengajar Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Tulisan sederhana ini hanya akan memaparkan beberapa perwujudan objek kepercayaan tradisional milik rakyat Korea. Adapun bentuk-bentuk ritual maupun upacara pelaksanaan kepercayaan rakyat serta tokoh utama dalam ritual tersebut tidak akan dibahas lebih lanjut.

II. Objek Kepercayaan Rakyat Korea

Meskipun luas wilayahnya dapat dikatakan relatif sempit, Korea merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dan juga kaya akan tradisi. Sejalan dengan sejarah yang dilaluinya, aneka kepercayaan rakyat pun turut berkembang mewarnai perjalanan bangsa Korea. Kepercayaan rakyat ini dibentuk oleh aneka pengalaman dan berbagai kebutuhan masyarakat Korea. Sampai saat ini pengaruh kepercayaan ini masih tersisa dengan jelas. Dari berbagai kepercayaan rakyat yang ada, dua hal di bawah ini dianggap merupakan kepercayaan yang paling mewakili kepercayaan masyarakat Korea, yaitu kepercayaan akan roh (makhluk halus atau dewa) dan kepercayaan akan sosok imajiner. Namun demikian, karena kepercayaan rakyat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak heran jika ditemukan adanya perbedaan-perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

2.1. Kepercayaan Akan Roh / Makhluk Halus / Dewa

Kesadaran masyarakat Korea akan konsep roh dimulai dengan diyakininya bahwa ada suatu kekuatan lain selain kekuatan jasmani, yaitu kekuatan roh (jiwa atau rohani). Dianggap bahwa roh merupakan kekuatan vital yang melebihi kekuatan jasmani. Meskipun hubungan antara jasmani dan roh terputus ketika jasmani mati, namun roh tetap akan hidup. Kesadaran akan adanya roh yang telah terpisah dari jasmani, menyebabkan munculnya kepercayaan akan makhluk halus. Roh atau makhluk halus ini sering juga disebut dengan dewa[2].

Keterbatasan akal dan pengetahuan masyarakat Korea pada zamannya, menyebabkan mereka sering kali mengalami kesulitan dan bahkan terkadang tidak dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Di satu sisi yang lain, orang Korea juga percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap dengan indera tersebut tinggal di

---

[2] E.B. Tylor menyatakan bahwa ruh yang telah merdeka itu tidak dapat disebut ruh lagi, melainkan spirit atau makhlus halus (Koentjaraningrat, 2005:195).

sekeliling tempat tinggal mereka dan juga dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Berdasarkan hal ini orang Korea acap kali menyandarkan diri pada kehendak dan kekuasaan makhluk-makhluk halus penghuni alam semesta dalam menghadapi hidupnya. Akibatnya makhluk-makhluk halus atau roh-roh tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korea dan tak heran jika akhirnya menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesaji, dan lain sebagainya.

Secara garis besar, dalam masyarakat Korea roh atau yang juga disebut dengan dewa ini memiliki fungsi sebagai penjaga, yaitu penjaga rumah dan penjaga desa. Selain kedua jenis penjaga ini terdapat juga dewa yang berhubungan dengan fenomena alam dan dewa yang merupakan jelmaan manusia. Berikut ini paparan singkat mengenai keempat jenis dewa tersebut.

2.1.1. Penjaga Rumah

Dewa penjaga rumah adalah dewa atau makhluk halus yang berada di lingkungan rumah dan berfungsi menjaga rumah tersebut. Ada beberapa dewa jenis ini, di antaranya adalah:

a. *Seongju-sin*

Dewa *Seongju* adalah roh yang dipercaya menetap di balok utama atap rumah tradisional orang Korea. Roh ini dianggap sebagai dewa yang paling penting, karena selain melindungi kepala rumah tangga juga merupakan sosok yang dianggap sebagai pembawa kedamaian dan kemakmuran. Jika atap rumah adalah tempat tinggalnya, maka lantai rumah adalah daerah pemerintahannya. Dari atas balok, roh dapat mengawasi segala aktivitas yang terjadi di bawahnya. Objek pemujaan dewa ini dapat berupa sebuah kendi yang diisi dengan biji-bijian dan dibungkus dengan kertas atau kain rami yang dilipat-lipat.

b. *Samsin-halmeoni*

Samsin-halmeoni merupakan sebutan bagi 3 dewi yang sering kali diwujudkan sebagai 3 orang perempuan atau nenek yang diyakini memiliki tugas yang berhubungan dengan kelahiran bayi-bayi dan mengawasi tumbuh kembang anak. Sebuah gayung yang terbuat dari labu atau sekantung beras yang digantungkan di ruang utama atau ruang untuk

bersalin merepresentasikan ketiga dewi ini, dewi yang sangat dipuja oleh kaum perempuan Korea yang mendambakan kehadiran bayi atau anak dalam kehidupan perkawinan mereka. Biasanya sebuah sesaji dipersembahkan kepada mereka pada hari ketiga, ketujuh, kelima belas, kedua puluh satu, dan keseratus setelah seorang bayi dilahirkan. Juga pada saat ulang tahun pertama bayi tersebut.

c. *Jowang-shin*

Sumber: http://m.blog.daum.net/sws8007/11278851

Dewa yang terdapat di dapur, salah satu tempat penting dalam sebuah rumah bagi orang Korea. Tempat api berada bersama-sama dengan air. Dalam kepercayaan masyarakat Korea, api merupakan benda yang dianggap suci, benda yang memiliki kekuatan untuk menyucikan. Dengan kata lain api dapat membersihkan, menghilangkan serta dapat *membakar* segala ketidakbaikan dan semua yang kotor. Pemujaan terhadap dewa ini juga dilakukan dengan harapan agar semua yang ingin dicapai dapat terkabul. Dewa ini disimbolisasikan dengan sebuah kendi atau tempat air yang diletakkan di atas perapian di dapur.

d. *Teoju*

Teoju adalah sebuah guci atau sebuah wadah yang terbuat dari tanah dan diletakkan di

luar rumah. Beras atau jerami diletakkan di dalamnya dan kemudian sebuah tutup terbuat dari jerami ditutupkan di atasnya. Tempat ini dipercaya menjadi tempat tinggal dewa yang bertugas untuk mengusir segala sesuatu yang tidak baik dari sebuah rumah, memberi perlindungan, kemakmuran, kesehatan, kebaikan, dan panen yang melimpah bagi keluarga yang mempercayainya.

2.1.2. Penjaga Desa

Pada praktiknya, nilai-nilai spiritual yang muncul dalam diri masyarakat Korea membutuhkan objek sebagai bentuk perwujudan dari keyakinan mereka tersebut. Beberapa totem menjadi objek emosi spiritual masyarakat Korea. Perwujudan totem-totem tersebut pada umumnya bervariasi, baik dari segi bentuk maupun namanya. Binatang, pohon, dan batu yang berbentuk atau dibentuk sedemikian rupa dipercaya sebagai penjaga desa (주: 2002: 8). Objek-objek ini dianggap keramat dan menjadi lambang bagi masyarakat. Berikut ini adalah beberapa totem yang berhubungan dengan kepercayaan rakyat Korea.

a. *Dangsan*

Dangsan adalah sebuah batu berbentuk bulat lonjong bertutupkan jerami. Batu ini terletak di sebuah desa dan dipercaya sebagai roh yang dapat menjaga desa dari segala bentuk ketidakbaikan. Selain berupa batu, pohon besar yang terdapat di sebuah desa dipercaya juga sebagai *dangsan*, si penjaga desa.

b. *Jangseung*

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Korean_culture-Jangseung-01.jpg

Jangseung, sebuah tiang totem yang berupa tonggak besar yang terbuat dari kayu atau batu yang dipahat seperti wajah manusia. Dengan bentuk mata melotot, hidung pesek, dan mulut yang terbuka, jangseung nampak sedikit menakutkan sekaligus menggelikan. Biasanya totem ini terpancang di pintu masuk sebuah desa atau di pinggir jalan. Berfungsi sebagai pelindung dan penjaga desa, juga pengusir roh-roh jahat yang akan memasuki sebuah desa. Selain itu, *jangseung* yang diletakkan di antara dua desa merupakan tonggak penunjuk jalan, sebagai tanda batas bagi kedua desa tersebut. Sampai saat ini sosok penjaga ini masih dapat dengan mudah kita jumpai di Korea.

c. *Seotdae*

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Sotdae#/media/File:Sotdae.JPG

Sotdae adalah tiang yang dipancangkan di atas tanah dengan beberapa figur berbentuk unggas di ujungnya. *Sotdae* dipasang di pintu masuk sebuah desa sebagai simbol roh penjaga dan juga sebagai sebuah obyek pemujaan. Biasanya unggas-unggas tersebut berbentuk seperti itik dan dibuat dari kayu (meskipun ada juga yang terbuat dari batu).

Tiang dengan hiasan unggas di atasnya ini merupakan simbol dari hal-hal yang berbau religius. Tiang panjang ini dianggap sebagai jalan kecil yang menghubungkan langit dan bumi, sedangkan unggas di atasnya merupakan media perantara yang bertugas membawa pesan antara manusia dengan para dewa. *Seotdae* juga merepresentasikan harapan orang Korea akan panen yang melimpah dan terhindarnya desa dari seluruh hal-hal yang jahat.

d. *Dolhareubang*

Sumber: https://www.flickr.com/photos/amanderson/14903943000

Dolhareubang merupakan obyek pemujaan yang terdapat di Pulau Jeju, pulau yang berlokasi di ujung selatan semenanjung Korea. Kata *dolhareubang* merupakan sebuah istilah yang ada dalam dialek Pulau Jeju yang bermakna "kakek yang terbuat dari batu". Totem batu ini sampai saat ini masih dapat dengan mudah ditemukan di Korea, bahkan tidak hanya di Pulau Jeju saja, tetapi telah menyebar di banyak tempat lainnya. Meskipun adakalanya kehadirannya mengalami sedikit pergeseran makna.

Nama, ukuran, dan bentuk dolhareubang cukup bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Namun demikian biasanya tingginya sekitar 180 sentimeter, memakai sebuah topi bundar, memiliki sepasang mata yang bulat besar, telingga yang panjang, dan pipi yang menonjol. Mulutnya terkatup dan dengan sebelah bahunya dinaikkan ke atas tangannya diletakkan sejajar di atas perutnya. Penampilannya gagah, berdiri tegak dengan mata yang menatap tajam ke kejauhan serta diliputi dengan keinginan dan kekuatan untuk mencegah ketidakadilan dan mencegah masuknya roh-roh jahat yang akan mengganggu desa. Penduduk desa menganggap *dolhareubang* sebagai sosok yang keramat.

e. *Seonangdang*

Sumber: http://folkency.nfm.go.kr/main/dic_index.jsp?P_MENU=04&DIC_ID=5182&ref=T2&S_idx=353&P_INDEX=6&cur_page=1

Seonangdang adalah sebuah gundukan batu yang diletakkan di tepi jalan atau di jalan masuk ke sebuah desa, sebuah jalan kecil menuju ke sebuah gunung atau di sepanjang jalan untuk tujuan keagamaan. Gundukan batu ini merupakan suatu obyek pemujaan yang menyimbolkan tubuh dewa. Sangat jarang ditemukan sebuah *seonangdang* berdiri sendiri, karena biasanya sebuah kuil yang berbentuk seperti rumah kecil juga didirikan di dekatnya. Kuil kecil ini dikeramatkan untuk sebuah pohon tua atau seorang dewa. Gundukan batu ini disusun sangat tinggi seperti sebuah gundukan makam, sehingga sering disebut juga batu kubur. Ketika berjalan melintasnya, sambil mengucapkan apa yang menjadi keinginannya orang-orang melempar sebuah batu atau meludahi gundukan tersebut.

Kepercayaan pada *seonangdang* ini mengarah pada aktivitas religious pemujaan pada dewa yang menjaga benteng/desa. Namun di satu sisi dikatakan bahwa sebuah gundukan batu merupakan tanda batas yang dibuat oleh orang Korea kuno, yang lambat laun menjadi sebuah altar pemujaan sampai akhirnya menjadi suatu obyek keagamaan. Selain untuk mencegah masuknya penyakit atau ketidakberuntungan yang berasal dari luar desa, *seonangdang* juga dipergunakan sebagai tanda batas yang memisahkan dua buah desa. *Seoanangdang* yang berdiri di pinggir jalan juga merupakan kuil tempat para pelintas jalan berdoa memohon supaya selamat dalam perjalanan.

f. *Sinsu atau Dangnamu*

Sinsu atau *dangnamu* adalah sebuah pohon yang berada di dekat gundukan batu seonangdang. Dianggap sebagai pohon keramat. Biasanya beberapa kain dalam berbagai warna digantungkan serta dikaitkan di dahan dan ranting pohon tersebut oleh orang tua yang berharap supaya anak-anak mereka panjang umur atau oleh para pedagang yang berharap mencari kemakmuran.

2.1.3. Dewa yang Berhubungan dengan Fenomena Alam

Perilaku yang bersifat spiritual yang dilakukan oleh masyarakat bisa juga ditimbulkan karena adanya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Di satu sisi, sebagaimana kita ketahui, alam merupakan salah satu tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia beserta daya nalarnya. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa alam yang luar biasa tersebut dianggap sebagai akibat dari kekuatan supernatural. Kekuatan ini turut menimbulkan munculnya kepercayaan pada kekuatan *sakti* yang dimiliki oleh alam.

Akibat dari adanya keyakinan ini memunculkan aktivitas pemujaan pada dewa bumi, angin, air, mata angin, batu, pohon dan lain sebagainya (Grayson, 2001: 21-23). Kesemua dewa ini dipercaya memberi pengaruh tersendiri pada kehidupan masyarakat. Sebagai contohnya, dewa langit dianggap dapat membantu menyelesaikan segala permasalahan yang melilit sebuah negara, sedangkan *sansin/sansilyeong* yang atau dewa gunung dianggap memiliki peran menjaga gunung dan mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan gunung, melindungi manusia dari roh jahat, penyakit, dan lain sebagainya. Dewa-dewa alam ini dianggap sebagai kekuatan yang memerintah dan menjaga alam semesta.

2.1.4. Dewa Jelmaan Manusia

Berdasarkan asal mulanya roh, makhluk halus atau dewa dapat merupakan jelmaan manusia. Dewa jenis ini diklasifikasikan menjadi tiga buah, yaitu dewa jelmaan tokoh terkenal, dewa leluhur, dan *chapsin*. Dalam kepercayaan masyarakat Korea tokoh-tokoh terkenal, seperti jendral-jendral yang berhasil memenangkan peperangan dapat menjelma menjadi dewa. Selain memiliki kekuatan untuk menyelamatkan manusia dari aneka bencana dan ketidakberuntungan, dewa jenis ini dipercaya dapat membawa kesejahteraan.

Roh nenek moyang dari suatu keluarga dapat juga menjelma menjadi dewa. Sehubungan dengan hal ini tidak lah mengherankan bila dalam sebuah keluarga terdapat *sadang*. Sebuah kuil yang dibangun terpisah dari rumah, sebagai tempat untuk menyimpan *plakat* nama leluhur yang telah meninggal beserta tempat dupa dan meja altar untuk sesaji. Pada saat tertentu anggota keluarga keturunan dari roh tersebut harus melalukan penghormatan kepadanya. Jika ditilik lebih lanjut lagi, kepercayaan akan roh nenek moyang ini berhubungan dengan mitologi *Dangun*. Sebuah mitologi yang menjelaskan bagaimana bangsa Korea membangun negaranya. Mitologi ini menyatakan bahwa bangsa Korea berasal dari satu leluhur yang bernama *Dangun. Dangun* tidak saja menjadi cikal bakal bangsa Korea, namun juga awal mula *mudang*, paranormal dalam shamanisme di Korea.

Selanjutnya, dewa jelmaan manusia yang lainnya lagi adalah *chapsin*. Roh dari orang yang meninggal dalam keadaan tidak baik, seperti meninggal karena dibunuh, bunuh diri, sakit atau sebab-sebab tidak baik lainnya. Berbeda dengan dua ruh sebelumnya, roh jenis ini dianggap sebagai roh jahat yang dapat membahayakan manusia.

2.2. Kepercayaan akan Sosok Imajiner

Selain kepercayaan akan roh, makhluk halus atau dewa, dan totem sebagai objek keramat, orang Korea juga percaya akan adanya sosok imajiner. Sosok ini diyakini memiliki kekuatan-kekuatan supranatural. *Dokkaebi* dan *haetae* merupakan dua contoh dari objek imajiner tersebut.

a. Dokkaebi

Sumber: https://www.flickr.com/photos/yuseokoh/8173563890

Sosok imajiner ini biasanya digambarkan bertubuh tinggi besar, dengan wajah yang menyeramkan dan dua tanduk di kepalanya. Kecuali kedua tanduknya, ciri-ciri fisik seperti ini berbeda antara satu legenda dengan legenda yang lainnya, satu dokumen dengan dokumen yang lainnya, dan satu daerah dengan daerah lainnya. Dikatakan bahwa *dokkaebi* terkadang muncul dalam bentuk manusia. *Dokkaebi* beraktivitas hanya pada malam hari atau hanya di tempat-tempat yang gelap. Merupakan bentuk transformasi dari benda-benda alam, seperti sebuah pohon atau rumput atau benda-benda rumah tangga yang dipakai sehari-hari seperti gagang sapu atau korek api.

Meskipun sangat nakal dan gemar mengecewakan manusia, sebetulnya *dokkaebi* merupakan sosok yang bijaksana, bukan sosok yang tanpa alasan memperdayai manusia. Kepada orang-orang yang berbudi baik dia akan membalas kenakalan yang telah diperbuatnya dengan hal-hal yang menguntungkan, sedangkan kepada orang yang jahat dia akan dengan sengaja melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan. Melihat beberapa sifat-sifat yang dimilikinya dapat dikatakan bahwa *dokkaebi* memiliki beberapa hal yang sama dengan manusia. Sama seperti manusia, dokkaebi kadang-kadang senang, kadang-kadang sedih, dan juga marah. Dokkaebi diyakini tinggal dekat dengan manusia, semak-semak atau rumah yang ditinggalkan pemiliknya menjadi tempat tinggal favoritnya.

b. *Haetae*

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Xiezhi#/media/File:Haetaea.jpg

Haetae adalah binatang imajiner yang berfungsi sebagai penjaga yang maha tahu, seekor binatang mistis yang dapat membedakan dan mengadili mana yang benar dan mana yang salah. Binatang ini biasanya diwujudkan seperti seekor singa dengan sebuah tanduk di dahinya. Di Korea desain binatang supranatural ini dicetak di baju para pegawai tinggi. Pada umumnya terdapat perbedaan antara desain yang tergambar di kain dengan wujud patungnya. Beberapa digambarkan memiliki tanduk seperti kijang dan juga surai bulu tengkuk serta memiliki rambut yang panjang I ujung ekornya. Mulut hatae sering kali digambarkan tengah menyeringai atau dalam posisi sedang mengaum.

Hatae juga dipercaya sebagai sosok penjaga, yang bertugas melindungi bangunan dari kebakaran dan bencana. Oleh karenanya, pada umumnya patung-patung *haetae* ditempatkan di kedua sisi depan bangunan-bangunan kerajaan, satu di kiri dan satu di kanan. Selain itu, menurut pemikiran masyarakat Korea, *haetae* juga memiliki kemampuan memeriksa pikiran para pegawai pemerintah. Karena alasan itulah, dengan harapan agar terhindar dari hal-hal yang tidak menguntungkan, *haetae* digunakan juga untuk membersihkan pikiran-pikiran buruk yang ada di benak pegawai-pegawai tersebut saat mereka berjalan melintasinya. Patung *haetae* tidak hanya diletakkan di depan gedung saja, tapi juga di ujung atap istana. Hal ini merupakan simbol harapan akan raja yang selalu memerintah negara tanpa

dipengaruhi perasaan-perasaan pribadinya.

Haetae dapat ditemukan di lukisan dinding candi-candi Buddha, baju-baju pegawai kerajaan pada zaman dahulu, patung batu, dan lain-lainya. Penampilan *haetae* menggambarkan kekuatannya, mata besar yang menyala-nyala, mulut terbuka yang akan memakan seluruh kekuatan-kekuatan jaha,t dan tubuh kuat yang berdiri gagah. Namun demikian, dibalik ekpresi wajah tidak bersalahnya, pada sosok hate tergambar juga keramahtamahan. Bagi orang Korea, hatae juga menyimbolkan kerinduan akan pejabat negara yang bersih dan keinginan untuk terhindar dari ketidakberuntungan.

III. Penutup

Jauh sebelum Budha dan lainnya belum masuk ke Korea, masyarakat Korea telah memiliki sebuah konsep kepercayaan tersendiri. Konsep keyakinan ini berwujud pada kepercayaan akan aneka roh, makhluk halus atau dewa, totem, dan juga sosok imajiner. Kepercayaan rakyat asli Korea ini terbentuk sebagai akibat dari berbagai pengalaman hidup yang dilalui oleh orang Korea pada masa lalu, baik yang buruk maupun yang baik. Kepercayaan ini juga muncul untuk memuaskan kebutuhan rakyat Korea akan nilai-nilai spiritual. Dalam kehidupannya, masyarakat Korea memilih dan mentransformasikan unsur-unsur kepercayaan tradisional mereka ini secara turun-temurun. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan makna, kehadiran wujud kepercayaan ini tetap lestari hingga kini. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa kepercayaan tradisional rakyat Korea ini merupakan warisan spiritual yang merupakan cerminan gaya hidup orang Korea, terutama di masa lampau yang mampu menjadi jembatan bagi kehidupan Korea masa kini.

Referensi

Choi, Joon-sik. 2006. *Folk-religion The Customs in Korea*. Seoul: Ewha Womans University Press

Grayson, James Huntley. 2001. *Korea – A Religious History* Revised Edition. London: RoutledgeCurzon

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Ii*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2005. *Pengantar Antropologi II. Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta

Lee, Kyong-hee. 1997. Korean Culture: Legacie and Lore. Seoul: The Korean Herald Inc.

MCS, Ministry of Culture and Sports, Republic of Korea. 1997. *Religious Culture in Korea.* U.S.A: Hollym International Corp

The National Academy of the Korean Language. 2002. *An Ilustrated Guide to Korean Culture*: 233 Traditional Key Works. Soul: Hakgojae Publishing Co

Widyaningrum, Yuliawati Dwi. 2007. "Objek Kepercayaan Rakyat Korea". Paper dipresentasikan dalam "Lokakarya tentang Korea Bagi Guru SMU Se-Indonesia 2007". Pusat Studi Korea. Universitas Gadjah Mada.

_____ 2008. "Kepercayaan Rakyat Korea: Suatu Kajian Fungsionalisme". Paper dipresentasikan dalam "Lokakarya tentang Korea Bagi Guru SMU Se-Indonesia 2008". Pusat Studi Korea. Universitas Gadjah Mada.

Yang, Seung-mok, 1994. *Korea, Old to New*. Seoul: Moon Yang Gak

국립국어연구원. 2002. *우리 문화 길라잡이*. 서울: 학고재

주강현. 2002. *우리 문화*. 서울: 아이세움

BAB 9
ISTANA KERAJAAN: PERMATA WARISAN KOREA
(한국의 주요궁궐)

Seoul dengan sejarah panjangnya adalah sebuah kota modern yang pada masa lampau tidaklah sebesar Seoul saat ini. Kini Seoul telah berkembang dan melebar dengan jumlah penduduk yang lebih dari 12 juta jiwa. Sebagai ibukota Korea Selatan, Seoul modern memang tampak bagaikan deretan, jejeran, dan berjubelnya beton-beton pencakar langit. Namun demikian, istana-istana peninggalan kerajaan masa lampau masih nampak kokoh berdiri menyembul di antara belantara beton kota. Inilah keindahan dan kecantikan Seoul yang sesungguhnya.

Warisan bersejarah yang berakar dari Dinasti Joseon ini memang telah lebih dari 500 tahun menghiasi wajah Seoul. Inilah ruang bagi siapa pun untuk merasakan ketenangan dan kedamaian di tengah kota yang sibuk tanpa henti seperti Seoul. Ini pulalah istana-istana tempat kita bisa membayangkan bagaimana para raja, keluarga, dan pengawalnya hidup bersosial dan berpolitik di masa lampau.

Dari lima Istana Agung yang dilindungi sebagai Warisan Dunia UNESCO, ada dua yang wajib untuk disambangi, yaitu Changdeokgung (Istana Changdeok) dan Deoksugung (Istana Deoksu). Yang pertama merupakan istana utama untuk periode terlama pemerintahan Dinasti Joseon, yang kedua adalah istana tempat Raja Gojong saat itu mendirikan Kekaisaran Korea.

Gerbang utama Istana Changdeok, Donhwamun, seakan memberikan inspirasi bagi para pengunjung untuk mulai merasakan sensasi dunia masa silam yang penuh dengan kearifan yang nampak pada dinding, bebatuan, batu-bata, atap, dan jejeran pohon-pohon yang ada di dalamnya. Gerbang ini didirikan pada tahun 1609 yang menjadikannya sebagai gerbang tertua di antara gerbang-gerbang istana. Saat Seoul saat itu masih disebut dengan Hanyang, kota ini diserang oleh Jepang pada tahun 1592 dan sejarah mencatat bahwa serangan Jepang banyak menghancurkan istana-istana termasuk pintu gerbang kerajaan.

Menilik sejarah gerbang-gerbang istana, pada saat itu hanya raja dan pengawal tingkat tinggi saja yang berhak masuk melalui gerbang utama istana, pegawai dan orang lain harus masuk lewat gerbang lain. Selain gerbang, ada peninggalan lain yang mengisahkan

adanya jurang perbedaan antara raja dan khalayak umum, yaitu jembatan bernama Geumcheongnyo. Jembatan ini adalah simbol yang memisahkan antara ruang raja dan khalayak umum sehingga menyeberangi jembatan ini berarti memasuki kawasan kekuasaan raja. Jembatan ini didirikan oleh Raja Taejong, raja ketiga Dinasti Joseon, pada tahun 1411. Tentu saja, pada saat itu, hanya orang-orang penting seperti raja, pengawal khusus, para cendekia saja yang diijinkan melewati jembatan ini. Kini, siapa pun dapat memasuki dan merasakan jembatan ini untuk membayangkan bagaimana rasanya memasuki ruang wilayah raja Joseon.

Sumber: http://asiaenglish.visitkorea.or.kr/ena/SI/SI_EN_3_6.jsp?cid=1089154

(Istana Changdeok dalam temaram malam)

Salah satu bagian lain dari Istana Changdeok yang wajib dikunjungi adalah Injeongjeon, balai utama istana ini. Balai yang pernah dibakar saat invasi Jepang ini tercatat sebagai warisan nasional Korea dan yang nampak sekarang adalah balai hasil renovasi pada tahun 1804. Balai berlantai dua ini cukup tinggi untuk orang-orang jaman itu dan merupakan simbol tingginya kedudukan raja. Raja Taejeon yang merupakan pendiri istana Changdeok memang lebih menyukai istana ini daripada istana Gyeongbokgung—yang merupakan istana terbesar Dinasti Joseon. Memang bukan rahasia lagi bahwa banyak raja Joseon, kecuali Raja Sejong, yang lebih menyenangi tinggal di istana Changdeok. Walaupun banyak dugaan dan

anggapan berbeda-beda mengenai mengapa tiap raja memiliki kesenangan yang tak sama, namun yang pasti adalah bahwa Istana Changdeok memang tampak harmonis dan mampu menghadirkan ketenangan bagi siapa pun yang menginjakkan kaki di dalamnya.

Bisa jadi, salah satu alasan istana ini bisa mendatangkan ketenangan adalah banyaknya kolam, taman, dan pavilion unik yang menyatukan alam dan struktur bangunannya. Salah satu kolam yang layak dinikmati adalah Buyongji yang di dekatnya ada bangunan dua lantai bernama Juhamnu. Di lantai satu bangunan inilah, ada sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Raja Jeongjo pada tahun 1776. Di sanalah, raja menyendiri menikmati hari-harinya dengan sesekali mengundang orang-orang tertentu untuk menikmati keindahan istana dengan kolam dan taman-tamannya.

Sebenarnya masih banyak yang bisa digali dari permata kota Seoul, bernama Istana Changdeok ini, namun satu hal yang pasti adalah bahwa istana ini merupakan hasil karya cipta Dinasti Joseon yang tetap teguh berdiri walaupun dinodai perang dan pertumpahan darah. Kini istana ini mencerminkan kegigihan dan mimpi-mimpi Dinasti Joseon yang tak lekang waktu.

Sumber: http://english.visitkorea.or.kr/enu/ATR/SI_EN_3_1_1_1.jsp?cid=264316

(Istana Deoksu nampak dari udara)

Istana kedua yang perlu dikunjungi jika berada di Seoul adalah Istana Deoksu yang menyimpan sejarah periode akhir Dinasti Joseon. Adalah Raja Gojong yang menjadi pusaran

kisahnya. Saat Jepang menginvasi Joseon dan dengan terbunuhnya Ratu Min, Raja Gojong melarikan diri di bawah perlindungan Rusia hingga akhirnya dia memutuskan untuk membuat perubahan, yaitu dengan tekad bulatnya mendirikan Kekaisaran Korea pada tahun 1897 dengan menyematkan gelar pada dirinya sebagai Kaisar Gwangmu.

Saat itulah, dia menggunakan Istana Deoksu sebagai pusat pemerintahannya. Di dalam bagian istana ada sebuah balai utama bernama Junghwajeon yang dengan sengaja dicat kuning dengan gambar naga di langit-langit atapnya. Inilah tekadnya untuk membedakan dirinya dengan raja-raja sebelumnya. Bahkan, dia mengadopsi budaya Barat dan memberikan sentuhan gaya Neoklasik dalam istananya, terutama seperti yang terlihat pada Balai Seokjojeon. Balai yang dibangun pada tahun 1910 ini adalah bangunan modern tempat dia dan para pengawalnya melakukan kegiatan pemerintahannya. Di lantai pertama ada ruang jamuan tamu dan ruang pesta; sementara lantai dua menampung ruang tidur, perpustakaan dan kamar mandi. Inilah bagian istana yang seakan-akan menyimpan terhentinya waktu saat Jepang menginvasi Korea pada tahun 1910. Bisa jadi, inilah satu-satunya istana Korea yang menampilkan sentuhan gaya Timur dan Barat. Semua ini berkat sentuhan tangan Raja Gojong atau Kaisar Gwangmu.

Saat Jepang menginvasi Kekaisaran Korea, banyak istana yang hancur. Namun, berkat foto-foto lama, Seokjojeon yang tampak megah sekarang ini adalah sebuah balai hasil renovasi untuk menghidupkan kembali sejarah Korea. Itulah Seokjojeon, dalam kawasan istana Deokso, yang merupakan jejak-jejak Dinasti Joseon dan Kekaisaran Korea sebelum Korea mencapai kemerdekaannya.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Gyeongbokgung#/media/File:Gyeongbokgung-GeunJeongJeon.jpg

Jika istana Gyeongbokgung biasanya menjadi tujuan utama para wisatawan ke Korea karena letaknya yang berada di pusat kota dan karena megahnya istana ini, maka dua istana (Changdeokgung dan Deoksugung) ini pun tak kalah cantik dan uniknya untuk dikunjungi karena kisah sejarah di baliknya. Tak ada salahnya, jika berkunjung ke Seoul untuk tidak sampai lupa mengunjungi Hanyang (sebutan lama Seoul) dengan cara memasuki dunia lain yang ditawarkan oleh dua istana ini.

**Sebagian besar tulisan ini adalah terjemahan sebuah artikel wisata berjudul Palace Tour in Seoul terbitan majalah kereta api KTX edisi December 2015 (hal.69-87).*

Bab 10

SEJARAH BERKEMBANGNYA EKONOMI KOREA

(한국경제이야기)

Inilah gambar singkat yang bisa menunjukkan perkembangann ekonomi Korea dari awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Sebelum melihat balik bagaimana awal perkembangan ekonomi Korea, ada baiknya melihat grafik berikut sebagai gambaran bahwa Korea memang mengalami perkembangan yang nampak nyata walaupun di akhir abad ke-20 Korea tersandung krisis ekonomi yang memaksa pembenahan jalannya roda ekonomi negara ini.

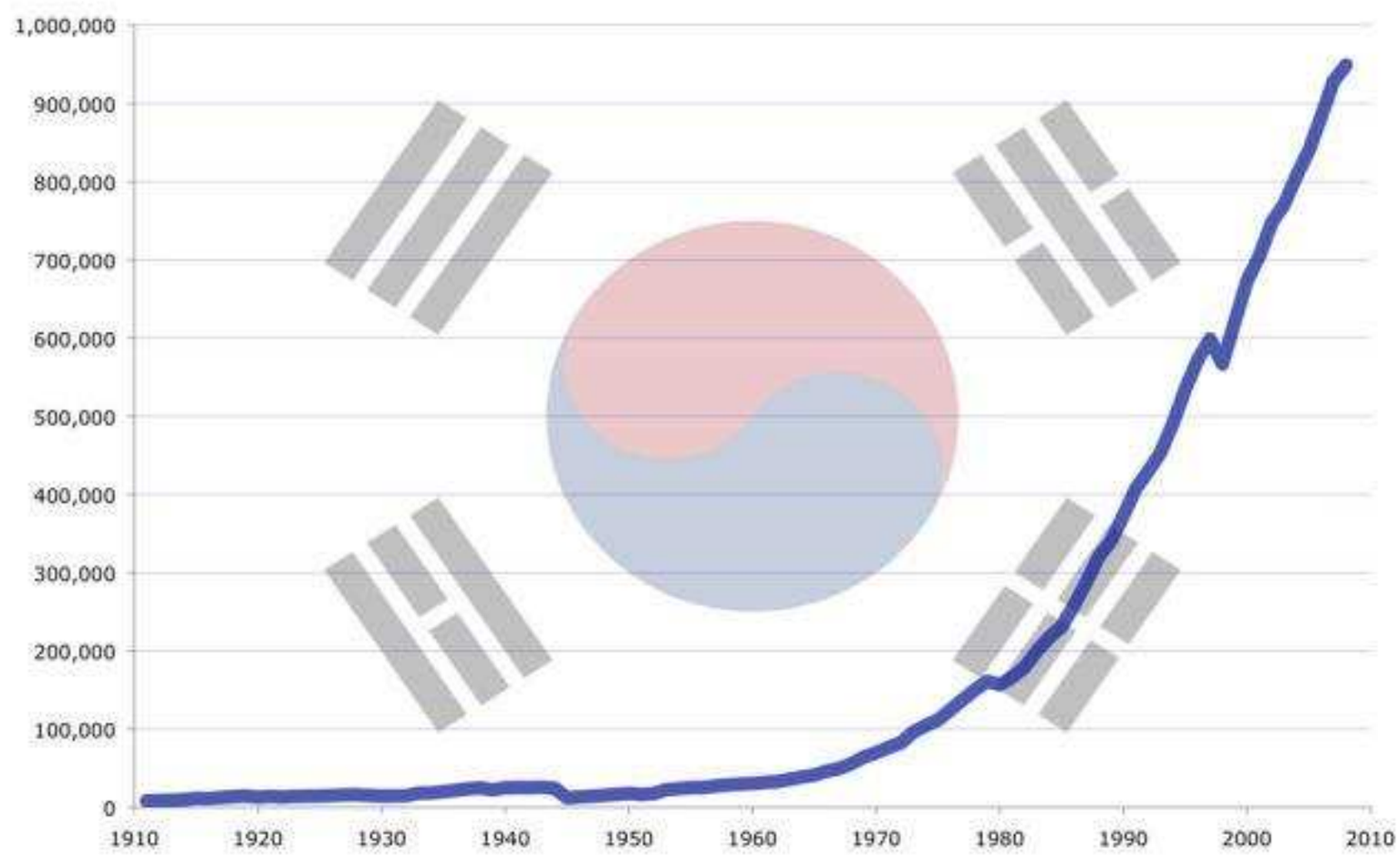

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_South_Korea#/media/File:South_Korea%27s_GDP_(PPP)_growth_from_1911_to_2008.png

Pembangunan Ekonomi di Masa Park Chung Hee

Ekonomi Korea Sampai Tahun 1950-an

Ketika Korea lepas dari penjajahan Jepang yang berlangsung 35 tahun lamanya (1910-1945), hampir tiga perempat dari penduduk semenanjung Korea menggantungkan hidupnya sebagian besar dari pertanian dan sebagian kecil dari aktivitas industri. Antara wilayah Korea bagian utara (Korea Utara) dan wilayah Korea bagian selatan (Korea Selatan) saling tergantung dan melengkapi. Dalam hal pertanian, beras dan biji-bijian tumbuh di bagian utara, sedangkan kacang-kacangan dan sereal tumbuh di bagian selatan. Dalam hal industri, industri tekstil dan mesin lebih banyak di Korea bagian selatan sedangkan industri metal dan kimia (terutama pupuk) lebih banyak terkonsentrasi di Korea bagian utara.

Pembagian semenanjung Korea menjadi dua bagian pada tahun 1945 yang masing-masing diduduki oleh Uni Soviet(Federasi Rusia) dan Amerika Serikat, menyebabkan perekonomian masing-masing bagian mengalami kekurangan. Korea Utara kekurangan mesin-mesin untuk memproduksi barang industri. Sebaliknya Korea Selatan mengalami kelangkaan beras yang menyebabkan banyak kerusuhan karena kelaparan merajalela.

Pemerintah Amerika Serikat yang mengurus Korea Selatan waktu itu menghadapi masalah ekonomi dan politik yang berat serta dihadapkan pada situasi harus menyediakan makanan untuk rakyat Korea Selatan yang jumlahnya sangat banyak. Selama perang, mesin-mesin pabrik dan peralatannya makin lama makin menghilang karena diubah menjadi peralatan perang. Akibatnya kapasitas produksi terbatas dan menimbulkan banyak pengangguran serta meningkatnya inflasi. Pemerintah Amerika Serikat mengumpulkan beras, menyediakan pupuk, dan mengimpor bantuan berupa bahan mentah dan makanan untuk membantu rakyat Korea Selatan.

Di bawah pengawasan PBB, Korea Selatan mengadakan pemilu yang menghasilkan pemerintahan di bawah Presiden Syngman Rhee pada bulan Agustus 1948. Presiden Syngman Rhee mengarahkan Korea Selatan menjadi negara yang secara ekonomi independen dari Jepang dengan bantuan Amerika Serikat. Namun untuk memulai membangun ekonomi yang independen Korea Selatan menghadapi banyak kendala. Pada tahun 1948 di Korea Selatan hanya ada seperlima tanah yang baik ditanami dan jumlah penduduknya termasuk yang terbanyak di dunia. Struktur ekonomi dalam keadaan tidak seimbang, ada industri yang ekspornya berlebihan tetapi disisi lain ada kekurangan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan domestik. Dari sisi sumber daya manusianya, tiga perempat penduduk Korea Selatan masih buta huruf, tidak punya sistem pemerintahan modern, manajerial dan ketrampilan. Kendala ini masih belum terpecahkan sampai pecahnya perang Korea pada tanggal 25 Juni tahun 1950. Perang Korea justru menimbulkan kerusakan infrastruktur dan sumber daya manusia yang parah pada negara semenanjung ini. Perang terjadi selama tiga tahun dan ditutup pada bulan Juli 1953.

Pembangunan Ekonomi di Masa Park Chung Hee

Perdamaian antara pihak Korea Selatan dan Korea Utara memberi kesempatan bagi Korea Selatan untuk memperbaiki ekonominya. Pemerintah melaksanakan reformasi pertanahan yang selesai pada tahun 1958. Produksi bahan makanan meningkat hampir 50%

pada periode 1949-1959. Buta huruf berkurang drastis dan pendidikan dasar makin meluas. Produk industri meningkat dua kali lipat pada periode 1955-1960 melalui strategi ekonomi menggantikan barang impor dengan produksi dalam negeri (import substitution strategy). Namun pertumbuhan output nasional rata-rata hanya setinggi 5% per tahun. Hal ini sangat mengecewakan karena pada periode 1939-1941 pembangunan industri sudah dimulai di Korea dan pada tahun 1948-1950 Korea Selatan menerima bantuan yang sangat besar dari Amerika Serikat yang bermaksud menjadikan Korea sebagai "jendela demokrasi".

Rakyat menganggap kegagalan pembangunan ekonomi di Korea Selatan sebelum tahun 1960 bersumber dari ketidakmampuan Presiden Syngman Rhee dalam membuat program pembangunan yang terkoordinasi dan karena adanya korupsi pada pemerintahan. Akibatnya beliau dilengserkan pada bulan Mei 1960. Presiden Yon Bo Seon yang menggantikannya memerintah dalam kondisi politik yang tidak stabil sehingga tidak sempat menjalankan program pembangunan ekonomi. Satu tahun kemudian pada bulan Mei 1961 terjadi kudeta militer yang dipimpin oleh Jenderal Park Chung Hee.

Setelah Park Chung Hee menjadi Presiden Korea Selatan, pembangunan ekonomi berjalan relatif stabil dan mempunyai tujuan serta kebijakan ekonomi yang lebih jelas. Park Chung Hee meluncurkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang pertama pada tahun 1962. Periode 1962-1966 (Repelita I) dapat dianggap sebagai periode yang paling penting dalam sejarah pembangunan ekonomi di Korea Selatan karena pada periode ini pemerintah Korea Selatan membuat kebijakan dasar pembangunan ekonomi yang akan sangat berpengaruh pada pembangunan ekonomi periode-periode berikutnya. Saat itu, Korea Selatan menghadapi situasi makin berkurangnya bantuan pembangunan dari Amerika Serikat sehingga pemerintah merasa perlu untuk menciptakan ekonomi yang mandiri. Tujuan awal dari Repelita Pertama ini adalah untuk merevitalisasi ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Park_Chung-hee#/media/File:Card_Stunt_for_Park_Chung-hee.jpg

Langkah-langkah kebijakan ekonomi yang diambil Park Chung Hee pada awalnya bersifat coba-coba dan banyak mengalami kegagalan. Upaya pemerintah untuk memobilisasi modal domestik dan meningkatkan investasi dengan membangun proyek-proyek investasi yang terkesan ambisius tidak berhasil seperti yang diharapkan, bahkan menipiskan cadangan devisa negara. Menyadari hal tersebut, pemerintah merevisi Repelita I pada tahun 1964 dan lebih menekankan pada kebijakan stabilisasi keuangan. Strategi industrialisasi diubah menjadi strategi pembangunan yang berorientasi ke luar (outward looking development strategy) yang berbasis ekspor barang manufaktur padat karya. Hasil pembangunan ekonomi pada periode 1962-1966 adalah ekspor Korea Selatan meningkat yang menyumbang pada pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,9% per tahun dari yang ditargetkan hanya 7,1% per tahun.

Keberhasilan strategi industrialisasi berbasis peningkatan ekspor tersebut didukung oleh kebijakan-kebijakan baru yang diadopsi pemerintahan Park Chung Hee. Kebijakan-kebijakan tersebut tergolong baru bagi Korea Selatan tetapi masih tetap berdasar pada teori ekonomi. Untuk mendorong ekspor, pemerintah mengeluarkan kebijakan reformasi sistem nilai tukar mata uang asing pada tahun 1964. Kebijakan ini dilengkapi dengan kebijakan kuota impor, yaitu pembatasan impor dengan cara memberikan pajak impor yang lebih tinggi pada impor barang-barang konsumsi dan pajak impor yang lebih rendah untuk barang-barang modal dan bahan baku. Selanjutnya, untuk membuat dana-dana yang tersebar dan tidak terorganisasi di masyarakat menjadi terkumpul dalam lembaga keuangan, pemerintah meningkatkan suku bunga tabungan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman agar penggunaan kredit perbankan menjadi lebih efisien. Tingginya suku bunga perbankan dalam negeri

menyebabkan banyak perusahaan domestik yang meminjam uang dari luar negeri yang bunganya lebih rendah sehingga aliran dana dari luar negeri mulai masuk ke Korea Selatan. Kecukupan dana dari dalam maupun luar negeri tersebut memungkinkan dilakukan berbagai kegiatan investasi ekonomi. Pemerintah Korea Selatan juga memerintahkan agar bank-bank pemerintah menjadi penjamin bagi perusahaan-perusahaan nasional yang meminjam dana ke luar negeri.

Kebijakan pemerintahan Park Chung Hee tersebut berhasil membuat perusahaan-perusahaan Korea Selatan milik para wirausaha baru dapat menjalankan kegiatan usaha, menciptakan lapangan kerja, memproduksi dan menjual produk-produk yang padat karya. Tingkat teknologi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan baru tersebut relatif sederhana dan banyak menyerap tenaga kerja. Barang-barang yang permintaannya selalu ada dengan kualitas sudah standar seperti rambut palsu, bulu mata palsu, tekstil, sepatu dan kayu lapis dijadikan pemerintah sebagai industri prioritas karena sumber daya manusianya melimpah dan ketrampilan yang diperlukan relatif rendah.

Rencana pembangunan lima tahun tahap pertama di Korea Selatan direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara serius, misalnya dengan menetapkan target pertumbuhan ekonomi dan target output sektoral, menetapkan jumlah investasi domestik dan asing yang diperlukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, serta menetapkan fokus industrialisasi yaitu pada ekspansi industri manufaktur. Faktor manusia juga berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada Repelita I. Melimpahnya tenaga kerja pada masa itu menyebabkan ongkos produksi menjadi murah sehingga barang-barang produksi Korea Selatan dapat bersaing di pasar internasional. Tenaga kerja yang berpendidikan relatif baik juga tersedia sebagai hasil dari program pendidikan tahun 1950-an. Walaupun pendidikan pada masa itu ditekankan pada jumlah yang dididik dan bukan kualitas, namun sudah cukup menghasilkan tenaga kerja Korea Selatan yang siap menggunakan teknologi impor dan mengembangkan ketrampilan yang diperlukan dalam industrialisasi. Faktor manusia yang ketiga adalah kemauan tenaga kerja untuk bekerja keras dengan jam kerja yang panjang, walaupun dengan tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan tingkat upah internasional. Pada saat itu, pemerintah menghimbau agar para buruh lebih mementingkan kepentingan ekonomi nasional daripada menuntut upah yang tinggi.

Sumber: https://www.flickr.com/photos/palmeir/10310727634 (Seoul in 1968)

Repelita I diteruskan dengan Repelita II (1967-1971) yang mengikuti strategi dasar pembangunan yang telah ditetapkan periode sebelumnya. Park Chung Hee terpilih kembali sebagai presiden Korea Selatan pada pemilu tahun 1967 dan hal tersebut memberikan situasi politik yang stabil bagi pembangunan ekonomi selanjutnya. Pada Repelita II terjadi pertumbuhan ekonomi yang cepat yaitu mencapai tingkat 9,5% per tahun dan tingkat investasi serta ekspor melebih target yang telah ditetapkan. Struktur perekonomian nasional mulai condong ke sektor industri dilihat dari bertambahnya kontribusi sektor industri dalam Produk Kotor Nasional (GNP) yang meningkat dan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri manufaktur meningkat 60% pada periode 1967-1971. Pada Repelita II mulai ada perhatian pada pembangunan industri yang berbasis padat teknologi. Hal ini dilihat dari adanya pergeseran dari industri manufaktur ringan ke industri berat seperti petrokimia, mineral dan baja.

Pada waktu Repelita I pemerintah tidak banyak terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun pada Repelita II cakupan peran pemerintah menjadi meluas saat industri-industri berat dan kimia (heavy and chemical industry) mulai intensif dikembangkan sejak awal dekade 1970-an. Pemerintah meluncurkan regulasi khusus untuk mendorong pembangunan industri-industri tertentu seperti Undang-undang (UU) Pembangunan Industri Permesinan, UU Pembangunan Industri Elektronik, UU Pembangunan Industri Baja dan UU Pembangunan Industri Kimia, dan mendirikan kawasan-kawasan

khusus industri. Kebijakan mendorong pertumbuhan ekspor tetap menjadi prioritas utama pemerintah sehingga banyak sekali kebijakan khusus seperti menyediakan fasilitas lokasi untuk ekspor misalnya pembentukan Zona Perdagangan Bebas, memberikan kredit ekspor, subsidi pajak untuk eksportir, dan pengecualian tarif untuk impor bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang diekspor. Pemerintah Korea Selatan yang dipimpin Park Chung Hee juga memerintahkan bank-bank swasta untuk mendahulukan pinjaman bagi investor Korea Selatan di bidang industri berat dan kimia. Kebijakan-kebijakan dan regulasi di atas menunjukkan pemerintah Korea Selatan menjalankan strategi target industri atau bisa disebut sebagai memprioritaskan industri-industri unggulan. Strategi pemerintah Korea Selatan tersebut meniru cara Jepang yaitu memfokuskan pembangunan industri unggulan yang mempunyai potensi perkembangan teknologi tinggi dan mempunyai elastisitas pendapatan yang besar.

Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan pemerintahan Park Chung Hee ada yang mengkritik karena dampak negatif telah terlihat pada periode ini dalam bentuk munculnya perusahaan-perusahaan yang bermasalah di antara perusahaan yang mempunyai banyak hutang dari luar negeri. Perusahaan yang bermasalah tersebut adalah perusahaan yang terus beroperasi tetapi merugi dan hanya bertahan dengan bantuan dana bantuan dari pemerintah untuk menghindarkan perusahaan ini bangkrut dan menyebabkan banyak pengangguran. Di negara lain, kebijakan industri unggulan melibatkan peran pemerintah karena pemerintah dianggap mempunyai peran sebagai sponsor. Di Korea Selatan pemerintah menjadi pihak yang harus bertanggungjawab karena pemerintah terlibat langsung dalam pembangunan industri-industri unggulan tersebut. Pada perusahaan-perusahaan yang bermasalah tersebut pemerintah menjadi perantara dengan pihak yang akan mengambil alih perusahaan bermasalah tersebut dan menyediakan pinjaman untuk pihak yang akan membeli perusahaan tersebut. Dampak negatif lainnya dari pembangunan ekonomi periode 1967-1971 adalah terkonsentrasinya struktur industri pada industri-industri yang berorientasi ekspor, munculnya kelompok-kelompok perusahaan besar (chaebol) dan distribusi kemakmuran yang tidak merata.

Sumber: http://inesad.edu.bo/developmentroast/2013/03/saemaul-undong-south-koreas-mark-on-international-development/

Pada Repelita II pemerintahan Park Chung Hee juga memperhatikan pembangunan sektor pertanian. Misalnya, pada tahun 1969 pemerintah menetapkan harga beras di atas harga pasar sehingga petani-petani terdorong untuk menanam beras. Hal ini dilakukan agar sektor pertanian tidak menurun secara drastis dan untuk menjaga agar permintaan atas barang-barang industri manufaktur tetap berlangsung. Pada tahun 1970 Park Chung Hee melancarkan gerakan modernisasi desa yang disebut "Saemaul Undong" atau Gerakan Masyarakat Baru. Program ini dijalankan dengan slogan "Berdiri Sendiri, Kemandirian, Kerjasama" dan ditujukan untuk membangkitkan semangat kemandirian petani dengan cara mengembangkan sumber pendapatan baru dari pertanian. Gerakan ini mengumpulkan dana masyarakat untuk perbaikan jalan-jalan pedesaan, modernisasi perumahan di pedesaan (dengan menggunakan kelebihan semen di perkotaan), menunjuk petani yang sukses sebagai pemimpin, dan menciptakan mata pencaharian alternatif di pedesaan.

Munculnya Kelompok Perusahaan Besar Chaebol

Pada Repelita III (1972-1977) yang masih di bawah Presiden Park Chung Hee, pertumbuhan ekspor dan pembangunan industri berat dan kimia masih menjadi kebijakan primadona, walau terkesan pemerintah terlalu memaksakan diri. Slogan "Pertumbuhan No.1" dan "Ekspor No.1" menjadi dasar semua aksi pemerintah. Padahal pada periode 1972-1977 lingkungan ekonomi domestik dan internasional yang dihadapi Korea Selatan berubah sedemikian cepat tidak seperti periode sebelumnya. Di dalam negeri, Korea Selatan mengalami penurunan efisiensi investasi dan ketimpangan ekonomi makin tinggi. Di luar negeri, perekonomian dunia mengalami stagflasi dan krisis minyak. Untuk melanjutkan

pembangunan industri berat dan kimia, Korea Selatan tersandung kendala-kendala seperti terbatasnya tenaga kerja terampil, pengetahuan dan teknologi, kemampuan manajerial, kekurangan dana dan permintaan output industri tersebut. Meskipun demikian, percepatan pembangunan industri berat dan kimia tetap diteruskan demi meningkatkan ekspor dan mencapai struktur industri seperti yang ada di negara maju seperti Jerman dan Jepang. Pemerintah mengupayakan segala macam cara, misalnya mendirikan Dewan Perencanaan Industri Berat dan Kimia pada tahun 1972. Namun Dewan ini dianggap lebih menfokuskan pada aspek-aspek teknis seperti kesulitan dalam pengembangan teknologi dan lokasi daripada aspek-aspek ekonomi seperti ongkos mendirikan, permintaan produk dan dampaknya pada ekonomi nasional.

Pada tahun 1973 pemerintah mengeluarkan Rencana Pembangunan Industri Berat dan Kimia, yang menandakan bahwa industri tersebut telah dijadikan sektor strategis. Untuk mewujudkan industrialisasi bertumpu pada industri berat dan kimia ini diperlukan investasi dengan skala yang sangat besar untuk membangun pabrik-pabrik, fasilitas dan peralatan. Untuk mendanai investasi di industri berat dan kimia, pemerintah mengambil alih kontrol dana yang ada di semua perbankan dan memobilisasi semua dana tabungan masyarakat ke lembaga pemerintah. Tindakan pemerintah tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan yang melampaui wewenang pemerintah dalam rangka melindungi industri berat dan kimia. Intervensi pemerintah dalam ekonomi nasional melangkah lebih jauh dengan mengontrol semua harga barang (termasuk harga makanan siap saji) dan upah buruh. Perusahaan-perusahaan Korea Selatan yang bergerak di industri berat dan kimia juga tidak punya kekuasaan untuk menentukan jumlah pinjaman, kondisi pinjaman komersil, jenis investasi dan harga produk, bahkan resiko investasi, karena distribusi dana semua ditentukan oleh pemerintah. Pemerintahlah yang mengevaluasi semua keputusan bisnis swasta dan dampaknya terhadap ekspor dan tingkat harga. Pemerintah juga menyediakan dana bantuan untuk perusahaan-perusahaan yang terlibat hutang atau membekukan hutang-hutang perusahaan menjadi hutang jangka panjang.

Di masa Repelita III ini ekspor Korea Selatan makin meningkat dan mulai muncul kelompok-kelompok bisnis yang disebut chaebol. Ini terjadi setelah Park Chung Hee membentuk perusahaan perdagangan seperti yang terdapat di Jepang. Pemerintah menunjuk sejumlah kecil perusahaan-perusahaan besar yang memenuhi kriteria pemerintah untuk menangani ekspor perusahaan lain maupun perusahaan mereka sendiri dengan imbalan

khusus dari pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan perdagangan tersebut mendapatkan pengetahuan tentang ekspor dan menghasilkan keuntungan karena mengekspor dalam jumlah besar dan memudahkan pemerintah mencapai target ekspor. Imbalan khusus yang diberikan kepada perusahaan perdagangan ini misalnya pinjaman berbunga rendah jika perusahaan ini mencapai target ekspor, posisi strategis bagi kelompok perusahaan yang memiliki perusahaan perdagangan tersebut, dan peluang-peluang investasi. Hubungan antara pemerintah dan pengusaha yang bersifat kolusif makin menonjol pada saat itu.

Pada perkembangannya, sejumlah kecil perusahaan-perusahaan perdagangan yang dibentuk oleh pemerintah itu menjadi lebih memfokuskan pada ekspor terutama ekspor kelompok bisnisnya sendiri. Selanjutnya perusahaan-perusahaan perdagangan ini berkembang menjadi kelompok perusahaan. Setiap kelompok perusahaan mendirikan sejumlah perusahaan baru dalam kelompok perusahaan mereka untuk mencapai target ekspor dan memperbesar total volume ekspor kelompok perusahaan mereka. Karena ekspor dan industri berat ada dalam genggaman perusahaan perdagangan dan kelompok perusahaan mereka, maka keseimbangan industri dan distribusi pendapatan terkonsentrasi hanya pada sejumlah kecil kelompok-kelompok perusahaan tersebut. Data statistik menunjukkan distribusi pendapatan dan kemakmuran bertambah tidak merata pada Repelita III dibandingkan dengan Repelita-Repelita sebelumnya.

Pada Repelita IV (1977-1981), pemerintahan Park Chung Hee tetap menekankan ekspansi ekspor dan pembangunan industri berat dan kimia dengan mengorbankan pembangunan industri ringan sehingga perekonomian nasional bertumpu pada industri berat dan kimia. Meskipun indikator-indikator ekonomi makro terlihat cukup baik, beberapa masalah serius terpendam di bawah permukaan. Pertumbuhan industri berat dan kimia berlanjut sampai pada tahap diperlukan modal dari luar negeri yang luar biasa besar untuk terus melanjutkannya, sedangkan kendala-kendala mulai terlihat seperti kurangnya sumberdaya manusia, teknologi dan dana. Terkucurnya sejumlah besar dana ke industri berat dan kimia menyebabkan meningkatnya harga-harga dan inflasi. Tingkat upah juga meningkat drastis pada periode ini yang dipicu oleh kekurangan tenaga kerja terampil pada industri berat dan kimia sehingga mendorong meningkatnya upah pada industri-industri lainnya.

Krisis keuangan di Korea Selatan dan Prosedur Mengatasinya

Penyebab Krisis dan Strateginya

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi peristiwa yang mengguncangkan ekonomi beberapa negara di Asia yang sedang tumbuh dengan pesat. Peristiwa itu adalah krisis keuangan yang terjadi Thailand yang segera cepat menyebar ke negara Asia lainnya yaitu Indonesia, Malaysia dan Korea Selatan. Ada yang berpendapat krisis keuangan yang melanda Korea Selatan ini menunjukan bahwa pasar keuangan dan pasar modal Korea Selatan belum siap diliberalisasi.

Sebelum terkena krisis, beberapa indikator ekonomi menunjukkan bahwa sebenarnya ekonomi Korea Selatan dalam kondisi yang kurang sehat. Indikator-indikator ekonomi tersebut memberi tanda fundamental ekonomi makro Korea Selatan mengalami penurunan. Defisit perdagangan luar negeri Korea Selatan terus meningkat sehingga mencapai 23,7 milyar dolar AS pada tahun 1996. Menurunnya perekonomian Jepang, krisis keuangan di Asia Tenggara, dan penurunan permintaan di seluruh dunia pada produk chip memori komputer, kapal, otomotif dan tekstil mempengaruhi nilai penjualan dan laba perusahaan-perusahaan Korea Selatan. Krisis ekonomi yang terjadi di Korea Selatan sangat terasa dampaknya pada bulan November 1997. Cadangan devisa menurun hingga tinggal 12 milyar dolar AS atau hanya bisa digunakan untuk membayar impor satu bulan saja. Padahal, suatu negara dapat dikatakan aman jika mempunyai cadangan devisa yang dapat dapat dipergunakan untuk membiayai impor selama tiga bulan. Bagaimana krisis bisa terjadi menimpa Korea Selatan?

Sumber: http://americanforeignpolicy.pbworks.com/w/page/12563548/1997%20Asian%20Financial%20Crisis

Krisis keuangan yang menimpa Korea Selatan pada tahun 1997 tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan akumulasi dari berbagai masalah di dalam negeri yang tidak ditangani dengan baik. Beberapa masalah pokok yang menyebabkan krisis tersebut adalah kebijakan pemerintah yang tidak tepat, manajemen perusahaan yang kurang profesional, dan lemahnya sektor keuangan domestik. Ketika investor asing bereaksi panik dengan terjadinya krisis mata uang di Asia Tenggara dan ketika beberapa perusahaan besar di Korea Selatan mengalami kebangkrutan, tiga masalah yang telah ada sebelumnya dalam perekonomian Korea Selatan muncul bersama-sama dan menimbulkan krisis ekonomi yang besar.

Kebijakan Pemerintah yang Tidak Tepat

Kebijakan pemerintah Presiden Kim Young Sam dinilai berkontribusi mendatangkan krisis keuangan nasional. Presiden Kim Young Sam mengeluarkan tiga kebijakan pokok yaitu meningkatkan suku bunga pinjaman, menaikkan upah buruh, dan menurunkan nilai tukar mata uang. Kebijakan suku bunga tinggi dan menaikkan upah buruh membuat laba perusahaan berkurang sehingga menurunkan harga saham perusahaan di pasar saham. Kebijakan suku bunga tinggi juga membuat perusahaan Korea Selatan yang sebagian besar hutangnya tersebut adalah hutang jangka pendek mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman mereka.

Sebelum masa Kim Young Sam, pemerintah sangat membatasi penggunaan devisa yang dimiliki Korea Selatan. Devisa yang berwujud mata uang negara lain tersebut dihemat dan penggunaannya difokuskan untuk pembangunan ekonomi. Bahkan ada larangan untuk bepergian ke luar negeri jika tidak ada kepentingan yang sangat penting. Tetapi pada masa Kim Young Sam diperlakukan kebijakan nilai tukar yang rendah. Akibatnya konsumen menganggap harga barang-barang impor murah dan banyak warga Korea Selatan yang bepergian ke luar negeri. Kebijakan nilai tukar yang rendah juga berdampak pada rendahnya daya saing produk-produk Korea Selatan yang mayoritas diekspor dan menipisnya cadangan devisa.

Salah satu yang menyebabkan masalah keuangan dan kebangkrutan yang menimpa perusahaan-perusahaan Korea Selatan pada tahun 1997 adalah manajemen perusahaan yang kurang profesional. Pada tahun-tahun sebelum krisis, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang pesat adalah berkat peran ekonomi para pengusaha nasional yang lahir dari kalangan wirausahawan. Namun pengusaha nasional ini dalam bisnisnya lebih berorientasi pada

pertumbuhan volume produksi dan gemar melakukan diversifikasi usaha tanpa memperhatikan standar kualitas global, misalnya transparansi manajemen dan akuntansi. Kalangan manajer Korea Selatan pada waktu itu banyak yang kurang berpengalaman dan mereka mengandalkan hubungan keluarga untuk memperoleh posisi manajer di perusahaan atau menggunakan relasi pertemanan untuk mendapatkan akses bisnis dan keuangan. Sebagai contoh adalah perusahaan Hanbo Steel yang bangkrut begitu krisis melanda Korea Selatan. Penyebabnya adalah salah satu pegawai Hanbo Steel menggunakan hubungannya dimasa lalu sebagai bekas pegawai kantor pajak pemerintah untuk mendapat pinjaman dalam jumlah yang besar karena ia mempunyai hubungan baik dengan politisi yang dekat dengan Kim Young Sam. Maraknya praktek korupsi di kalangan pengusaha nasional, pemerintah, dan politisi juga merupakan penyebab penting terjadinya krisis keuangan di Korea selatan.

Telah disinggung dimuka bahwa pasar keuangan Korea Selatan tidak siap ketika pemerintah melakukan liberalisasi. Selama tiga setengah dekade pembangunan ekonomi, sektor keuangan di Korea Selatan berada dalam pengendalian dan pengawasan pemerintah dan menjadi alat kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri manufaktur. Akibatnya kemampuan perusahaan perbankan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan kelayakan permohonan pinjaman dari kalangan pengusaha menjadi sangat kurang. Kebijakan pemerintah-pemerintah terdahulu yang lebih menekankan pembangunan industri manufaktur mengakibatkan pembangunan sektor keuangan menjadi tertinggal dan ini mendorong perusahaan Korea Selatan untuk meminjam dari luar negeri. Banyaknya hutang luar negeri di kalangan perusahaan tersebut membuat Korea Selatan menjadi sangat rentan terhadap krisis.

Strategi Mengatasi Krisis Ekonominya

Memburuknya kondisi perekonomian Korea Selatan membuat Presiden Kim Young Sam tidak punya pilihan kecuali meminta bantuan dari luar negeri untuk menyelamatkan kondisi ekonomi dalam negeri. Krisis keuangan telah menjadi krisis ekonomi dan sosial karena sekitar 15.000 perusahaan Korea Selatan bangkrut dan sekitar 500.000 buruh kehilangan pekerjaan. Pada bulan November 1997 pemerintah Korea Selatan meminta bantuan keuangan dari International Monetary Fund (IMF) setelah nilai tukar mata uang Korea mengalami penurunan besar-besaran terhadap dolar AS. Dana Moneter Internasional mengucurkan dana bantuan darurat kepada Korea Selatan sebesar 10 milyar dolar AS pada bulan Desember 1997. Pada bulan yang sama rakyat Korea Selatan tetap melangsungkan

pemilihan presiden pada bulan Desember 1997 dan menghasilkan presiden terpilih yang baru yaitu Kim Dae Jung dari kalangan partai oposisi.

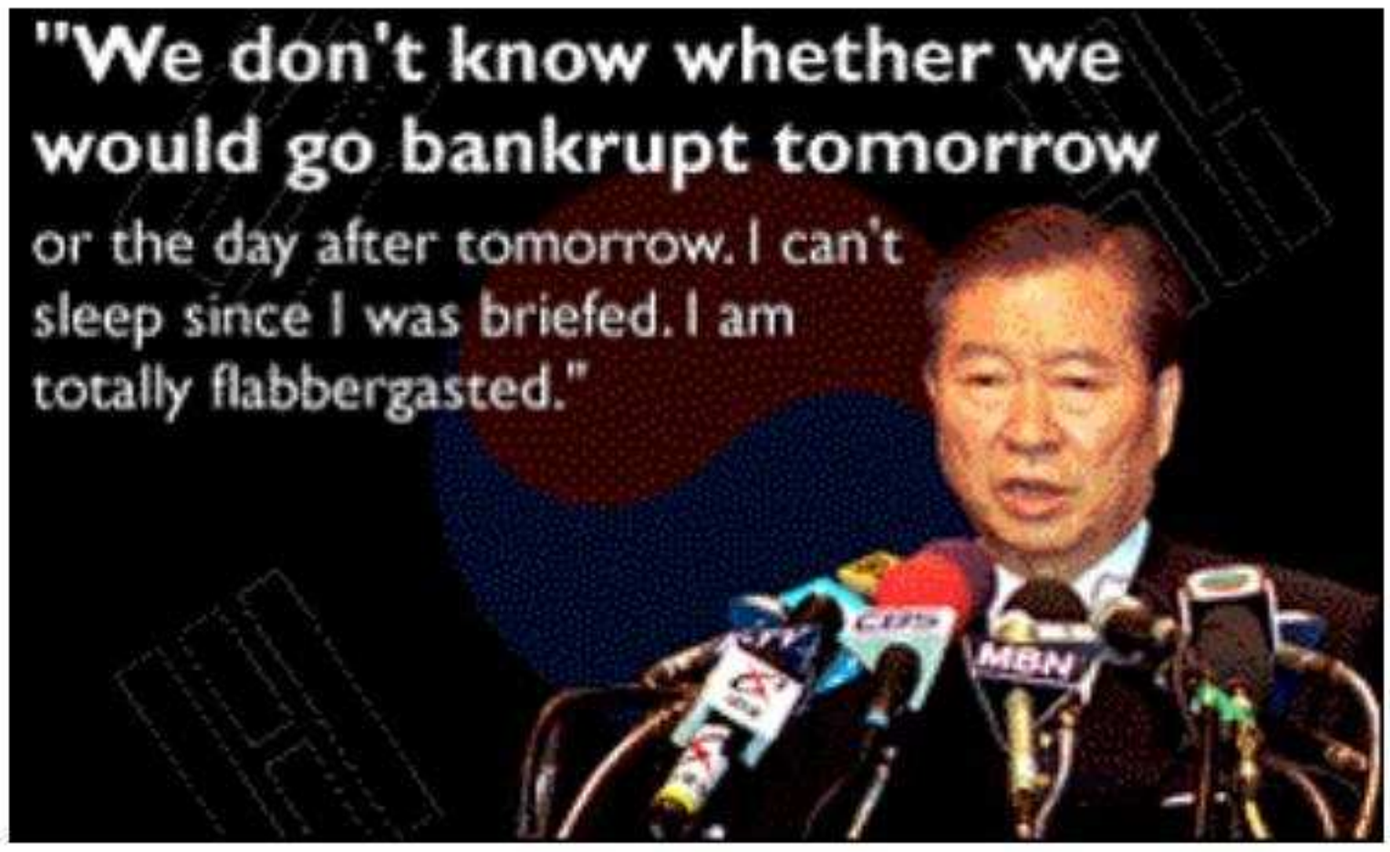

Sumber: http://news.bbc.co.uk/2/hi/42035.stm

Pada awal masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung yang dimulai secara resmi bulan Februari 1998, kondisi perekonomian Korea Selatan sangat tidak stabil. Dampak dari krisis ekonomi terlihat dari meningkatnya angka pengangguran dari 560 ribu jiwa di akhir tahun 1997 menjadi 1,46 juta jiwa di awal tahun 1998. Tingkat standar hidup masyarakat menurun khususnya masyarakat menengah ke bawah akibatnya anjloknya pendapatan per kapita dari 10.037 dolar AS di 1997 menjadi 6.742 dolar AS di 1998. Dalam menghadapi krisis tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat mempunyai reaksi dan strategi yang mempercepat pulihnya kondisi ekonomi Korea Selatan sehingga Korea Selatan dapat mengembalikan semua hutangnya kepada IMF pada tahun 2001.

Dana Moneter Internasional (IMF) menyiapkan program penyesuaian struktural bagi negara-negara Asia yang terkena oleh krisis mata uang tahun 1997. Untuk melaksanakan program pemulihan ekonomi, Pemerintah Korea Selatan dan IMF menandatangani sembilan buah kesepakatan Letter of Intent (LoI) sejak tanggal 3 Desember 1997. Program IMF di Korea Selatan menekankan pada dua hal yaitu kebijakan jangka pendek permintaan agregat yang ketat untuk menstabilkan pasar mata uang asing dan reformasi struktural yang bersifat jangka panjang di sektor keuangan dan perusahaan. Sektor keuangan dan perusahaan dianggap yang menyebabkan krisis mata uang dan selanjutnya menjadi pemicu krisis ekonomi di Korea Selatan. Reformasi struktural merupakan kunci bagi pemulihan ekonomi Korea dan reformasi struktural yang sukses membutuhan kestabilan di pasar mata uang asing.

Tujuan kebijakan ekonomi makro pada awal program IMF ditargetkan untuk

menstabilisasi pasar mata uang asing dan akumulasi cadangan devisa melalui kebijakan moneter yang ketat dan penetapan tingkat bunga tinggi. Salah satu hasilnya yang tampak nyata adalah bertambahnya cadangan devisa yang kurang dari 9,3 milyar dollar AS pada bulan Desember 1997 menjadi 64 milyar dollar AS pada bulan Juli 1999. Jumlah cadangan devisa sebesar itu dianggap cukup untuk menahan goncangan eksternal yang berpotensi menyerang perekonomian Korea Selatan seperti ketidakstabilan kurs mata uang di wilayah Asia. Setelah cadangan devisa meningkat secara signifikan, program IMF selanjutnya diarahkan pada implementasi reformasi struktural.

Letter of Intent yang keenam yang ditandatangani pada 2 Mei 1998 menjadi titik tolak perubahan kebijakan pemerintah dari upaya mengatasi ketidakstabilan ekonomi makro menjadi pelaksanaan reformasi struktural di sektor keuangan dan perusahaan dalam rangka mencegah terjadinya krisis di masa yang akan datang. Pada Letter of Intent yang keenam ini mulai ada langkah-langkah yang jelas untuk melakukan reformasi sektoral dan langkah-langkah restrukturisasi pada empat sektor utama, yaitu: sektor keuangan, sektor perusahaan, sektor pemerintah, dan sektor tenaga kerja.

Krisis keuangan tahun 1997 menunjukkan bahwa pembangunan sektor keuangan di Korea Selatan tidak dapat mengejar laju pembangunan ekonomi dan integrasi Korea Selatan di pasar keuangan global. Pemberian hutang dalam jumlah besar kepada proyek-proyek tanpa batasan pengembalian dan keuntungan yang pasti menyebabkan sektor keuangan menjadi lemah dan menjadi kontributor pada terjadinya krisis keuangan di Korea Selatan.

Program reformasi pada sektor keuangan difokuskan pada memperbesar mekanisme pasar dalam ekonomi nasional dan menyehatkan sektor keuangan. Dalam rangka mencapai tujuan ini Pemerintah Korea Selatan mengeluarkan undang-undang reformasi sektor keuangan yang pertama yaitu undang-undang untuk pembentukan Financial Supervisory Commission (FSC) atau Komisi Pengawas Keuangan yang independen. IMF juga menyarankan Korea Selatan untuk melaksanakan rencana merestrukturisasi lembaga keuangan yang kurang sehat dan menutup lembaga keuangan yang tidak sehat yang tidak memungkinkan lagi untuk diperbaiki. Dari 27 bank komersial di Korea Selatan, FSC merekomendasikan untuk menutup lima bank dan merestrukturisasi 7 bank. Sisanya sebanyak 13 bank diminta untuk melakukan merger (penggabungan) secara sukarela. Dalam rangka untuk membersihkan hutang bermasalah dari lembaga perbankan dan merekapitalisasi perbankan, pemerintah menyediakan dana sebesar 64 trilyun won yang senilai dengan 15%

dari GDP Korea Selatan. Dalam program reformasi perbankan ini ada dua lembaga yang memainkan peran penting yaitu Korea Asset Management Corporation dan Korea Deposit Insurance Corporation. Sebagai hasil dari program restrukturisasi keuangan, hampir semua bank yang ada mencatat rasio kecukupan modal sebesar 10-12% yang berarti telah melebihi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh BIS sebesar 8%.

Reformasi Sektor Perusahaan, Pemerintah dan Swasta

Reformasi sektor keuangan mendapat prioritas pertama dalam program reformasi struktural IMF di Korea Selatan, namun karena kedekatan hubungan antara sektor keuangan dan sektor perusahaan maka reformasi di kedua sektor ini berjalan secara simultan. Dalam reformasi sektor perusahaan, Pemerintah Korea Selatan menetapkan prinsip yang berorientasi pada mekanisme pasar. Untuk memfasilitasi berjalannya mekanisme pasar pada sektor perusahaan, pemerintah meningkatkan transparansi, standar akuntansi dan peraturan penutupan perusahaan sehingga memenuhi standar internasional. Pada tahun 1998 FSC mengorganisir sebuah Komisi Khusus untuk mengkaji ulang sistem akuntansi dan audit di perusahaan Korea Selatan. Hasil dari kaji ulang tersebut FSC merekomendasikan beberapa reformasi sektor perusahaan, antara lain: Mengharuskan adanya laporan keuangan terkonsolidasi dari kelompok perusahaan (business group seperti Daewoo Group, Hyundai Group, Samsung Group, dan lain-lain); Melarang praktek payment and loan cross guarantee yaitu menggunakan perusahaan yang masih dalam satu kelompok perusahaan untuk menjamin hutang atau menjadi pembayar hutang perusahaan yang mengajukan pinjaman baru; Melarang transaksi bisnis antar perusahaan yang masih dalam satu kelompok perusahaan dan memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

Sebagian Chabol atau konglomerat Korea

Salah satu restrukturisasi perusahaan yang paling penting yang dilakukan Korea Selatan pada waktu krisis adalah mereformasi lima kelompok perusahaan papan atas, antara lain Hyundai Group dan Daewoo Group. Lima kelompok perusahaan tersebut perlu direformasi karena besarnya pangsa pasar kelima chaebol tersebut sangat mempengaruhi ekonomi Korea Selatan. Reformasi pada lima chaebol papan atas itu meliputi perbaikan struktur permodalan dan restrukturisasi bisnis. Pemerintah mentargetkan perbaikan struktur permodalan secara cepat yaitu mengurangi rata-rata rasio hutang terhadap saham perusahaan menjadi kurang dari 200% pada akhir tahun 1999. Untuk memperbaiki struktur permodalan, pemerintah mengharuskan lima chaebol papan atas Korea Selatan untuk melakukan penjualan aset-aset, mengurangi investasi, dan membayar hutang-hutang perusahaan. Untuk menambah modal, perusahaan dapat menjual saham atau menerima suntikan modal asing. Pada waktu program restukturisasi perusahaan, perusahaan yang tidak sehat dipaksa untuk menutup bisnisnya, sedangkan perusahaan yang cukup sehat tetapi secara keuangan lemah mendapat dukungan dengan program khusus (corporate workout program) yaitu secara sukarela melakukan negosiasi dengan kreditornya. Bagi perusahaan yang dianggap tidak layak mendapat program ini akan diperbaiki dengan cara merger, likuidasi, atau dijual.

Untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan, pemerintah mengeluarkan

Capital Structure Improvement Plan. Rencana ini dilaksanakan dengan cara mengharuskan masing-masing kelompok perusahaan untuk menentukan mana yang menjadi area bisnis utamanya. Pada awalnya reformasi perusahaan ini hanya dijalankan oleh para chaebol secara setengah-setengah karena ditentang oleh pemegang saham utama mereka. Tetapi dengan arahan dari pemerintah akhirnya 5 chaebol terbesar Korea Selatan bersedia menjalani restrukturisasi secara kolektif yang disebut 'Big Deals'. Dengan 'Big Deals' para chaebol yang mempunyai banyak jenis usaha oleh pemerintah diminta dengan inisiatif mereka sendiri untuk merampingkan bisnisnya dan berkonsentrasi pada bisnis utama mereka sehingga dapat mengurangi kapasitas yang berlebihan. Akhirnya lima chaebol terbesar di Korea Selatan bersedia untuk merestrukturisasi tujuh macam bisnis mereka dengan cara mendirikan perusahaan baru, transfer aset, merger, atau pengalihan bisnis antar 5 chaebol tersebut atau dengan kelompok perusahaan besar lainnya.

Untuk meningkatkan transparansi dalam manajemen perusahaan, pemerintah mendorong reformasi berupa memperkuat sistem audit eksternal dan direktur eksternal (shadow directors), mengharuskan pemegang saham utama harus terdaftar sebagai direktur dan ikut memikul resiko perusahaan, investor lembaga dapat memberikan suara, dan hak-hak pemegang saham minoritas dikuatkan dengan revisi undang-undang.

Reformasi sektor pemerintah perlu dilakukan karena rendahnya produktivitas dan efisiensi di sektor pemerintah. Reformasi sektor pemerintah dilakukan melalui privatisasi dan restrukturisasi perusahaan milik negara dan mengurangi skala ukuran perusahaan pemerintah. Pemerintah memprivatisasi 11 perusahaan negara, di antaranya yang diprivatisasi secara penuh adalah Korea Gas, Daehan Oil Pipeline, Korea Ginseng and Tobacco, dan Korea District Heating. Pada perusahaan yang mana pemerintah masih memilikinya secara penuh, pemerintah melalukan restrukturisasi secara drastis di bidang manajemen untuk mengurangi inefisiensi. Manajer karir yang profesional dinaikkan posisinya sebagai eksekutif puncak (CEO) dan diberi wewenang penuh untuk memanajemen perusahaan. Dalam upaya pengurangan skala perusahaan (downsizing), pemerintah mengurangi karyawan di perusahaan negara sebesar 11% dari total karyawan yang ada.

Dalam reformasi pasar tenaga kerja pemerintah mendorong untuk terus diberlakukannya pasar tenaga kerja yang fleksibel melalui penegakan undang-undang ketenagakerjaan yang melarang mogok kerja ilegal dan aksi-aksi perburuhan tidak resmi lainnya. Pada waktu yang sama pemerintah memperluas jaring pengaman sosial dalam rangka

menjamin kohesi sosial dan stabilitas dalam keseluruhan proses reformasi. Pada tanggal 1 Oktober 1998 asuransi pengangguran diperluas dari yang awalnya hanya pekerja yang kena pemutusan hubungan kerja (PHK) di perusahaan-perusahaan besar, menjadi semua pekerja yang kehilangan pekerjaan. Pemerintah juga menyiapkan dana sebesar 10 trilyun won untuk memberikan berbagai program sosial.

Di saat negaranya sedang terkena krisis, rakyat Korea Selatan tidak berpangku tangan dan hanya menyerahkan semua masalah pada pemerintah. Pada tanggal 5 Januari 1998 muncul sebuah kampanye yang bersifat sangat nasionalistik di kalangan bangsa Korea Selatan, yaitu Kampanye Pengumpulan Emas yang diprakarsai oleh kalangan media, organisasi non pemerintah (NGO), dan kelompok perusahaan besar seperti Daewoo, Samsung dan Hyundai. Tujuan dari pengumpulan emas ini adalah agar Korea Selatan dapat segera menutup kekurangan devisanya. Ide dari kampanye pengumpulan emas ini berasal dari periode sebelum kolonial di Korea Selatan, yaitu bangsa Korea menyerahkan emas kepada kerajaan untuk membayar hutang luar negeri agar kedaulatan bangsa tidak diintervensi oleh bangsa lain.

Sepanjang dua minggu pertama bulan Januari 1998, tampak pemandangan yang menakjubkan yaitu orang mengantri untuk mendonasikan barang berharga yang mengandung emas yang mereka sayangi selama ini. Para wanita mendonasikan emas mereka yang berupa cincin pernikahan atau cincin upacara waktu anak mereka berusia satu tahun. Para pengusaha menyumbangkan kunci keberuntungan dari emas yang merupakan hadiah saat mereka membuka usaha. Para atlet tidak ketinggalan menyerahkan medali emas atau piala emas dari hasil pertandingan yang mereka menangkan. Tidak mau ketinggalan, para lansia mendonasikan hadiah emas yang mereka dapatkan saat ulang tahun ke-60. Kampanye pengumpulan emas tersebut berakhir bulan Mei 1998 dan diikuti oleh 3,5 juta orang. Total emas yang berhasil dikumpulkan 270 ton emas senilai 2,2 milyar dollar AS atau seperlima dari total pinjaman Korea Selatan dari IMF. Keseluruhan barang-barang emas tersebut akan dilebur menjadi emas batangan dan digunakan untuk menyelamatkan ekonomi negara mereka. Kampanye pengumpulan emas ini menarik perhatian berbagai kalangan internasional dan Direktur IMF menyatakan tindakan rakyat Korea Selatan untuk menyelamatkan ekonomi negara mereka sangatlah mengagumkan. Tindakan rakyat Korea yang mempunyai semangat rela berkorban demi negara ini menunjukkan mental bangsa Korea yang mencintai negara mereka dan sikap untuk tidak berpangku tangan saat negara membutuhkan bantuan mereka.

Penutup

Sumber: http://www.korea.net/AboutKorea/Sports/2002-FIFA-World-Cup-Korea-Japan

Korea Selatan pada awal dekade 1990-an menarik perhatian dunia internasional karena dua hal, menjadi salah satu 'Asian Miracle' (Bank Dunia, 1993) yaitu negara Asia yang ekonominya paling tumbuh pesat tetapi sekaligus menjadi salah satu korban dalam 'Asian Crisis'. Di balik kesuksesan pembangunan ekonomi, Korea Selatan menyimpan kelemahan dalam aspek fundamental dan struktural yaitu lemahnya sektor pemerintah, perusahaan, ketenagakerjaan, dan keuangan. Keterbukaan ekonomi Korea Selatan yang tidak disiapkan dengan matang membuat negara ini menjadi sangat rentan pada fluktuasi kondisi eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan Korea Selatan mudah terkena imbas dalam krisis mata uang di Thailand yang semakin parah sehingga menjadi krisis ekonomi pada tahun 1997.

Segenap lapisan masyarakat Korea Selatan telah bersatu padu untuk mengatasi krisis dengan cepat. Kalangan pengusaha, pemerintah, buruh, dan masyarakat biasa rela berkorban demi menyelamatkan ekonomi negara. Dengan semangat rela berkorban dan mau tidak mengulang kesalahan yang sama di masa lalu, Korea Selatan akhirnya bisa bangkit dari krisis lebih cepat dari Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Pada tahun 2001 semua hutang pada IMF telah terbayar lunas. Negara inipun melanjutkan kembali pembangunan ekonomi dan bahkan menjadi tuan rumah World Cup 2002 bersama dengan Jepang.

Referensi

Adios Sivata. 2012. Miracle of the Rhine & Miracle of the Han River. Seoul: Chosun Ilbo.

Kim Jong-Su. 2011. Hankuk Gyeongje Baljeonron (Berkembangnya Ekonomi Korea). Seoul: Penerbit Hyeongseol Chulpansa.

Lee In-Gu. 2010. Adjustment under Increasing Integration in Korean Economy. Seoul: KIEP(Korea Institute International Economic Policy).

Park Seung. 2009. Gyeongje Baljeonron (Teori Berkembangnya Ekonomi). Seoul: Bakyoungsa Press.

Park Tae-Seob. 2003. 21Segi Hankuk Gyeongje Baljeonron (Berkembangnya Ekonomi Korea pada Abad ke-21). Seoul: Penerbit Hyeongseol Chulpansa.

Ratih Pratiwi Anwar. 2010. Sejarah Berkembangnya Ekonomi Korea dalam buku Pengantar Korea Vol. I. Yogyakarta: INAKOS (International Association of Korean Studies in Indonesia).

Seong Geuk-Je. 2010. Development Experience of the Korean Economy. Seoul: Kyunghee University Press.

Bab 11

HALLYU: DIINTIP DARI INDONESIA

(한류문화)

Hallyu (한류) 'gelombang Korea' mengubah Korea. Untuk saat ini bisa dikatakan tidak mungkinlah membicarakan Korea tanpa menyinggung produk budaya popnya. Dengan Hallyu, persepsi orang luar tentang Korea telah berubah. Korea (Selatan) bukan lagi terkenal karena berita-berita panas terkait Korea Utara; atau bukan saja terkenal sebagai negara mumpuni di bidang ekonomi dengan produk-produk elektroniknya, namun Korea semakin terkenal sebagai negara pengekspor konten budayanya ke penjuru dunia. Jika pada dekade pertama gema Hallyu masih terasa di sekitar Asia, kini hampir seluruh negara di dunia tak lepas dari pengaruh budaya popular Korea. Hallyu memang fenomena yang layak dicatat dalam sejarah modern Korea, khususnya sejarah dunia hiburan Korea. Hal ini karena budaya kontemporer Korea telah berhasil melampaui batas wilayah negaranya.

Sebagai sebuah istilah yang muncul akibat semakin terkenalnya budaya pop atau budaya kontemporer Korea, Hallyu telah menjadi ikon budaya Korea. Tanpa menafikan peran pemerintah dan swasta, penyebaran Hallyu dapat dirunut melalui peran media massa Korea yang juga berandil dalam mengalirkan budaya kontemporer Korea ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa media massa-lah yang membentuk Hallyu saat ini. Sebagai salah satu dari segelintir negara yang menjadi perhatian dunia dalam hal produk budaya populernya, banyak yang dapat dipetik tentang bagaimana media massa dan sebagian besar perangkat di Korea bersatu membuat *public relation* yang baik sehingga Hallyu bisa menjadi komoditas budaya yang menjanjikan.

Pada tahun 2015 ekspor konten budaya Korea ke seluruh dunia telah mencapai 7 milyar dolar AS, dengan rincian 2,8 milyar dolar berasal dari ekspor film, musik, dan

budaya pop lainnya; 4,2 milyar berasal dari turisme sebagai berkah semakin naiknya popularitas Korea sebagai daerah tujuan wisata. Bisa dikatakan bahwa untuk urusan produk Kore, yang semakin naik pamornya adalah kosmetik. Inilah sebagian dari hasil penelitian tentang indeks pengetahuan orang luar tentang Hallyu yang dirilis oleh KOTRA atau kamar dagang dan industri Korea pada tahun 2015. Dalam riset ini muncul bahwa Indonesia dan Thailand adalah dua negara di dunia yang paling tinggi tingkat penetrasi konten budaya Koreanya.[3]

Untuk pengaruh Hallyu di Indonesia, gambaran paling mudah untuk menjelaskan Hallyu adalah tetap terkenalnya drama-drama televisi Korea (K-Drama) sejak awal 2000-an bahkan hingga tahun 2016. Contohnya adalah meledaknya drama Korea seperti Winter Sonata & Endless Love yang terus dilanjutkan dengan drama-drama lain seperti Full House, Dae Jang-Geum, Boys Before Flower, You Who Came from the Star, Descendants of the Sun dan drama-drama lain yang menyertainya selama kurun waktu hampir dua dekade. Satu gambaran lain yang muncul seiring dengan itu adalah tetap terkenalnya K-Pop atau Korean Pop, yaitu lagu-lagu bernuansa pop yang dibawakan oleh seseorang atau grup penyanyi Korea, biasanya *boygroup* dan *girlgroup* Korea dengan dibalut tarian atau dance yang rancak dan dinamis—salah satu ciri khas yang menjadi daya tarik K-Pop di mata para pecinta K-Pop di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Keberhasilan Korea dalam mengekspor budaya popnya terjadi saat negara-negara lain banyak terpengaruhi oleh Hollywood. Walaupun Korea juga menjadi salah satu negara yang terkungkung dalam pengaruh Hollywood, namun untuk urusan film dan dunia hiburan, bisa dikatakan bahwa industri kreatif mereka tetap eksis di tengah terpaan gelombang Hollywood—bahkan bisa dikatakan mereka bisa menjadi tuan rumah di negaranya sendiri. Di tengah itu pula, Korea berhasil 'mengekspor' budayanya ke dunia.

---

[3] Diakses dari berita http://www.segye.com/content/html/2016/04/10/20160410001698.html pada tanggal 18 April 2016 tentang hasil riset KOTRA (Korea Trade Investment Promotion Agency) mengenai pandangan orang luar negeri terhadap Korea.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam dekade pertama abad ke-21, Korea dengan industri hiburannya telah menjadi satu dari segelintir negara (misalnya AS, Jepang, Taiwan, dan India) yang berkemampuan mengambil hati sebagian masyarakat Indonesia. Di Indonesia bisa dikatakan bahwa drama Korea dan film menandakan kehadiran budaya Korea kontemporer dari tahun 2000-2006. Dari tahun 2006 hingga pertengahan 2008, film Korea dan sebagian drama Korea mendominasi; lalu dari awal 2009 hingga 2010, K-Pop mengambil kendali penuh. Sementara itu, dari 2010 hingga 2015, penetrasi K-Pop dan K-Drama sama-sama bersaing dengan diiringi masuknya hallyu-hallyu turunan seperti K-Beauty dan initial 'K' lain yang diembel-embeli dengan produk fesyen, wisata, medis, makanan, dan berbagai produk Korea lainnya.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa fenomena Hallyu adalah fenomena sesaat yang singgah di Indonesia. Namun, fakta berkata lain karena selama satu dekade lebih (2000-2015) Hallyu tetap lalu lalang di Indonesia berdampingan dengan pengaruh Hollywood dan Bollywood di ranah industri hiburan di Indonesia. Apa yang terjadi dalam kurun waktu 2000-2015 sedikit berbeda dengan dekade sebelumnya. Pada tahun 1990-an, publik Indonesia terbiasa dengan dorama TV Jepang yang menjadi tonggak pengaruh budaya pop Jepang di Indonesia. Dorama Jepang menambah daftar pengaruh budaya Jepang di samping manga yang sudah terlebih dahulu memiliki fans yang kuat di Indonesia

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu juga diceritakan kisah unik mengenai awal mula penetrasi budaya Korea di Indonesia. Pada tahun 2002, banyak film Korea yang datang ke Indonesia melalui Cina dengan film-film yang berjudul Cina atau ditulis dalam tulisan Cina dan ber*subtitle* Cina. Pada saat itu, belum banyak orang yang mengenal atau membedakan Hanja, Katakana, Hiragana, dan Hangeul. Ada yang tidak dapat membedakannya kecuali mereka yang telah mempelajarinya, tentunya. Oleh karena itu, bukanlah suatu yang aneh

bila pada tahun-tahun pertama dekade itu masih banyak orang yang menyangka bahwa film-film tersebut adalah film Cina walaupun pastinya ada sebagian orang yang berpikir bahwa itu bukan produk Cina. Namun itulah kisah unik di balik bagaimana Korea yang dulu belum begitu melekat dalam kehidupan orang Indonesia, kini seakan telah menjadi hal yang biasa.

Di bidang film misalnya, merebaknya perfilman Korea (berikut produk budaya lainnya) telah menaikkan citra Korea di dunia global—dalam artian bahwa Korea telah menjadi satu dari sedikit negara yang dalam tataran tertentu berhasil bersaing dengan dominasi kedigdayaan Hollywood. Apalagi dengan masuknya investasi perbioskopan Korea yang diusung oleh grup Lotte Cinema dan grup CGV, maka film-film Korea pun dengan mudah semakin bisa ditemui di luar negeri, termasuk di Indonesia.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kehadiran suatu produk budaya tertentu tak serta merta menunjukkan fakta bahwa semua orang (di negara tersebut) menerima dan menyukai produk itu. Namun, ada kaitan jelas antara kehadiran suatu produk dengan minat suatu kelompok tertentu terhadap produk yang dijualbelikan. Dalam kasus produk budaya Korea, ada sebagian orang Indonesia yang menunjukkan minat dan cintanya terhadap produk Korea yang pada akhirnya telah menjadikan produk itu sebagai gaya hidup atau bagian hidupnya. Dalam hal media massa, perlu juga dicatat adanya berbagai artikel, berita, dan informasi di koran dan tabloid (baik online maupun offline/cetak) yang secara khusus memberitakan dunia hiburan Korea. Beberapa tabloid malah didedikasikan untuk mengulas segala sesuatu tentang dunia hiburan Hong Kong, Taiwan, Jepang, dan Korea. Dilihat dari kacamata budaya, kehadiran tabloid semacam ini di Indonesia menunjukkan keberhasilan dunia industri negara-negara di Asia Timur dalam bersaing dengan industri Hollywood dalam menarik hati konsumen Indonesia.

Hallyu terus berkembang. Sejak tahun 2009 hingga 2015, K-Pop menjadi produk budaya Korea yang paling berpengaruh dibandingkan drama dan film Korea. Walaupun drama dan film Korea masih dan tetap Berjaya, lagu-lagu Korea atau lebih tepatnya

penyanyi Korea dalam balutan grup mirip Boy-Band dan Girl-Band telah berhasil menebar pesona dan menari perhatian para remaja Indonesia. Big Bang, SS501, Shinee, The Wonder Girls, Super Junior, TVXQ, Rain, 2PM, 2AM, U-Kiss, MBLAQ, BEAST, SNSD, 4-Minute, KARA, Got7 dan masih banyak yang lain telah menyebarkan pengaruh yang besar di Indonesia dan negara lain. Selain itu, program TV produksi Korea pun semakin digandrungi pemirsa di banyak negara. Acara seperti 런닝맨 [reonningmaen] 'Running Man' dan 슈퍼맨이 돌아왔다 [syupeomaeni dorawatta] 'Superman Returns'; misalnya, telah melahirkan *fanbase* yang kuat bukan hanya di Korea, tapi di berbagai negara yang membuat produser program pun melakukan syuting di beberapa negara, termasuk Indonesia.[4]

Satu hal yang tak bisa dilupakan dalam catatan sejarah K-Pop adalah meledaknya Gangnam Style yang dipopulerkan penyanyi bernama Psy yang berhasil mengguncang dunia. Hingga April 2016, video resmi Gangnam Style di situs YouTube telah ditonton sebanyak lebih dari 2,5 milyar kali. Sejak video Gangnam Style muncul, semain banyak orang yang ingin tahu apa itu Gangnam dan itu menjadi daya tarik orang luar untuk paling tidak melirik di mana Korea hingga mendatanginya.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para remaja dan orang-orang muda di Indonesia dengan mudahnya mengetahui artis dan penyanyi Korea padahal tak ada siaran TV Korea yang setiap saat bisa didapatkan di Indonesia. Hanya mereka dengan akses TV kabel atau parabola saja yang mampu setiap saat melihat artis idaman mereka atau acara TV Korea lewat Arirang dan KBS World, misalnya. Pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan mudah karena di samping media televisi, justru banyak para fans K-Pop yang menonton, mendengarkan, mengunduh, dan berbagi lagu-lagu Korea melalui media sosial di dunia internet.

Untuk singkatnya, Indonesia sepertinya halnya negara-negara lain telah memiliki jejak-jejak Hallyu. Paling tidak ada tujuh jejak yang patut dipaparkan di sini. Pertama adalah semakin terbiasanya publik Indonesia dengan artis dan aktor Korea. Kedua adalah meningkatnya jumlah Fan Club di Indonesia. Ketiga adalah berkembangnya situs pertemanan sosial online yang berfokus pada budaya pop Korea. Keempat adalah munculya situs-situs internet yang dibuat oleh orang Indonesia yang mendedikasikannya untuk drama

---

[4] Syuting Running Man episode ke-200 dilakukan di Indonesia, terutama di Taman Safari Indonesia di Bogor. http://www.wowkeren.com/berita/tampil/00060224.html

dan film Korea. Kelima adalah terbiasanya konsumen Indonesia dengan konten budaya Korea. Keenam adalah berkembangnya komik-komik dan buku Korea yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ketujuh adalah menjamurnya tabloid cetak yang berfokus pada dunia industri Asia, termasuk Korea. Walaupun bisa diperdebatkan, perkembangan selama hampir dua dekade ini cukup untuk mengatakan bahwa para artis Korea telah berada di level yang (hampir) sejajar dengan para bintang Hollywood dalam hal kepopuleran mereka di mata para konsumen Indonesia.

Bagaimana masa depan Hallyu di Indonesia?

Sambutan hangat masyarakat Indonesia terhadap Hallyu seperti yang terekam dalam gambaran-gambaran tersebut memang menunjukkan fakta bahwa demam Korea tetap eksis dan terus berlangsung. Pada tataran tertentu, keberhasilan Korea dengan Hallyunya bisa dilihat sebagai suatu yang mengagumkan karena fenomena ini berhasil mengambil hati masyarakat Indonesia yang tengah terdominasi pengaruh kehadiran Hollywood dalam ranah hiburannya. Selama satu dekade lebih tersebut dapat dikatakan pula bahwa Korea telah menjadi salah satu 'pemengaruh' kebudayaan dan dunia hiburan Indonesia.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa demam Korea adalah kegilaan sesaat atau euforia akan sesuatu yang berbau Korea. Namun, bila ini adalah suatu euforia maka ini adalah suatu euforia panjang yang berhasil. Selama satu dekade banyak hal telah terjadi. forum diskusi budaya Korea, penjualan produk budaya kontemporer Korea, maraknya restoran Korea di berbagai kota, keberadaan berita dan artikel-artikel mengenai artis dan dunia hiburan Korea, penayangan drama dan film Korea di televisi nasional, kini ditambah dengan hadirnya jaringan bioskop Korea; dan tentu saja terus maraknya kehadiran K-Pop dan K-Drama adalah hal-hal yang menjadi bukti gambaran nyata hadirnya Hallyu di Indonesia.

Semua hal itu tak mungkin terjadi apabila pemerintah tidak memberikan kebebasan pers dan masyarakatnya untuk mencari hiburan. Pada sisi tertentu, maraknya kehadiran Hallyu di Indonesia membuktikan bahwa Indonesia memang pasar yang menjanjikan bagi budaya asing mana pun dalam era arus informasi. Untuk itu, kehadiran Hallyu harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipetik hikmah dan pelajaran berharga. Masyarakat Indonesia harus tahu ciri masyarakat Korea dan bagaimana Korea sebagai suatu bangsa berpikir, bertindak, dan berkarya dalam menyikapi mengglobalnya Hallyu mereka. Jika tidak, maka tak ada yang tersisa untuk dipelajari selain Indonesia bersikap pasif menerima

Hallyu menerpa Indonesia.

Untuk itu, banyak yang bisa dipelajari masyarakat Indonesia, akademisi, pemerintah, usahawan, dan pekerja seni dan hiburan Indonesia dari pencapaian industri kreatif Korea yang fenomenal ini. Korea berhasil menginvasi negara lain dengan budayanya karena Korea sukses menggunakan tonggak Hallyu sebagai alat diplomasi budaya untuk mengubah citranya di dunia. Satu hal yang pasti adalah bahwa Hallyu telah pada derajat tertentu telah meningkatkan pemahaman orang Indonesia tentang Korea. Paling tidak Hallyu telah membuat banyak orang Indonesia menjadi tahu Korea itu negara seperti apa. Sebagai tambahan, Hallyu bukanlah suatu ancaman budaya karena kebanyakan masyarakat Indonesia cenderung beradaptasi secara positif dan mudah terlibat dalam berkomunikasi dengan budaya asing. Pada intinya, Hallyu telah berada di Indonesia dan tak terelakkan telah menjadi bagian kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Yang perlu ditindaklanjuti adalah bagaimana masyarakat Indonesia bisa belajar dan merangkul Korea sembari menghargai dan melestarikan budayanya sendiri. Sebagai akhir tulisan singkat ini,mari kita tengok gambar berikut. Inilah salah satu hal yang perlu dikembangkan dan terus dilanjutkan, yaitu kerjasama seni budaya antarkedua negara, sepertinya halnya pameran seni kedua negara yang secara resmi dibuka oleh Presiden Park Geun-hye saat melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada tahun 2013.

Sumber: http://www.kocis.go.kr/koreanet/view.do?seq=2067

Melihat semua kondisi yang terjadi pada kurun (2000-2015), Hallyu memiliki lahan subur untuk terus berkembang di Indonesia mengingat masyarakat Indonesia yang juga adaptif aktif terhadap perkembangan dunia luar. Selain itu, kesempatan pun terbuka bagi Indonesia, khususnya kebudayaannya untuk semakin diperkenalkan kepada masyarakat Korea sebagai upaya timbal balik hubungan budaya kedua negara.

Referensi

Nugroho, Suray Agung. "Hallyu: Merebaknya Budaya Pop Korea di Asia." Paper dipresentasikan dalam Lokakarya untuk Pengajar SMU Se-Indonesia. Pusat Studi Korea UGM. 2009.

Nugroho, Suray Agung. "Hallyu 'Gelombang Korea': Refleksi untuk Memajukan Studi Korea di Indonesia." Paper dipresentasikan pada Seminar ke-1 INAKOS (International Association of Korean Studies in Indonesia). Universitas Gadjah Mada. 2009.

Suray Agung Nugroho (2014). Hallyu in Indonesia, *The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*, edited by Valentina Marinescu. New York & London: Lexington Books. ISBN: 978-0-7391-9337-2